

Table of Contents

- Nur Aini, D., & Sulistyani, N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian E-Quiz (Electronic Quiz) Matematika Berbasis HOTS (Higher of Order Thinking Skills) untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1-10.
- Suherman, S., & Shafira, R. (2019). Filsafat Pendidikan Alfred North Whitehead: Membangun Pengetahuan yang Menyeluruh Mengenai Realitas. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 11-21.
- Mustakim, M., & Salman, S. (2019). Character Building Based on Local Culture. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 22-30.
- Sauri, S., & Purlilaiceu, P. (2019). Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 31-40.
- Sura, H., & Mulyadi, M. (2019). Career Guidance and Introduction Services Career Students in SMKN 1 Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 41-49.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Fantiro, F., & Arifin, B. (2019). Pembelajaran Permainan Kinestetik Gobak Sodor untuk Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 58-63.
- Deviana, T., & Kusumaningtyas, D. (2019). Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher of Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 64-74.
- Hardianto, H. (2019). Reposition of Historical Pesantren, Madrasah and Integrated Islamic School. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 75-86.
- Masnur, M., & Syaparuddin, S. (2019). The Effect of POGIL Learning Model on HOTS Students of Elementary School Teacher Education Program. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 87-92.
- Jabri, U., & Samad, I. (2019). A Case study of Classroom management at English Education Department of STKIP Muhammadiyah Enrekang: Students's Team Work Preference. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 93-99.
- Suparman, S. (2019). Gender Equality at the Agriculture Office in Kabupaten Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 100-105.
- Amelia, D., & Ulumu, B. (2019). Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Malang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 106-111.
- Baharuddin, B., & Samad, I. (2019). Developing Students' Character through Integrated Anti-Corruption Education. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 112-121.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.
- M, I., Rukli, R., & Baharullah, B. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Discovery Learning berbasis GRANDER di Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 127-139.



EDUMASPUL: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN [2548-8201](#) (*print*), ISSN [2580-0469](#) (*online*)

Edumaspul: Jurnal Pendidikan is a peer-reviewed scientific journal published by STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia. **Edumaspul: Jurnal Pendidikan** is first published in March 2017 and covers many researches in all level of education (multidiscipline education).

Editor in Chief

Elihami

Associate Editor

Ita Sarmita Samad

Masnur

Ismail

Expert Reviewers

Yunus Busa, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

Dr. Nurdin, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

Prof. Dr. Hamzah Upu, M.Ed. Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Dr. Saprudin, M.Hum., Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Muhammad Fihriz Khaliq, MA. P.hD. STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

Ikhwan Sawaty, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Syawal, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Sri Yanti Mustafa, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Peer Reviewer

[Putriyani S.](#), STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

[Ismail](#), STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

[Elihami](#), STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

[Baharuddin](#), STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

[Mulyadi](#), STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

[Masnur](#), STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

[Muhammad Junaedy](#), STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

Editorial Board in English Language

[Mustakim](#), STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

Issued by

STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

Address

Address Jl. Jend. Sudirman No. 17 Enrekang, Sulawesi Selatan, Indonesia

Web: <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr>

WhatsApp: +62 81 339 859 730

EDUMASPUL: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN [2548-8201](#) (*print*), ISSN [2580-0469](#) (*online*)

Edumaspul: Jurnal Pendidikan becomes a CrossRef Member since the year 2019. This journal has been ACCREDITED in Grade 6 (**SINTA 6**) based on Decree of the Director General of Research and Development, The Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 23/E/KPT/2019, 8 August 2019.

Edumaspul: Jurnal Pendidikan has been covered by these following indexing services.

Membership:



Indexing:



Konten Jurnal **Edumaspul pada Vol 3 No 2 tahun 2019** mencerminkan minat beragam terhadap isu pendidikan. Artikel-artikel tersebut tidak hanya membahas topik akademik yang berbeda, tetapi juga berbeda dalam pembahasan mereka tentang studi dan analisis dalam konsep pendidikan.

Artikel *pertama*, artikel *kedelapan* dan artikel *kesepuluh* berkaitan dengan masalah Perangkat Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher of Order Thinking Skills) pada pembelajaran di sekolah dasar. **Tyas Deviana** mengeksplorasi argumen bahwa kegiatan pembelajaran kurang bervariasi sebagaimana yang terdapat pada RPP yang hanya mengandalkan cooperative learning dan diskusi kelompok maupun diskusi kelas di SD Muhammadiyah Batu. Makalahnya meneliti tentang bagaimana analisis kebutuhan penyusunan perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS pada Kurikulum 2013. Begitu pula, penelitian yang dilakukan **Masnur dan Syaparuddin** berfokus pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan berorientasi pada proses (Process Oriented Guided Inquiry Learning atau disingkat POGIL). Dalam artikel ini dilaporkan secara signifikan mempengaruhi peningkatan siswa HOTS (0,924) yang menunjukkan $> 0,05 \alpha$. Sedangkan pada situasi yang berbeda, **Dian Fitri Nur Aini** berfokus pada instrumen penilaian E-quiz matematika berbasis HOTS (high order thinking skills) untuk kelas V SD. Hasil temuan tentang penggunaan Instrumen penilaian e-quiz berbasis HOTS yang dikembangkan pada penelitian ini layak digunakan dalam penilaian pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika dan memenuhi kriteria kevalidan dan kepraktisan.

Pada makalah kedua yang digagas oleh **Suherman dan Rahma Nabila Shafira** dari STKIP Muhammadiyah Enrekang dan Universitas Negeri Yogyakarta pada edisi jurnal ini menjelaskan tentang tugas filsafat dalam mengatasi profesionalitas ilmu-ilmu, dan sekaligus tentang konsep pendidikan yang mendukungnya, dengan menggunakan konsep atau pemikiran filsuf Alfred North Whitehead sebagai pisau analisisnya. Hasil yang dicapai dalam artikel ini menunjukkan bahwa yang perlu dikembangkan dalam membangun pandangan yang menyeluruh mengenai realitas adalah pendidikan yang progresif, yang memperhatikan aspek kebudayaan dan sains. Kemudian dalam proses pembelajaran, aspek aktivitas dan kreativitas peserta didik harus diberi kebebasan agar tumbuh kemandirian dalam belajar, dengan tetap memperhatikan aspek kedisiplinan. Di samping itu, perlu pula mengembangkan tahap-tahap ritmis dalam pendidikan yang meliputi tiga tahap yaitu romance, preseccion, dan generalization.

Tiga makalah lainnya menyelidiki tentang pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah atas maupun diperguruan tinggi di Indonesia. Peneliti menganggap bahwa pendidikan karakter menjadi perhatian yang serius bagi bangsa Indonesia. **Mustakim dkk.** membahas pembentukan karakter berbasis budaya local di SMAN 4 Enrekang, Indonesia. Makalahnya meneliti tentang faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan bagaimana

hasil penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kebiasaan hidup keseharian siswa menjadikan mereka kurang mampu memahami pola pendidikan karakter yang sesungguhnya. Demikian pula, **Ahmad Dahlan beserta Istrinya** menyelidiki pendidikan karakter dengan menggunakan sumber literatur Kemendikbud, dengan model penelitian berbasis library research. Dalam ulasan literature tersebut Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan berberbagai nilai karakter sebagai ujung tombak penerapan karakter pada peserta didik. Dari sumber literature tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya: nilai Religius, jujur, cerdas, berpikir logis, demokratis, tangguh, peduli, dan lain sebagainya. Sedangkan **Baharuddin dan Ita Sarmita Samad** menyampaikan dalam makalanya bahwa korupsi telah menjadi masalah yang serius di Indonesia. Solusi yang ditawarkan adalah pengembangan karakter siswa melalui pendidikan anti korupsi secara terpadu dengan pendekatan budaya. Secara khusus, makalah ini melaporkan studi empiris yang mencoba untuk mengintegrasikan pendidikan anti korupsi dalam mata pelajaran yang diajarkan disekolah dengan tiga domain penting, yaitu domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afeksi), dan keterampilan (psikomotor).

Isu lain dalam Vol 3 No 2 tahun 2019 jurnal ini adalah Pelestarian cerita rakyat dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra yang diprakarsai oleh **Sopyan Sauri dan Purlilaiceu** dari Universitas Mathala'ul Anwar Banten, Indonesia dengan menggunakan pendekatan model inventarisasi dan metode deskriptif analitik. Penelitian tersebut menginventarisasi 14 cerita rakyat di Kabupaten Pandeglang yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dan perguruan tinggi serta bahan bacaan bagi masyarakat umum. Makalah lainnya membahas tentang permainan tradisional berupa pembelajaran permainan Gobak Sodor yang bertujuan untuk merangsang kecerdasan kinestetik pada anak yang dapat digunakan di sekolah. Penelitian ini menurut **Frendy Aru Fantiro dan Bustanol Arifin** memiliki kelebihan yang sangat baik dalam merangsang kecerdasan kinestetik. Disamping itu, model permainan tradisional *gobak sodor* sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa, seraya memanfaatkan sumber belajar yang berbasis kearifan lokal.

Mengingat perangkat pembelajaran sangat penting dan penentu dalam proses pembelajaran, **Irmawati M, Rukli dan Baharullah dalam artikelnya** merekomendasikan penggunaan metode discovery learning berbasis Grander yang merupakan alat peraga gabungan dari tangram matematika dan *geoboard*. Perangkat pembelajaran matematika berbasis Grander dalam makalah ini diyakini praktis, efektif yang mampu meningkatkan hasil belajar, aktivitas dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam artikel lainnya, **Umiyati Jabri dkk.**, mengungkapkan bahwa penting untuk mengidentifikasi model pengelompokan yang disukai siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, makalah ini memberikan masukan yang berharga ke dalam literatur tentang pentingnya penerapan model kerja tim dan prinsip pengelompokan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, **Handayani Sura dan Muliyadi** memberikan masukan bahwa layanan bimbingan sangat penting diterapkan. Makalahnya meneliti bagaimana cara pelayanan bimbingan karir dan pengenalan karir siswa di sekolah menengah. Posisi bimbingan karir bagi peneliti memberi mereka alasan yang unik dan penting terhadap pengenalan karir

siswa. Pada saat pelaksanaan bimbingan karir, lebih dari 80% siswa setuju jika pengenalan karier dilakukan karena berguna untuk memberikan bantuan dan arahan bagi siswa dalam pemilihan karir masa depan.

Disisi lain, **Hardianto** dalam penelitiannya menggambarkan sejarah dan perkembangan pondok pesantren, madrasah dan sekolah Islam terpadu dengan metode penelitian literature deskriptif analitik. Secara khusus, makalah ini melaporkan studi empiris yang mencoba untuk mengembangkan dan merancang kurikulum madrasah dan sekolah Islam Terpadu sejalan dengan tuntutan zaman untuk memenuhi Standar Pendidikan Nasional.

Lain halnya dengan **Suparman** yang fokus penelitiannya pada Pendidikan Non-Formal. Makalah ini mengeksplorasi tentang argument masyarakat bahwa kesetaraan Gender di Instansi Pemerintah Kabupaten Enrekang belum berjalan secara maksimal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pada saat inisiatif penelitian dilaksanakan, tampaknya hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam layanan publik, terutama instansi Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, belum menjadi kenyataan. Masalah lain di sekolah yang saat ini menghasilkan banyak diskusi di kalangan komunitas pendidikan adalah solidaritas antar siswa. Dalam makalah ini, **Saidang** dan rekannya melaporkan penelitian menarik yang berusaha mengidentifikasi pola pembentukan solidaritas sosial dan dampaknya dalam kelompok sosial antara pelajar di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, Indonesia. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pembentukan solidaritas sosial sangat penting untuk membentuk karakter dan menjaga kerukunan antar pelajar, sehingga keharmonisan dan kerjasama akan terjalin dengan baik dilingkungan sekolah dan terhindar dari praktek bullying.

Dengan berbagai disiplin ilmu pendidikan pada edisi jurnal ini, artikel yang ditulis oleh **Delora Jantung Amelia dan Bahrul Ulumu** dari Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia menitikberatkan pentingnya literasi mahasiswa di era millennial. Mengingat perlunya memaksimalkan keterlibatan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan literasi, makalah ini menunjukkan bagaimana mahasiswa mengetahui dan memahami literasi digital dengan baik. Dengan demikian, makalah ini memberikan masukan yang signifikan terhadap pentingnya literature bagi mahasiswa.

Secara singkat, semua artikel ini menawarkan wawasan bermanfaat tentang masalah kompleks pendidikan dan praktik yang dihadapi dalam berbagai konteks, khususnya pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, seluruh penulis, peneliti dalam edisi ini menawarkan kesempatan untuk memahami dan menguji tren penting dalam aspek pembelajaran.

Ismail & Elihami

Editor

Cite as: Ismail & Elihami (2019). Editorial. <i>Edumaspul: Jurnal Pendidikan</i> , 3 (2); i-iii

EDUMASPUL: JURNAL PENDIDIKAN

Table of Contents

Volume 3, Number 2, October 2019

DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2>

No.	Author/Affiliation	Article Title	Pages
1	Dian Fitri Nur Aini, Nawang Sulistyani <i>*Universitas Muhammadiyah Malang</i>	Pengembangan Instrumen Penilaian E-Quiz (Electronic Quiz) Matematika Berbasis HOTS (Higher of Order Thinking Skills) untuk Kelas V Sekolah Dasar	1-10
2	Suherman, Rahma Nabila Shafira <i>*STKIP Muhammadiyah Enrekang</i> <i>- Universitas Negeri Yogyakarta</i>	Filsafat Pendidikan Alfred North Whitehead: Membangun Pengetahuan yang Menyeluruh Mengenai Realitas	11-21
3	Mustakim, Salman <i>*STKIP Muhammadiyah Enrekang</i>	Character Building Based on Local Culture: Case Study on State Senior High School 4 Enrekang	22-30
4	Sopyan Sauri, Purlilaiceu <i>Universitas Mathla'ul Anwar Banten</i>	Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra	31-40
5	Handayani Sura, Mulyadi <i>*STKIP Muhammadiyah Enrekang</i>	Career Guidance and Introduction Services Career Students in SMKN 1 Enrekang	41-49
6	Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani <i>*STKIP Muhammadiyah Enrekang</i>	Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud: Telaah Pemikiran atas Kemendikbud	50-57
7	Frendy Aru Fantiro, Bustanol Arifin <i>Universitas Muhammadiyah Malang</i>	Pembelajaran Permaian Kinestetik Gobak Sodor untuk Siswa Sekolah Dasar	58-63
8	Tyas Deviana, Dian Ika Kusumaningtyas <i>Universitas Muhammadiyah Malang</i>	Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher of Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu	64-74
9	Hardianto <i>STMIK AKBA Makassar and Doctoral Candidate of PPs UM Parepare</i>	Reposition of Historical Pesantren, Madrasah and Integrated Islamic School	75-86
10	Masnur & Syaparuddin <i>*STKIP Muhammadiyah Enrekang</i>	The The Effect of POGIL Learning Model on HOTS Students of Elementary School Teacher Education Program	87-92
11	Umiyati Jabri, Ita Sarmita Samad <i>*STKIP Muhammadiyah Enrekang</i>	A Case study of Classroom management at English Education Department of STKIP Muhammadiyah Enrekang: Students' Team Work Preference	93-99
12	Suparman <i>*STKIP Muhammadiyah Enrekang</i>	Gender Equality at the Agriculture Office in Kabupaten Enrekang	100-105
13	Delora Jantung Amelia, Bahrul Ulumu <i>Universitas Muhammadiyah Malang</i>	Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Muhamamdiyah Malang	106-111
14	Baharuddin; Ita Sarmita Samad <i>*STKIP Muhammadiyah Enrekang</i>	Developing Students' Character through Integrated Anti-Corruption Education	112-121
15	Saidang, Suparman <i>*STKIP Muhammadiyah Enrekang</i>	Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar	122-126
16	Irmawati M, Rukli, Baharullah <i>*Universitas Muhammadiyah Makassar</i>	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Discovery Learning berbasis GRANDER di Sekolah Dasar	127-139



Pengembangan Instrumen Penilaian E-Quiz (Electronic Quiz) Matematika Berbasis Hots (Higher of Order Thinking Skills) untuk Kelas V Sekolah Dasar

Dian Fitri Nur Aini¹, Nawang Sulistyani²

¹⁻²PGSD, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

✉Corresponding email: 1dian.fnai@gmail.com

Receive: 21-09-2019

Accepted: 30-09-2019

Published: 02-10-2019

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan instrumen penilaian e-quiz matematika berbasis HOTS (*high order thinking skills*) untuk kelas V SD, (2) mendeskripsikan kelayakan instrumen penilaian e-quiz matematika berbasis HOTS (*high order thinking skills*) untuk kelas V SD. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan model Lee and Owens yang terdiri dari lima tahapan, yaitu; (1) *Assesment/ Analysis* yang terdiri dari dua bagian utama yaitu Analisis Kebutuhan dan *Analisis Front-end*; (2) *Desain (Design)*; (3) *Pengembangan (Development)*; (4) *Penerapan (Implementation)*; dan (5) *Evaluasi (Evaluation)*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan angket. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk hasil pengembangan memenuhi aspek kevalidan dengan nilai koefisien validasi sebesar 86,5%. Hasil uji coba lapangan memperoleh persentase kepraktisan produk sebesar 90%. Instrumen penilaian e-quiz berbasis HOTS (*high order thinking skills*) yang dikembangkan pada penelitian ini telah layak digunakan dalam penilaian pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika karena telah memenuhi kriteria kevalidan dan kepraktisan.

Kata Kunci: Instrumen penilaian, Pembelajaran matematika, *high order thinking skills*.

Abstract

The purpose of this study is to (1) produce a mathematical e-quiz assessment instrument based on HOTS (high order thinking skills) for grade V elementary school, (2) describe the feasibility of a mathematical e-quiz assessment instrument based on HOTS (high order thinking skills) for grade V SD. This research design uses the Lee and Owens development research model which consists of five stages, namely; (1) Assessment / Analysis which consists of two main parts namely Requirement Analysis and Front-end Analysis; (2) Design (Design); (3) Development (Development); (4) Implementation (Implementation); and (5) Evaluation. Data collection techniques using observation, documentation and questionnaires. Analysis of the data in this study is descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that the product of the development met the validity aspect with a validation coefficient of 86,5%. The field trial results obtained a percentage of product practicality of 90%. HOTS (high order thinking skills) based e-quiz assessment instruments developed in this study were appropriate for use in learning assessments especially in mathematics because they met the criteria of validity and practicality.

Keywords: Assessment instruments, Mathematics learning, *high order thinking skills*.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di abad 21 ditandai dengan perkembangan teknologi di segala lini kehidupan masyarakat. Integrasi teknologi dalam kehidupan masyarakat saat ini melalui teknologi yang berkembang telah mengubah pola pikir, cara bekerja dan kehidupan masyarakat (Grabe, 2007). Perkembangan teknologi yang semakin pesat berdampak langsung pada bidang Pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Lembaga Pendidikan diharapkan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti perkembangan yang terjadi dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajarannya (Ghavifekr, *et.al*, 2012). Perubahan yang terjadi pada abad 21 ini juga menjadi tantangan bagi guru yang merupakan salah satu subyek dalam pembelajaran. Secara langsung, guru dituntut untuk memiliki keahlian dalam berteknologi guna meningkatkan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arnseth, *et. al* (2012) yang menjelaskan bahwa guru dipandang sebagai kunci utama dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi pada pembelajaran abad 21 dengan menyediakan lingkungan belajar yang dinamis dan proaktif.

Salah satu kegiatan dalam proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru adalah penilaian. Kegiatan penilaian bertujuan untuk mengetahui capaian hasil belajar serta efektifitas pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Arikunto, 2009). Proses penilaian memegang peranan penting dalam

pembelajaran. Fungsi penting dari penilaian peserta didik bagi guru adalah memberikan umpan balik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik di dalam maupun diluar kelas (Wahidmurni, dkk, 2010). Penilaian yang dilakukan guru pada peserta didik harus memenuhi beberapa prinsip yang dijabarkan oleh Anderson (2003) antara lain (1) *meaningfulness* (bermakna), penilaian yang telah dilakukan oleh guru harus memfokuskan pada makna dibalik peserta didik mendapatkan nilai tersebut, (2) *expicitness* (transparansi), pihak yang membutuhkan selain peserta didik berhak mendapatkan informasi berkaitan dengan penilaian yang telah dilakukan oleh guru. Transparansi penilaian bertujuan sebagai bahan pertimbangan guru untuk menentukan penilaian peserta didik dari beberapa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya, (3) *fairness* (adil), setiap peserta didik berhak mendapatkan penilaian yang sama berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Hasil penilaian yang diperoleh oleh guru dilakukan melalui proses procedural dan menggunakan alat penilaian yang valid dan reliabel.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Pelaksanaan pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar dimulai dari kelas I sampai kelas VI. Pada kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran tematik, matematika untuk tingkatan kelas rendah yaitu kelas 1-3 pembelajarannya terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain. Sedangkan pada

tingkatan kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai 6, matematika diberikan secara terpisah dengan mata pelajaran lain dalam pembelajaran.

Guru dapat menerapkan evaluasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi melalui sebuah aplikasi berbasis teknologi. Salah satu instrumen evaluasi berbasis teknologi yang dapat dirancang oleh guru adalah e-quiz. e-quiz merupakan serangkaian jenis tes yang disajikan dengan memanfaatkan perangkat elektronik berupa komputer atau laptop. e-quiz dilengkapi dengan teks, gambar video dan audio yang menarik. Dalam e-quiz guru dapat mengembangkan bermacam-macam jenis soal dan penilaian dapat diberikan secara langsung secara otomatis. Penggunaan e-quiz merupakan salah satu penerapan proses evaluasi berbasis teknologi.

Perkembangan teknologi secara langsung juga berpengaruh pada kemampuan pengguna teknologi dalam pembelajaran yaitu guru dan peserta didik. Pembelajaran abad 21 mengharuskan guru dan peserta didik untuk memiliki ketrampilan belajar yang disebut dengan 4C, yaitu (1) *communication*, (2) *collaboration*, (3) *critical thinking*, (4) *creative dan innovative*. Pencapaian 4 keterampilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran HOTS (*high order thinking skills*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Anderson & Krathwohl menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam Taksonomi Bloom secara umum digunakan untuk mengukur kemampuan pada ranah

menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Peserta didik diwajibkan mampu memiliki kompetensi berpikir tingkat tinggi agar mampu bersaing dalam perkembangan pada abad 21. Salah satu cara memfasilitasi kebutuhan peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penggunaan soal-soal HOTS. Soal-soal HOTS digunakan sebagai parameter untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Soal-soal HOTS dapat diimplementasikan guru pada soal ujian dalam bentuk *E-quiz*.

SD Muhammadiyah 5 Kota Malang merupakan salah satu SD swasta di Kota Malang yang memiliki sarana prasarana mendukung. Namun SD Muhammadiyah 5 Kota Malang belum memanfaatkan secara maksimal sarana prasarana yang sudah dimilikinya. Kegiatan penilaian dilakukan dengan menggunakan perangkat instrument *paper based test* dan belum menggunakan penilaian secara online. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh SD Muhammadiyah 5 Kota Malang, terlihat bahwa e-quiz berbasis HOTS

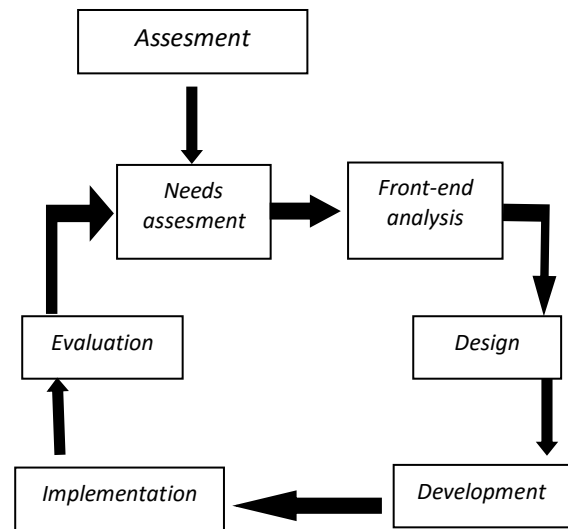
merupakan salah satu kunci meningkatkan penilaian pembelajarannya.

Berdasarkan identifikasi permasalahan serta beberapa penelitian relevan yang telah dijabarkan maka perlu dilakukan pengembangan instrumen penilaian e-quiz matematika berbasis HOTS (*high order thinking skills*) pada kelas V di SD Muhammadiyah 5 Kota Malang. Hal ini bertujuan sebagai inovasi dalam proses penilaian dengan memanfaatkan fasilitas berbasis teknologi yang sudah tersedia di sekolah. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian e-quiz matematika berbasis HOTS (*high order thinking skills*) untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam mengidentifikasi soal HOTS (*high order thinking skills*). Disamping itu, penggunaan instrument penilaian berbasis teknologi juga memberikan manfaat dilihat dari nilai praktis, ekonomis dan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya kegiatan penilaian di sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model pengembangan Lee and Owens (2004). Adapun langkah pengembangan Lee and Owens, yaitu: (1) *Assesment/ Analysis* yang terdiri dari dua bagian utama yaitu Analisis Kebutuhan dan *Analisis Front-end*; (2) Desain (*Design*); (3) Pengembangan (*Development*); (4) Penerapan (*Implementation*); (5) Evaluasi (*Evaluation*). Adapun prosedur penelitian

dan pengembangan disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Lee dan Owens (2004: xxviii)

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari para informan yang dianggap paling penting dalam mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Informan tersebut adalah Guru kelas dan seluruh siswa kelas V SD Muhammadiyah 5 Kota Malang. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi yang berupa foto kegiatan pembelajaran, serta data pendukung lainnya. Peneliti menggunakan tiga teknik untuk memperoleh data di lapangan, yaitu: teknik observasi, dokumentasi dan angket. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari hasil validasi ahli dan pengguna.

Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari skor angket. Ada dua analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan oleh peneliti, yaitu: (1) Analisis data kevalidan produk dan (2) Analisis data Kepraktisan produk. Data kevalidan produk diperoleh melalui hasil validasi ahli yang berupa instrumen angket. Rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai kevalidan produk yaitu:

$$V = \frac{TSh}{TSe} \times 100\%$$

Keterangan : V = Validitas, TSh = Total Skor maksimal yang diharapkan , Tse = Total Skor Empiris (hasil validasi dari validator) (Sumber: Akbar, 2013: 158).

Setelah diketahui nilai validasinya, untuk mendeskripsikan hasil validasi tersebut dapat dilihat dari kriteria validasi pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Kevalidan Produk

No	Kriteria Validasi	Kategori Tingkat Validitas	Keterangan
1	85,01 - 100%	Sangat Valid	Dapat digunakan
2	70,01 - 85,00%	Valid	Dapat digunakan dengan revisi kecil
3	50,01 - 70,00%	Kurang Valid	Disarankan untuk tidak dipergunakan
4	01,00 - 50,00%	Tidak Valid	Tidak dapat digunakan

Data tentang tingkat kepraktisan produk dapat diperoleh dari hasil instrumen angket tanggapan siswa. Adapun perhitungan data tersebut adalah sebagai berikut:

$$KPr = \frac{TS-e}{TSm} \times 100\%$$

Keterangan: KPr = Kepraktisan, TS-e = Total skor empiric, TSm = Total skor maksimal (Sumber: Akbar & Sriwiyana (2011: 207)).

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui kepraktisan e-quiz Matematika berbasis HOTS dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Kepraktisan Produk

No	Kriteria Validasi	Kategori Tingkat Validitas	Keterangan
1	85,01 - 100%	Sangat Praktis	Dapat digunakan
2	70,01 - 85,00%	Praktis	Dapat digunakan dengan revisi kecil
3	50,01 - 70,00%	Kurang Praktis	Disarankan untuk tidak dipergunakan
4	01,00 - 50,00%	Tidak Praktis	Tidak dapat digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan ini yaitu produk yang berupa Instrumen Penilaian HOTS pada pembelajaran Matematika. Adapun hasil dari produk pengembangan dapat disajikan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. e-quiz berbasis HOTS

Langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk pengembangan Instrumen Penilaian HOTS pada pembelajaran matematika yaitu:

1. Assesment/ Analysis yang terdiri dari dua bagian utama yaitu Analisis Kebutuhan dan Analisis Front-end

Masalah yang telah ditemukan peneliti dalam studi lapangan meliputi: (1) belum memanfaatkan secara maksimal sarana prasarana yang sudah dimiliki sekolah, (2) penilaian pembelajaran dilakukan dengan menggunakan perangkat instrumen *paper based test* dan belum menggunakan penilaian secara online, (3) guru membutuhkan inovasi penilaian pembelajaran sesuai tuntutan penilaian HOTS. Berdasarkan masalah yang ditemukan, peneliti mengidentifikasi kebutuhan yang harus segera diselesaikan yaitu guru dan siswa membutuhkan instrumen penilaian pembelajaran yang berbasis HOTS. Instrumen penilaian tersebut diharapkan sebagai inovasi dalam proses penilaian dengan memanfaatkan fasilitas berbasis teknologi yang sudah tersedia di sekolah.

2. Desain (Design)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu merancang jadwal memulai pengembangan e-quiz berbasis HOTS yang dilaksanakan pada bulan Maret s.d Agustus 2019. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi pengumpulan data untuk pengembangan e-quiz, membuat rancangan e-quiz, mengembangkan produk e-quiz, uji coba untuk memvalidasi oleh ahli materi dan ahli bahasa, revisi produk

yang telah divalidasi dan diberikan saran oleh validator, serta uji coba produk.

3. Pengembangan (Development)

Instrumen penilaian yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada penilaian kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotor. Selain itu, instrumen penilaian juga disesuaikan dengan ranah kognitif C4-C6 dari taksonomi Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl (Arends, 2012) yang meliputi: *analyze/ menganalisa* (C4), *evaluate/ mengevaluasi* (C5), dan *create/ mencipta* (C6). Adapun produk yang dikembangkan berupa instrumen penilaian e-quiz yang bisa diakses oleh seluruh siswa didalamnya memuat identitas siswa, petunjuk ujian, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, soal evaluasi, dan skor.

4. Penerapan (Implementation)

E-quiz yang telah dikembangkan peneliti telah diujicobakan kepada ahli materi dan ahli bahasa. Hasil uji coba ahli direvisi untuk menyempurnakan produk sebelum diujicobakan kepada siswa. Adapun data kevalidan dan kepraktisan produk akan diuraikan sebagai berikut.

a. Data Kevalidan Produk

Data kevalidan produk diperoleh peneliti dari hasil validasi ahli materi dan ahli bahasa. Adapun data hasil uji coba validasi ahli akan diuraikan sebagai berikut.

1) Validasi ahli materi

Materi pembelajaran yang terdapat dalam e-quiz ini yaitu menentukan volume bangun ruang. Adapun data hasil validasi

ahli materi disajikan pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 3. Data Validasi Ahli Materi

No	Aspek yang dinilai	Skor		Persentase	Kriteria
		Perolehan	Maksimal		
1	Relevansi	16	16	100%	Sangat valid
2	Ketepatan	23	24	96%	Sangat valid
3	Kesesuaian dengan Prinsip-prinsip Pembelajaran	19	20	95%	Sangat valid
4	<i>Student Centered</i>	19	20	95%	Sangat valid
5	Prinsip Pendekatan Saintifik 5M	19	20	95%	Sangat valid
6	Pembentukan sikap	24	24	100%	Sangat valid
7	Evaluasi	15	16	94%	Sangat valid
Total Skor Penilaian		135	140	96%	Sangat valid

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa skor perolehan dari validasi ahli materi sebesar 135 dari skor maksimal sebesar 140. Persentase kevalidan produk sebesar 96%. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa produk dalam kriteria sangat valid. Validator ahli materi menyampaikan bahwa secara umum isi e-quiz berbasis HOTS yang dikembangkan sudah sesuai dengan KD Matematika kurikulum 2013 pada jenjang kelas V SD. Namun, ada beberapa saran yang diberikan oleh ahli materi untuk memperbaiki e-quiz berbasis HOTS. Adapun saran tersebut yaitu (1) revisi tujuan pembelajaran, (2) font pada setiap soal diperbesar, dan (3) kalimat perintah pada soal sebaiknya diletakkan disetiap halaman soal.

2) Validasi Ahli Bahasa

Adapun data hasil validasi ahli bahasa

No	Aspek yang dinilai	Skor		Persentase	Kriteria
		Perolehan	Maksimal		
1	Lugas	9	12	75%	Valid
2	Komunikatif	22	28	79%	Valid
3	Kesesuaian	15	20	75%	Valid
Total Skor Penilaian		46	60	77%	Valid

disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Validasi Ahli Bahasa

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa skor perolehan dari validasi ahli bahasa sebesar 46 dari skor maksimal sebesar 60. Persentase kevalidan produk sebesar 77%. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa produk dalam kriteria valid. Validator bahasa juga memberikan saran untuk perbaikan yaitu (1) konsistensi dalam menyapa siswa (kalian atau kamu), sebaiknya gunakan kata "kalian", dan (2) lihat coretan-coretan dan perbaikan di naskah seperti penggunaan tanda baca, spasi pada setiap kalimat.

Hasil akhir dari analisis kevalidan adalah gabungan antara hasil validasi ahli materi dan ahli bahasa. Analisis kevalidan e-quiz berbasis HOTS secara keseluruhan diperoleh hasil sebesar 86,5%. Berdasarkan kriteria kevalidan, produk pengembangan tersebut dapat ditafsirkan dalam kriteria "sangat valid".

b. Data Kepraktisan Produk

Data kepraktisan produk diperoleh dari analisis data hasil angket respon siswa dan guru kelas V SD

Muhammadiyah 5 Kota Malang pada uji coba lapangan. Berikut data analisis respon siswa pada uji coba lapangan disajikan pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Analisis Respon Siswa Kelas V pada Uji Lapangan

No	Nama	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
1.	AOA	57	60	95%	Sangat Praktis
2.	APAR	59	60	98%	Sangat Praktis
3.	AIR	57	60	95%	Sangat Praktis
4.	ALAB	59	60	98%	Sangat Praktis
5.	AGA	59	60	98%	Sangat Praktis
6.	ADRK	55	60	92%	Sangat Praktis
7.	BA	58	60	97%	Sangat Praktis
8.	CCTR	58	60	97%	Sangat Praktis
9.	DYA	58	60	97%	Sangat Praktis
10.	FFA	58	60	97%	Sangat Praktis
11.	JHK	51	60	85%	Praktis
12.	MAP	51	60	85%	Praktis
13.	MAA	55	60	92%	Sangat Praktis
14.	MDR	57	60	95%	Sangat Praktis
15.	NNA	60	60	100%	Sangat Praktis
16.	NKD	57	60	95%	Sangat Praktis
17.	NAFA	54	60	90%	Sangat Praktis
18.	NAA	60	60	100%	Sangat Praktis
19.	OSAA	55	60	92%	Sangat Praktis
20.	RSF	60	60	100%	Sangat Praktis
21.	WRA	51	60	85%	Praktis
22.	YHK	59	60	98%	Sangat Praktis
23.	ZWPP	59	60	98%	Sangat Praktis
24.	ZFI	59	60	98%	Sangat Praktis
25.	ZPP	57	60	95%	Sangat Praktis
26.	MNN	53	60	88%	Sangat Praktis
27.	SEP	53	60	88%	Sangat Praktis
28.	BTD	54	60	90%	Sangat Praktis
29.	DDM	56	60	93%	Sangat Praktis
30.	ARS	59	60	98%	Sangat Praktis
Skor Total		1698	1800	2829%	Sangat Praktis
Rata-rata		57	60	94%	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil analisis respon siswa dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa memberikan penilaian pada kriteria "sangat praktis". Akan tetapi terdapat 3 orang siswa yang memberikan penilaian dengan kriteria "praktis". Selain

data analisis respon siswa, berikut ini akan dipaparkan data analisis respon guru pada uji coba lapangan. Data dipaparkan pada 6 berikut ini.

Tabel 6. Analisis Respon Guru pada Uji Coba Lapangan

No	Aspek yang dinilai	Skor		%	Kriteria
		Perolehan	Maksimal		
1	Bahasa	7	8	87%	Sangat praktis
2	Materi dan isi	14	16	87%	Sangat praktis
3	Sajian soal	22	24	92%	Sangat Praktis
4	Pelaksanaan pembelajaran	10	12	83%	Praktis
Skor Total		53	60	87%	Sangat praktis

Berdasarkan paparan data pada tabel 6 dapat disimpulkan bahwa persentase semua aspek menunjukkan kriteria "sangat praktis". Akan tetapi pada aspek pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kriteria "praktis". Hal itu dapat diartikan bahwa pada aspek pelaksanaan pembelajaran terdapat kekurangan jika dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Hasil akhir dari analisis kepraktisan adalah gabungan antara hasil respon siswa dan respon guru. Adapun hasil analisis kepraktisan produk e-quiz berbasis kearifan HOTS akan dipaparkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Analisis Gabungan Aspek Kepraktisan

No	Subyek	Hasil Persentase perolehan	Kriteria
1.	Respon Siswa	94%	Sangat praktis
2.	Respon Guru	87%	Sangat praktis
Skor Total		181%	Sangat praktis
Rata-rata		90%	Sangat praktis

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa analisis kepraktisan bahan ajar berbasis kearifan lokal Kota Batu secara keseluruhan diperoleh hasil sebesar 90%. Berdasarkan kriteria kepraktisan, produk pengembangan tersebut dapat ditafsirkan dalam kriteria "sangat praktis".

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi ini dilakukan pengumpulan data hasil validasi ahli dan uji coba guru dan siswa. Hasil data dievaluasi sebagai dasar menentukan e-quiz layak digunakan sebagai instrumen penilaian dalam pembelajaran matematika serta membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Evaluasi ini dianalisis untuk mengukur tingkat pencapaian materi dan keterampilan dari aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan, serta mengukur sikap siswa sebagai hasil dari pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Instrumen penilaian e-quiz berbasis HOTS (*high order thinking skills*) yang dikembangkan pada penelitian ini telah layak digunakan dalam penilaian pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika karena telah memenuhi kriteria kevalidan dan kepraktisan. Berdasarkan rata-rata hasil validasi ahli materi, bahasa dan desain, kevalidan produk sebesar 86,5%. Berdasarkan rata-rata hasil uji coba lapangan persentase kepraktisan produk sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa produk yang telah dikembangkan sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu sangat valid secara teoritik, dan sangat praktis

digunakan oleh guru sebagai instrument penilaian pembelajaran.

Daftar Pustaka

- [1] Akbar, Sa'dun., Sriwiyana. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Cipta Media.
- [2] Akbar, Sa'dun. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [3] Anderson, L. W. (2003). *Classroom assessment: Enhancing the quality of teacher decision making*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- [4] Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [5] Arnseth, H.C., & Hatlevik, O.E. (2010). Challenges in aligning pedagogical practices and pupils' competencies with the Information Society's demands: The case of Norway. In S. Mukerji & P.
- [6] Ghavifekr, S., Afshari, M., & Amla Salleh. (2012). Management strategies for E-Learning system as the core component of systemic change: A qualitative analysis. *Life Science Journal*, 9(3), 2190-2196.
- [7] Grabe, M., & Grabe, C. (2007). *Integrating technology for meaningful learning* (5th ed.). Boston, MA: Houghton Mifflin
- [8] Lee, W. & Owens, D, L. (2004). *Multimedia Based Instructional Design, Second Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- [9] Triphati (Eds.),. (2010). *Cases on technological adaptability and transnational learning: Issues and challenges*. Hershey: IGI global.
- [10] Wahidmurni, dkk. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera

Profil Penulis

Penulis pertama yaitu Dian Fitri Nur Aini, M.Pd merupakan seorang dosen di PGSD Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis lahir di Blitar, 22 Januari 1989. Pendidikan Sarjana

ditempuh di Universitas Muhammadiyah Malang dengan mengambil jurusan PGSD. Pada jenjang Magister, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Malang dengan mengambil jurusan yang linier yaitu Pendidikan Dasar (Dikdas). Saat ini penulis tercatat sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis kedua yaitu Nawang Sulistyani, M.Pd. Penulis lahir di Bojonegoro, 30 Januari 1994.

Pendidikan Sarjana ditempuh penulis di Universitas Muhammadiyah Malang dengan jurusan PGSD. Pada jenjang Magister, penulis mengambil jurusan Pendidikan Dasar (Dikdas) di Universitas Negeri Malang. Saat ini penulis aktif sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Malang.



Filsafat Pendidikan Alfred North Whitehead (Membangun Pengetahuan yang Menyeluruh Mengenai Realitas)

Suherman¹, Rahma Nabila Shafira²

¹Program Studi PGSD, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

✉ Corresponding email: [1suhermankasumba@gmail.com](mailto:suhermankasumba@gmail.com)*;
[2nabilashafira961@gmail.com](mailto:nabilashafira961@gmail.com)

Receive: 19-09-2019

Accepted: 30-09-2019

Published: 02-10-2019

Abstrak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menciptakan spesialisasi dan subspecialisasi ilmu. Ilmu pengetahuan kini tidak lagi saling menyapa karena masing-masing memiliki otonomi sendiri. Secara positif memang kemajuan itu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, namun sisi negatifnya, juga dan sangat membahayakan kehidupan manusia. Sebagai dampak lanjutnya, kurikulum pendidikan kini lebih diarahkan pada proyek-proyek yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, yang pada gilirannya akan menciptakan manusia yang mekanistik dan materialistis. Artikel ini menjelaskan tentang tugas filsafat dalam mengatasi profesionalitas ilmu-ilmu, dan sekaligus tentang konsep pendidikan yang mendukungnya, dengan menggunakan konsep atau pemikiran filsuf Alfred North Whitehead sebagai pisau analisisnya. Hasil yang dicapai dalam artikel ini menunjukkan bahwa yang perlu dikembangkan dalam membangun pandangan yang menyeluruh mengenai realitas adalah pendidikan yang progresif, yang memperhatikan aspek kebudayaan dan sains. Kemudian dalam proses pembelajaran, aspek aktivitas dan kreativitas peserta didik harus diberi kebebasan agar tumbuh kemandirian dalam belajar, dengan tetap memperhatikan aspek kedisiplinan. Di samping itu, perlu pula mengembangkan tahap-tahap ritmis dalam pendidikan yang meliputi tiga tahap yaitu romance, precision, dan generalization.

Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan, Alfred North Whitehead

Abstract. The rapid development of science and technology creates specializations and subspecialties of science. Science now no longer addresses each other because each has its own autonomy. Positively this progress can be utilized to improve the welfare of human life, but the negative side, as well and very dangerous to human life. As a further impact, the education curriculum is now more directed at projects that support the advancement of science and technology, which in turn will create mechanistic and materialistic human beings. This article describes the task of philosophy in overcoming the professionalism of the sciences, and at the same time about the educational concepts that support it, using the concept or thought of the philosopher Alfred North Whitehead as the knife of his analysis. The results achieved in this article show that what needs to be developed in building a holistic view of reality is progressive education, which takes into account cultural and scientific aspects. Then in the learning process, aspects of the activity and creativity of students must be given the freedom to grow independence in learning, while still paying attention to the disciplinary aspects. In addition, it is also necessary to develop rhythmic stages in education which include three stages namely romance, precision, and generalization.

Keywords: Philosophy, Education, Alfred North Whitehead

PENDAHULUAN

Upaya untuk mewariskan ilmu pengetahuan telah dilakukan sejak lama oleh nenek moyang. Kemunculan ilmu pengetahuan tersebut merupakan respon atas kebutuhan hidup dan masalah yang dihadapi manusia itu sendiri. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan, dan ditambah dengan kompleksitas masalah yang muncul dalam kehidupan manusia, semakin maju pula ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia.

Setelah revolusi ilmu pengetahuan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat perkembangannya. Bahkan manusia sebagai penciptanya kewalahan dalam mengimbangi hasil temuannya tersebut. Kemajuan ini dicapai berkat usaha keras manusia untuk menemukan metode dan pendekatan yang sesuai dengan bidang masalahnya. Metode yang sudah ditemukan itu pun bukanlah merupakan hasil yang final. Metode itu setiap waktu akan mengalami perubahan dan perkembangan karena selalu disesuaikan dengan masalah yang dihadapi.

Sampai saat ini metode yang digunakan oleh para ilmuwan menunjukkan kompleksitas. Bahkan dalam satu bidang pengetahuan tidak jarang digunakan hanya satu metode saja. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam bidangnya sendiri telah mengalami apa yang disebut spesialisasi dan subspecialisasi. Akan tetapi, sebelum ilmu-ilmu ini mengalami spesialisasi semacam itu, semua cabang ilmu menginduk pada filsafat. Itulah sebabnya banyak cendekia yang beranggapan bahwa induk segala ilmu pengetahuan adalah filsafat, filsafat adalah *mather of science*. Tetapi karena semakin kompleksnya masalah, maka cabang-cabang ilmu mulai memisahkan diri dari induknya dan menjadi ilmu yang otonom.

Adanya spesialisasi dan subspecialisasi dalam ilmu pengetahuan semacam itu pada akhirnya membuat ilmu-ilmu semakin tidak saling menyapa. Mereka berdiri sendiri, otonom pada diri mereka sendiri, sehingga bidang kehidupan ini pun semakin sempit karena setiap bagian sudah ada ahlinya sendiri. Inilah yang menyebabkan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana setiap bidang telah digarap oleh bidang ilmu pengetahuan tersendiri.

Sejak ilmu-ilmu ini mengalami spesialisasi dan subspecialisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pun mengalami kemajuan yang signifikan. Pada dasarnya, memang banyak segi positif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Akan tetapi, juga tidak luput dari segi-segi yang membahayakan dunia kehidupan manusia, misalnya polusi udara, terkurasnya sumber daya alam tanpa kompromi, gangguan iklim. Bahkan beberapa anggapan ekstrim mengatakan bahwa hal tersebut juga memicu terjadinya dekadensi di segala aspek sosial-budaya manusia itu sendiri yang kemudian pada gilirannya akan menciptakan suatu bangsa dan negara yang karut-marut. Hal inilah yang kemudian harus diperhatikan terutama dalam dunia pendidikan. Pasalnya, kemajuan suatu bangsa dan negara sangat ditentukan oleh kualitas atau mutu pendidikannya, dengan mengelola dan menata secara efektif dan efisien sistem pendidikan guna mennggapai cita-cita luhur yaitu bangsa dan negara yang "ideal" (Suherman dkk, 2019:193).

Akan tetapi, melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga semakin mengalami spesialisasi dan subspecialisasi, dunia pendidikan pun ikut mengalami suatu perpecahan. Di satu sisi pendidikan diarahkan untuk mendukung

kemajuan ini, dan di sisi lain diarahkan untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menjerumuskan manusia menjadi manusia yang mekanistik dan materialistik. Persoalannya di sini adalah, yang disebutkan terakhir terkadang tidak begitu diperhatikan, sehingga sapek seni atau estetika, moral atau etika, dan religiusitas pun mulai dikesampingkan. Program-program pendidikan lebih banyak mengarah pada proyek-proyek yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang *free values* itu.

Sebagai dampak akutnya, kurikulum pendidikan diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan *output* yang dapat bekerja secara mekanis. Seperti pernah disinggung Sugiharto (2015:9) bahwa masalah paling dasar dalam dunia pendidikan saat ini adalah bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa oleh semangat modernisme membuat sebagian besar kurikulum didominasi oleh penalaran teknis dan keterampilan praktis. Hasilnya, sekolah menjadi layaknya lembaga pelatihan pertukangan belaka yang mekanistik, pendidikan hanya melatih manusia menjadi pekerja.

Sebenarnya, kemajuan tersebut memang tidak disanksikan lagi manfaatnya, akan tetapi alangkah bijaksananya jika diimbangi dengan sikap apresiatif terhadap bidang-bidang lain seperti seni, etika, estetika, dan religius. Sehingga, nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia itu sendiri tidak kehilangan maknanya yang paling dalam.

Sekiranya, inilah tugas pokok filsafat sebagai induk segala ilmu untuk memberikan visi yang integratif atas profesionalitas ilmu-ilmu tersebut. Dan tentunya, tugas mulia ini perlu didukung oleh pendidikan untuk mengembangkan visi integratif itu. Artinya, melalui

pendidikan visi tersebut dapat dikembangkan oleh filsafat. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana tugas filsafat sebagai induk ilmu untuk mengatasi profesionalitas ilmu-ilmu tersebut?; dan konsep pendidikan yang bagaimanakah yang mendukung upaya atau visi tersebut?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam tulisan ini, dengan menggunakan atau berdasar pada konsep atau pemikiran filsuf Alfred North Whitehead.

Sekilas tentang Riwayat Hidup Whitehead

Alfred North Whitehead selanjutnya disebut Whitehead adalah salah satu filsuf kelahiran Inggris pada tanggal 15 Februari 1861. Ia wafat pada tanggal 30 Desember 1947 di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Masa antara kelahiran dan kematiannya adalah masa yang penuh dengan gejolak, yaitu masa terjadinya perang dunia I dan II. Di saat itu juga ditandai dengan penemuan-penemuan yang penting dalam dunia ilmu pengetahuan, serta beberapa gagasan revolusioner tumbuh dan berkembang menciptakan paradigma baru yang pada gilirannya mengubah sejarah. Misalnya, Charles Darwin yang mengemukakan teori evolusinya dan Albert Einstein yang kemudian mencetuskan teori relativitas. Pada masa itu juga William James memberikan kuliah-kuliah psikologinya yang memulai paradigma baru dalam bidang psikologi karena tidak lagi hanya mendasarkan diri pada introspeksi tetapi juga mengacu pada data-data empiris. Di samping itu, ada pula Henry Bergson yang menunjukkan keterbatasan pemikiran ilmiah sebagai abstraksi atas kenyataan yang hanya bisa ditangkap secara utuh oleh intuisi. Gagasan-gagasan yang baru tersebut kemudian mempengaruhi

pemikiran Whitehead (Sudarminta, 2002:3-4).

Whitehead hidup dalam rumpun keluarga yang diantaranya terdapat guru dan pendeta. Sejak tahun 1815, sudah ada keluarga Whitehead yang menduduki jabatan kepala sekolah swasta khususnya di Ramsgate. Ayahnya Alfred North Whitehead, yang bernama Alfred Whitehead, pun kemudian menduduki jabatan kepala sekolah swasta tersebut sejak 1852. Pada waktu mulai menduduki jabatan itu Alfred Whitehead masih berumur 25 tahun. Pada tahun 1867 jabatan itu terpaksa dilepaskannya karena ayah Whitehead lebih memilih untuk memusatkan diri dan perhatian pada tugasnya sebagai pendeta.

Sejak kecil Whitehead sudah diajari bahasa Yunani dan bahasa Latin oleh ayahnya. Di sisi lain, sejak kecil minat akan ilmu sejarah dan pendidikan pun sudah tumbuh dalam dirinya. Pada tahun 1875 ia dikirim untuk sekolah di Sherborne, Dorsetshire bagian selatan Inggris. Di sekolah itu Whitehead melanjutkan belajar Bahasa Yunani dan Latin, dan juga memperdalam sejarah khususnya sejarah Yunani dan Romawi. Minatnya pada matematika, yang kemudian menjadi salah satu bidang yang didalami dalam karier intelektualnya yang pertama, pun kemudian tumbuh di sekolah tersebut. Di sekolah ini pula Whitehead mulai senang terhadap puisi. Dua penulis puisi Romantik yang cukup mempengaruhi pandangan hidupnya adalah William Wordsworth dan Mary Shelley.

Pada tahun 1880 Whitehead melanjutkan studinya di Trinity College, Cambridge, Inggris. Di sana ia memfokuskan diri pada pendalaman dan pengembangan intelektualnya di bidang matematika baik yang murni maupun yang terapan (Grattan, 2010:250). Whitehead jarang dan bahkan hampir tidak pernah

menghadiri perkuliahan formal lainnya selain bidang matematika. Tetapi walau demikian ia juga aktif dalam diskusi-diskusi kelompok. Dari diskusi-diskusi ini ia kemudian banyak memperoleh pengetahuan tentang filsafat.

Kemudian pada tahun 1885 Whitehead mengajar di Trinity College. Lima tahun kemudian, ia menikahi seorang perempuan asal Irlandia yang mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan di Prancis, dan mulai hidup di Inggris sejak umur 17 tahun. Dari istrinya ini Whitehead banyak memperoleh makna keindahan, seni, dan moral yang merupakan tujuan hidupnya. Pada tahun 1910, keluarga Whitehead kemudian berpindah ke London, dan ia pun mulai mengajar di universitas College pada tahun berikutnya dengan mengampuh mata kuliah matematika. Selama tahun 1914 sampai 1924 ia menjabat sebagai Profesor di Imperial College of Science and Technology. Selain itu Whitehead juga bekerja di Universitas London sebagai administrator. Kemudian ia diangkat sebagai Ketua Dewan Dosen di saat masa jabatannya segera berakhir. Pada tahun 1924, Whitehead pindah ke Amerika Serikat untuk mengajar filsafat di Universitas Harvard. Di sini kariernya sebagai filsuf sudah mulai dibangun. Sebelum ini Whitehead hanya menekuni bidang matematika dan logika (Woodhouse, 2012:3). Alhasil, banyak kemudian karya filsafatnya yang muncul setelah ia pindah ke Amerika Serikat.

Filsafat Whitehead

Filsafat yang dibawa oleh Whitehead merupakan pemikiran filosofis yang khas pada dirinya. Ia merupakan filsuf yang memperkenalkan filsafat proses atau filsafat organis, yang menganggap bahwa semua kenyataan yang ada di dunia ini

dapat diterangkan dengan berdasarkan prinsip organis. Artinya, segala sesuatu atau realitas bukan merupakan sesuatu yang pasif tetapi merupakan realitas yang "menjadi" atau "berproses".

Filsafat proses ini berpusat pada kategori eksistensi dasariah yang disebutnya *actual entities* atau *actual occasions*. Whitehead (1969:23) menyatakan bahwa *actual entities also term actual occasion are the final real things of which the world is made up* (satuan-satuan aktual adalah unsur terakhir yang terbayangkan yang membentuk dunia). Hal inilah yang kemudian menjadi titik-tolak Whitehead untuk menjelaskan relitas. Baginya, tidak ada sesuatu pun yang lebih mendasar dan jelas nyata daripada apa yang disebut *actual entitie*. Jadi, dasar ontologisnya adalah segala sesuatu yang ada atau katakanlah dengan sendirinya merupakan suatu satuan aktual, atau paling tidak, menjadi derivasi dari suatu satuan aktual itu sendiri.

Setiap penjelasan tentang kenyataan (realitas) selalu mencari keterangan pada suatu satuan aktual. Lepas dari satuan aktual tidak ada suatu pun yang ada. Setiap satuan aktual merupakan suatu proses organis yang aktif dan bergiat menampakkan dirinya menjadi sesuatu yang baru dengan bersumber dari masa lalu yang diwarisinya secara obyektif, dan menjadi suatu entitas ditengah entitas-entitas lain.

Walaupun ada gradasi kepentingan dan keanekaragaman fungsi, tetapi semua satuan aktual mempunyai struktur dasar yang sama. Ada prinsip-prinsip universal yang berlaku untuk semua satuan aktual, baik itu Tuhan, manusia, binatang, tumbuhan, maupun benda-benda mati. Prinsip universal tersebut adalah prinsip "proses". Prinsip ini beranggapan bahwa setiap pengada secara hakiki ditentukan

oleh bagaimana ia kemudian menampakkan diri dalam proses menjadi dirinya, realitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi yang tak kunjung henti (Whitehead, 1969:28).

Whitehead membedakan dua aspek proses, tetapi bukan dua jenis proses yang berbeda, yakni proses mikroskopis dan makroskopis (Sudarminta, 2002:37). Proses mikroskopis disebutnya sebagai proses "subjektifikasi", yang merupakan proses menjadi suatu *actual entitie*, suatu unit individual dengan aktualitas tertentu dari data obyektif yang diwariskan oleh masa lalu yang kemudian mengkondisikan proses itu sendiri. Proses ini dapat pula dikatakan sebagai proses "konkresi" (*concrecence*), yaitu satu kesatuan baru yang diperoleh dari unsur-unsur (data-data) masa lalu yang diwarisinya, yang kemudian menjadi proses pertumbuhan secara kolektif.

Adapun yang disebut Whitehead sebagai proses makroskopis adalah proses "obyektifikasi". Proses ini merupakan proses perubahan (*transition*) satuan aktual yang telah mencapai kepenuhan diri sebagaimana adanya (*satisfaction*) menuju proses menjadi datum bagi timbulnya *actual entitie* yang baru. Proses yang kedua ini sesuai dengan prinsip universal yang lainnya, yang kemudian disebutnya sebagai prinsip "relativitas". Prinsip relativitas ini menganggap bahwa setiap pengada (*being*) merupakan suatu sumber daya (*a potential*) bagi suatu proses "menjadi" (*becoming*) satu *actual entitie* yang baru (Whitehead, 1969:27). Setiap satuan aktual atau *actual entitie* yang sudah menggapai kepenuhan diri sebagaimana adanya (*satisfaction*), walaupun proses menjadi dirinya sendiri sudah mencapai garis finish atau selesai, dalam kenyataannya, secara obyektif justru menjadi sumber daya lagi dan kemudian mempengaruhi proses

kehidupan yang baru. Sehingga, pada titik akhir setiap satuan aktual mendapatkan *objective immorality* dengan menjadi datum dan faktor yang hadir dan berpengaruh pada proses konkresi yang baru.

Demikianlah, seluruh alam semesta secara dinamis terus berevolusi melalui proses kelahiran dan kematian yang terus berkesinambungan. Satuan-satuan aktual yang baru mengaprosiasikan (mengambil dan memanfaatkan) yang lama, atau dengan kata lain, satuan-satuan aktual yang masih aktif dan hidup mengaprosiasikan yang telah mati menjadi unsur yang ikut membentuk dirinya.

Prinsip proses yang merupakan prinsip universal yang mendasari satuan-satuan aktual berproses menjadi dirinya sendiri, maka mutlak diperlukan prinsip "kreativitas" (*creativity*). Prinsip kreativitas merupakan prinsip yang melandasi terciptanya proses konkresi yang melahirkan satu entitas aktual yang baru dari banyak entitas aktual yang lain yang sudah mencapai kepenuhan diri secara komplit. Dengan kata lain, prinsip kreativitas ini merupakan prinsip "kebaruan" (*novelty*) (Whitehead, 1969:26), suatu daya dalam alam semesta yang memungkinkan terjadinya suatu proses perubahan secara terus menerus atau dinamis). Kreativitas bukanlah satu satuan aktual, melainkan suatu daya yang memperoleh wujud, dalam dilahirkannya satu satuan aktual dari banyak satuan aktual lain sebelumnya. Sebagai suatu daya dinamis yang tidak mempunyai karakteristik tersendiri, kreativitas dalam sistem pemikiran Whitehead tidak dapat dipahami jika dilepaskan dari perwujudannya dalam proses terciptanya suatu satuan aktual. Kreativitas menjadi prinsip penciptaan atau suatu daya cipta yang dipahami dan secara logis keberadaannya dituntut dari suatu

analisis satuan aktual sebagai perwujudan yang diciptakannya.

Konsep Pendidikan Whitehead

Pemikiran Whitehead tentang pendidikan secara eksplisit dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *The Aims Of Education* yang terbit pada tahun 1955. Tetapi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pandangannya tentang pendidikan maka usaha yang dilakukan adalah menempatkan pemikirannya dalam kerangka pikir kosmologi atau metafisisnya (Sudarminta, 2002:100).

Sebagai salah satu filsuf yang sempat menyinggung soal pendidikan, Whitehead (1955:13) pernah menyatakan bahwa tujuan pokok pendidikan adalah membentuk manusia-manusia yang baik, yaitu berbudaya dan berkeahlian dalam salah satu cabang pengetahuan. Berbudaya berarti mempunyai wawasan yang luas, karena orang yang berbudaya mempunyai kepekaan dan keterbukaan akan keindahan dan perasaan, atau nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan keahlian dalam bidang pengetahuan tertentu membuat orang menjadi produktif dan efektif dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Berikut diuraikan secara garis besar gagasan dan pemikiran Whitehead tentang pendidikan.

1. Sumbangan Filsafat Spekulatif pada Pendidikan

Filsafat spekulatif Whitehead ini penting untuk memberi suatu pandangan yang bersifat sintetis dan komprehensif atas realitas, yang dewasa ini cenderung semakin terpetak-petak dan terfragmentasi. Kecenderungan ini secara harfiah muncul sebagai efek dari spesialisasi ilmu-ilmu yang semakin ketat, yang diilhami oleh arus profesionalisme,

serta sebagai efek dari sulitnya membangun komunikasi antar berbagai disiplin ilmu.

Filasafat spekulatif dirumuskan sebagai *is the endeavour to frame a coherent, logical, necessary system of general ideas in terms of which every element of our experience can be interpreted* (Whitehead, 1969:5). Sifat “koheren” dimaksudkan sebagai pemikiran atau gagasan-gagasan sentral dalam sistem tersebut, saling berkaitan atau saling mengandaikan; seluruh sistem bersifat organis, sehingga bagian-bagiannya tidak bisa dimengerti sepenuhnya lepas dari bagian yang lain. Sifat “logis” dimaksudkan sebagai sistem itu seluruhnya bersifat konsisten, tunduk pada hukum-hukum penalaran, dan bersifat rasional. Sehingga, sistem ini bersifat pasti, dalam arti berlaku secara universal. Setiap unsur pengalaman mesti dapat diterangkan atas dasar sistem pemikiran tersebut.

Whitehead (1967:98) berpendapat bahwa jika pada puncak-puncak peradaban tidak ada filsafat yang dapat menawarkan suatu visi yang integrative dan komprehensif mengenai realitas, maka kebosanan dan kemerosotan, serta berkurangnya kegairahan usaha pun akan tercipta. Adanya visi integratif dan komprehensif, kemudian dapat pula memberi arti bagi kegiatan-kegiatan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat, dan terpenting adalah dapat pula memberi arah bagi perkembangan sejarah.

Pemikiran Whitehead mengenai pendidikan, sebagaimana menurut Dunkel, terletak dalam filsafat spekulatifnya, yang kemudian bisa memenuhi dua hal pokok yang dibutuhkan oleh pendidik dan diharapkan bisa dipenuhi oleh filsafat, yaitu kebutuhan terhadap suatu kriteria atau tolok ukur penilaian dan kebutuhan terhadap suatu kerangka pemikiran sebagai matriks konseptual yang bersifat

komprehensif (Sudarminta, 2002:101). Dengan demikian, seorang pendidik dalam menghadapi peserta didiknya dihadapkan pada penilaian atasnya. Pendidik dihadapkan pada pertanyaan mengenai apa dan siapa manusia yang akan dibentuk dalam proses pendidikan, tentang pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan mana yang mestinya diberikan dan dilatihkan pada peserta didik, serta sikap-sikap mana yang sebaiknya ditumbuhkan dalam diri peserta didik itu sendiri.

Adanya tuntutan profesionalisme dalam ilmu-ilmu dewasa ini juga mengalami dan mengandaikan spesialisasi. Seseorang baru dapat dikatakan ahli atau pakar dalam bidang tertentu jika orang tersebut tahu banyak dan mendalam mengenai bidang spesialisasinya, kendati ia dikatakan “buta huruf” atau tidak tahu menahu mengenai bidang lain. Kecenderungan ini mengakibatkan komunikasi antar ilmuwan yang berbeda bidang spesialisasinya menjadi semakin sulit. Bahasa ilmiah semakin teknis dan esoteris, bahkan orang dalam bidang spesialisasi yang sama pun kalau ia tidak mengikuti perkembangan ilmunya, akan segera menjadi ‘orang asing dalam negerinya sendiri’. Bahaya yang terkandung dalam kecenderungan ini adalah bahwa ilmuwan tinggal dalam menara gading, mereka bersibuk diri dengan perkara-perkara yang tidak berguna atau tidak menjawab kebutuhan orang banyak atau masyarakat secara umum.

Selain itu realitas hidup juga akan dipandang secara sempit dan sektoral berdasarkan bidang keahlian. Inilah bahaya reduksionisme, bahaya mengebirikan realitas demi kesesuaiannya dengan tuntutan metodik dan sistematis bidang keahlian seseorang. Berhadapan dengan bahaya semacam ini tidak mengherankan jika kerangka pemikiran sebagai matriks konseptual yang bersifat

komprehensif dan sekaligus integratif semakin dibutuhkan, terutama oleh para pendidik.

Profesionalisme ilmu pengetahuan akan sangat berpengaruh pada pendidikan, terutama dalam pemilihan dan pemilahan materi pembelajaran. Whitehead (1953:245) menyatakan bahwa pengetahuan yang efektif adalah pengetahuan yang profesional, didukung oleh pengenalan terbatas atas hal-hal yang berguna dan menunjangnya. Kemajuan sains dalam arti tertentu disebabkan oleh profesionalisme. Tetapi situasi tersebut menciptakan akal budi dalam kungkungan alur tertentu. Setiap profesi membuat kemajuan, tetapi kemajuan dalam batas alurnya sendiri. Secara mental berada dalam suatu alur tertentu adalah hidup dalam seperangkat abstraksi yang diangankan. Alur ini menghalangi orang untuk keluar dan melintas ke wilayah lain, abstraksi yang dibuat alur tersebut menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak diindahkan lagi. Tetapi tidak ada alur abstraksi yang sungguh-sungguh memadai untuk memahami kehidupan manusia secara keseluruhan.

Pendidikan sebagaimana diharapkan Whitehead (1953:246) adalah pendidikan yang menghasilkan kebijaksanaan. Whitehead menyatakan bahwa kebijaksanaan adalah buah pertumbuhan yang seimbang antara pengetahuan mengenai perkara-perkara teknis dan detail dengan pemilikan visi keseluruhan yang memberi arah dan makna. Dengan demikian, dalam pendidikan, usaha untuk mengejar cita-cita pertumbuhan pribadi yang seimbang tidak perlu mengorbankan tuntutan profesionalisme intelektual yang memang diperlukan. Filsafat yang dewasa ini dapat memenuhi kebutuhan dunia pendidikan akan suatu matriks konseptual yang komprehensif dan integral adalah filsafat yang bisa menghargai nilai sains

tanpa kehilangan sikap kritis terhadapnya. Itulah sebabnya Whitehead (1969:19) pernah menyatakan bahwa untuk membebaskan dirinya dari kemandulan, filsafat mesti menjalin hubungan yang erat dengan sains dan agama.

2. Kemandirian Belajar Peserta Didik

Sesuai dengan pandangannya mengenai manusia sebagai makhluk yang dinamis, Whitehead (1958:v) memandang pendidikan sebagai usaha pendampingan terhadap peserta didik sebagai pribadi-pribadi yang hidup. Mereka sendiri secara kodrati bersifat aktif dan kreatif dalam berproses, membentuk dan mewujudkan jati diri. Menurutnya, peserta didik adalah pribadi yang hidup. Maksud pendidikan adalah untuk merangsang dan membimbing perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, maka peran pendidikan formal adalah lebih bersifat memberi jalan dan menciptakan suasana yang mendukung bagi berjalannya proses kodrati tersebut. Pendidik lebih bersifat sebagai pendamping atau pembantu daripada penentu pokok berhasil-tidaknya pendidikan. Aktivitas peserta didik dalam usaha membentuk dan mewujudkan diri merupakan sesuatu yang hakiki dalam pendidikan. Whitehead (1955:13) menyatakan bahwa pengembangan intelektual yang bernilai adalah pengembangan diri. Sehingga, jika demikian halnya maka aktivitas diri peserta didiklah yang merupakan landasan bagi pendidikan.

Jika ditelaah secara saksama, model pendidikan yang diajukan Whitehead tersebut tidak lain merupakan model pendidikan progresif. Model pendidikan ini pada dasarnya mengakui dan berupaya menumbuhkembangkan asas kemajuan kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik diberi suatu kebebasan baik

secara fisik maupun psikis untuk mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dalam dirinya, dengan mengabaikan rintangan atau hambatan dari orang lain, termasuk guru itu sendiri. Singkatnya, model pendidikan semacam ini menekankan pada pengolahan segala kemampuan peserta agar Ia selalu *survive* dalam menjalani kehidupan, terutama dalam roda kehidupan yang setiap saat mengalami perubahan. Dengan kata lain, model pendidikan ini mengupayakan agar peserta didik merekonstruksi pengalamannya secara terus-menerus (Triyanto, 2017:47-49). Adapun tujuan utamanya, sebagaimana menurut John Dewey (Suherman, 2017:11) adalah mempersiapkan peserta didik yang bertanggungjawab di masa depan dan berhasil dalam kehidupan.

Sebagaimana telah disinggung bahwa prinsip proses merupakan dasar metafisis filsafat Whitehead yang berlaku untuk setiap satuan aktual. Dengan demikian, peserta didik sebagai serikat satuan-satuan aktual yang bersifat amat personal dan sekaligus kompleks, selalu menjalani proses pendidikan sebagai suatu proses kongresi; proses pembentukan diri dengan mencerap baik secara mental maupun fisik seluruh data pengalaman yang relevan dan ditawarkan oleh dunia aktual yang melingkupinya.

Oleh karena itu, pendidikan dalam kaitannya dengan peserta didik, memang perlu memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik itu sendiri untuk mengembangkan kreativitas yang dapat ditemukan dalam kemandirian belajar. Tanpa kebebasan yang memungkinkan adanya aktivitas diri peserta didik, maka pendidikan tidak akan terjadi, atau katakanlah hasil dari upaya proses pendidikan dan pembelajaran akan sia-sia. Akan tetapi perlu ditekankan di sini bahwa, agar kebebasan itu tidak menjadi liar dan

kacau, yang kemudian juga dapat menggagalkan tujuan dan cita-cita pendidikan, maka perlu dibarengi dengan disiplin.

Pada akhirnya, Whitehead percaya bahwa dorongan untuk belajar berasal dari dalam diri peserta didik, dan tujuan pendidikan adalah untuk mendorong penuh pengembangan kapasitas peserta didik. Proses ini, yang disebut sebagai “seni kehidupan”, memungkinkan individu untuk melakukannya menyadari penuh potensi mereka dalam konteks lingkungan di mana mereka menemukan diri mereka sendiri. Tantangan bagi pendidik dan peserta didik adalah untuk mempertahankan rasa petualangan menuju pemahaman tentang kehidupan — kemungkinan dan hambatannya — sehingga mereka dapat mengenali berbagai cara untuk melanjutkan pertumbuhan mereka sendiri bahkan ketika dihadapkan dengan kegagalan (Scarfe, 2009:15).

3. Tahap-Tahap Ritme dalam Pendidikan

Penangkapan atau pencerapan peserta didik terhadap pelajaran sangat bervariasi, disamping dipengaruhi kondisi fisik, juga dan yang paling utama adalah dipengaruhi oleh kemampuan kognitif peserta didik tersebut. Oleh karena itu, pendidikan akan menunjang proses perkembangan kodrati kehidupan peserta didik jika disesuaikan dengan ritmis dalam pendidikan. Menurut Whitehead (1955:27-40) ada tiga ritmis dalam pendidikan, yaitu tahap *romance*, tahap *precision*, dan tahap *generalization*.

Tahap *romance* merupakan tahap pengenalan pertama, yaitu tahap sewaktu bahan yang dipelajari masih terasa baru, segar dan menarik. Tahap ini merupakan tahap dimana terjadi proses penemuan, proses menjadi terbiasa dengan gagasan-gagasan yang aneh, proses munculnya

pertanyaan-pertanyaan dan usaha untuk menjawabnya, proses merekayasa pengalaman-pengalaman baru, dan termasuk di dalamnya adalah proses mencatat apa yang terjadi sebagai akibat dari petualangan-petualangan baru. Pada tahap ini peserta didik memperoleh sedikit gambaran umum, kendati masih kabur, tentang apa yang dipelajarinya. Dan, pada tahap ini pula pengetahuan masih bersifat intuitif berdasarkan kontak pertama dan belum dirinci ataupun disistematisasikan.

Tahap berikutnya adalah *precision*. Pengetahuan pada tahap ini sudah mulai dirinci dan disistematisasi. Proses belajar pada tahap pertama akan memunculkan kebutuhan baru untuk memahami secara tepat apa yang sudah diketahui. Ketelitian analisis, untuk secara lebih seksama mengkaji fakta-fakta yang ada, mengandaikan adanya pengetahuan dan pengertian yang tepat tentang sarana-sarana yang diperlukan untuk berfikir, bertutur, dan menulis secara ilmiah. Singkatnya, pengetahuan ini sudah mulai memasuki dunia atau pemikiran yang rasional-ilmiah.

Tahap terakhir adalah *generalization*. Whitehead menjelaskan tahap ini sebagai analog dengan pengertian *synthesis* dalam dialektika Hegel. Artinya, tahap-tahap sebelumnya dinegasikan seraya diangkat ketingkat yang lebih tinggi. Tahap ini merupakan suatu langkah kembali ke romantisme dengan tambahan kelebihan berupa gagasan-gagasan yang sudah diklasifikasikan dan berupa penguasaan teknik yang relevan. Kemudian, pada tahap *generalization* ini sesuatu yang tertentu (diketahui jelas batas-batasnya) sudah diketahui, kecakapan tertentu sudah diperoleh, dan aturan-aturan umum serta hukum-hukumnya dengan jelas sudah dipahami, baik dalam perumusannya maupun dalam penerapannya sampai

detail. Tahap ini merupakan tahap dimana peserta didik sudah menguasai ilmu yang dipelajarinya dan mampu menggunakannya secara efektif dalam praktik kehidupan. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh peserta didik merupakan pengetahuan yang hidup dan berguna.

Mengingat pentingnya siklus ritmis pertumbuhan peserta didik, Whitehead mengatakan bahwa "ketepatan" akan menjadi penting, tetapi itu akan dibimbing oleh kepentingan yang diperoleh dan diarahkan menuju cara mewujudkan visi tentang apa yang mungkin terjadi (Cobb, 1998:110). Visi imajinatif tersebut akan didasarkan pada praktik generalisasi dan dievaluasi dengan cermat atas dasar apa yang sudah diketahui oleh siswa.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dalam artikel ini ditarik beberapa kesimpulan mengenai konsep atau pemikiran Whitehead terutama mengenai filsafat dan konsep pendidikan. Dalam filsafatnya yang menjadi prinsip dasar untuk menerangkan semua realitas adalah prinsip proses atau organis, sehingga, filsafatnya sering disebut dengan filsafat proses atau filsafat organis. Prinsip ini menyatakan bahwa seluruh realitas selalu berkembang secara dinamis, senantiasa dalam proses menjadi. Realitas dipandang sebagai organis yang terus dan terus berproses.

Khususnya dalam dunia pendidikan, upaya yang harus dikembangkan dalam rangka membangun pandangan yang menyeluruh mengenai realitas adalah pendidikan yang progresif yang memperhatikan aspek kebudayaan dan sains. Aspek kebudayaan mencakup bidang-bidang seperti etika, religius, dan seni (estetika). Sementara aspek sains mencakup kecakapan seseorang, dalam hal

ini peserta didik, dalam penguasaan bidang tertentu ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk mendukung dan menopang kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya. Adapun dalam proses pembelajaran, aspek aktivitas dan kreativitas peserta didik harus diberi ruang kebebasan agar tumbuh kemandirian dalam belajar, dengan tetap memperhatikan aspek kedisiplinan (dapat dikondisikan). Di samping itu, yang perlu dikembangkan pula adalah tahap-tahap ritmis dalam pendidikan itu sendiri yang meliputi tiga tahap yaitu *romance*, *presecion*, dan *generalization*.

Daftar Pustaka

- [1] Cobb, J. 1998. "Beyond Essays". *Interchange: A Quarterly Review of Education*. 29 (1), 105–110.
- [2] Grattan-Guinness, I. 2010. "Whitehead on Mathematics Education in the 1910s. In R. Desmet & M. Weber (eds.), *Whitehead: The algebra of metaphysics*. Louvain-La-Neuve, Belgium: Chromatika. pp. 249–269.
- [3] Scarfe, A. C. 2009. "Introduction: The Adventure of Education". In *The Adventure of Education: Process Philosophers on Learning, Teaching, and Research*. Amsterdam, Netherlands: Rodopi Press. pp. 1–22.
- [4] Sudarminta, J. (2002). *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- [5] Sugiharto, Bambang. 2015. *Untuk Apa Seni ?* Bandung: Pustaka Matahari.
- [6] Suherman, 2017. Pendidikan Seni dan Penyadaran. dalam Deddy Irawan (ed.). *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- [7] Suherman, S., Sunarto, & Anggraeni, S. P. K. "Mural Di Lingkungan Sekolah dalam Konteks Pendidikan Konservasi". *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). 2019.
- [8] Triyantyo, 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- [9] Whitehead, Alfred North. 1953. *Science and The Modern World*. London: Cambridge University Press.
- [10] Whitehead, Alfred North. 1955, *The Aims of Education and Other Essay*. New York: Mentor Books.
- [11] Whitehead, Alfred North. 1958. *The Function of Reason*. Boston: Beacon Press.
- [12] Whitehead, Alfred North. 1967. *Adventure of Ideas*. New York: The Free Press.
- [13] Whitehead, Alfred North. 1969. *Process and Reality*. New York: The Free Press.
- [14] Woodhouse, H. (2012b). Mathematics as Liberal Education: Whitehead and the Rhythm of Life. *Interchange: A Quarterly Review of Education* , 43 (1), 1–23.



Character Building Based on Local Culture (Case Study on State Senior High School 4 Enrekang)

¹Mustakim; ²Salman

¹English Education Department, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

²SMA Negeri 4 Enrekang, Indonesia

✉Corresponding email: kimchang00@gmail.com

Receive: 21-09-2019

Accepted: 30-09-2019

Published: 04-10-2019

Abstract. Character is an important aspect to human success in the future. Character education is now a major issue in education, apart from being part of the process of forming the morals of the nation's children, character education is also expected to be the main foundation in the success of Indonesia Gold 2025. This study aims to determine the application of local culture-based character education at SMAN 4 Enrekang and supporting and inhibiting factors of local culture-based character education and how the results of the application of local culture-based character education. This research was a qualitative descriptive study conducted at SMAN 4 Enrekang. Researcher collected data using interviews and documentation and analysis of data was qualitative analysis. The results of this study indicate that the students are less able to grasp the pattern of character education because of lack of discipline in their daily life habits and outside school, lack of awareness of students to respect their teachers so that the value of student character values decrease and lack of communication between teacher and students' parents.

Keywords: Building, Character, Local Culture

INTRODUCTION

Nobody denies that character is an important aspect to human success in the future. Strong character will form a strong mentality while a strong mental will produce strong spirit, never give up courage wade through a long process, as well as crashing surging storm currents and dangerous. Strong character is prerequisites for being a winner in the field of strong competition as it is today that is famous for the hyper-competitive era.

Lately it's a matter of education always marked by moral decay and become acute. Student brawls, as well as forms other mischief especially in the big city, extortion / violent tendencies against juniors, riots soccer fans, free sex, usage drugs, and porn videos among students and even who

wishing desire to build honest character with children through the honesty canteen at a number of schools, many don't work as expected.

The development of character and national identity is a noble ideal which must be realized through the implementation of targeted education and sustainable. Character education is now a major issue in education, apart from being part of the process of forming the morals of the nation's children, character education is also expected to be the main foundation in the success of Indonesia Gold 2025.

The building of moral values, attitude and character as stated in the Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the National Education System must be the main foundation in designing,

implementing and evaluating the national education system. In Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System in Article 3, states that national education functions to develop capabilities and shape the character and civilization of a dignified nation in the framework of educating the life of the nation. National education aims to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become citizens of a democratic and responsible.

This research was conducted at The State High School 4 Enrekang and attracted for the researcher to discuss character education because there are efforts to build character based on school culture to improve school quality. The character possessed by students well-developed and well-shaped can be seen from the *ahlakul karimah* which is owned by students, whether in the form of speech art, behavior, as well as the culture of politeness. But on the other hand, along with the development of character nuanced cultures is inseparable from the attitudes of students who actually violate the values as characteristics, among them on disciplinary issues as well as the habit of students cheating when there are exams.

LITERATURE REVIEW

a. Character Education

Character education is a term that is increasingly day by day getting recognition from the people of Indonesia. This will be increasingly visible with the perceived imbalance of educational outcomes seen from the behavior of graduates of formal education today, with many behaviors that conflict with ethical values and norms that apply, for example; corruption, the rise of

free sex among teenagers, drug use, student brawls, murder, and robbery.

The term character education comes from two words, namely the word education and character. According to the National Education System Law, education is a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and learning process so that students actively develop their potential to have spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills needed by them, society, nation and state (Article I paragraph (1) of Law Number 20 Year 2003).

Another opinion expressed by Dharma Kesuma et al. (2011:23), that character education in school settings as "learning that leads to the mastery and development of children's behavior as a whole based on a certain value referred to by the school". From where to start the learning of the nation's character values, from informal education, and in parallel continues with formal and non-formal education. The challenge now and in the future is how we can put character education as a nation's strength. Therefore policies and implementation of character-based education become very important and strategic in the context of building this nation. This of course also requires conducive support from the country's political, social and cultural institutions.

b. Values of Character Education

Nation is identified from a variety of sources, so that the wisdom of thinking and acting from the education community is needed, especially how these values are implemented in the learning process in the classroom. In general, the sources of value from cultural and character education can be identified as follows.

1. Religion: Indonesian society is a religious community. Therefore, the

lives of individuals, communities and nations are always based on religious teachings and beliefs. Politically, the life of the state is also based on values derived from religion. Based on these considerations, the values of cultural education and national character must be based on values and norms that originate from religion.

2. Pancasila: The Unitary State of the Republic of Indonesia is established on the principles of national and state life called Pancasila. Pancasila is contained in the Preamble to the 1945 Constitution and further elaborated in the articles contained in the 1945 Constitution. That is, the values contained in Pancasila become values that govern political life, law, economy, society, culture, and art. Culture and national character education aims to prepare students to become better citizens, namely citizens who have the ability, willingness, and to apply the values of Pancasila in his life as a citizen.
3. Culture: as a truth that there are no human beings who live in society that is not based on cultural values recognized by the community. Cultural values are used as a basis in giving meaning to a concept and meaning in communication between members of the community. Such an important cultural position in people's lives requires that culture be a source of value in cultural education and national character.
4. National Education Objectives: as a formulation of quality that every Indonesian citizen must possess, is developed by various education units at various levels and pathways. National education goals contain various human values that must be possessed by Indonesian citizens.

Therefore, the aim of national education is the most important source in the development of national culture and character education. Based on the four sources of value, it can be identified a set of relevant values developed and/or packaged as basic values of cultural education and national character, there are 18 values characters that can be developed as follows:

- a. Religious: Obedient attitudes and behaviors in implementing religious teachings, being and tolerant of other religious practices, and living harmoniously with followers of other religions.
- b. Honest: Behavior that is based on efforts to make himself as a person who can always be trusted in words, actions, and work.
- c. Tolerance: Attitudes and actions that respect differences in religion, ethnicity, ethnicity, opinions, attitudes, and actions of others who are different from him.
- d. Discipline: Actions that show discipline and compliance with various rules and regulations.
- e. Hard Work: Behavior that shows earnest effort in overcoming various learning barriers and tasks, and completing tasks as well as possible.
- f. Creative: Think and do something to produce a new way or result from something you already have.
- g. Independent: Attitudes and behaviors that are not easy depend on others in completing tasks.
- h. Democratic: Ways of thinking, acting and acting that are judging there are equal rights and obligations in him and others.
- i. Curiosity: Attitudes and actions that you always strive for knowing

more deeply and extensively from something he has learned, seen, and heard.

- j. The National Spirit: A way of thinking, acting and having insight that places the interests of the nation and the state above self and group interests.
- k. Cinta Tanah Air: A way of thinking, acting and doing that shows loyalty, care and high respect for the language, physical environment, social, cultural, economic, and political aspects of the nation.
- l. Respect for Achievement: Attitudes and actions that drive him to produce something that is useful for society, and acknowledge, and respect the success of others.
- m. Friendly/Communicative: Actions that show a sense of pleasure in talking, socializing, and cooperating with others.
- n. Love of Peace: Attitudes, words, and actions that cause others to feel happy and safe in their presence.
- o. Likes to read: The habit of providing time to read various readings that provide virtue for him.
- p. Care for the Environment: Attitudes and actions that always try to prevent damage to the surrounding natural environment, and develop efforts to repair the damage to nature that has already occurred.
- q. Social Care: Attitudes and actions that always want to provide assistance to other people and communities in need.
- r. Responsibility: The attitude and behavior of a person to carry out their duties and obligations, which

he should do, towards oneself, society, the environment (natural, social and cultural), the state and The Almighty God.

c. Building the Student Character with Local Culture in Learning process

History shows, each ethnic and ethnic group have own local wisdom. For example, the Batak are thick with openness, Javanese are almost synonymous with subtlety, Madurese have high self-esteem, and the Chinese are known for their tenacity. More than that, each has a familiarity and friendliness with the natural environment that surrounds them. Local wisdom certainly does not emerge immediately (Ismail, Samad, & Masnur, 2019), but it has a long process so that finally it is proven that it contains goodness for their lives. Its honesty on this side makes local wisdom inherent, inherent culture strong in people's lives (Kairawan, 2017). All, regardless of differences its intensity, incubating the vision of creating a dignified, prosperous and peaceful life. In this frame of local wisdom, people exist and coexist with one another.

In subjects, the teaching of character that more emphasized is the education of character, character education is meant in the form of teaching good values. Kihajar Dewantara explains that teaching of character is nothing but to support the development of children's lives, physically and mentally, from the nature its nature is towards civilization in its general nature.

The activity of developing character education through national education aims to:

- a. Develop a grand design of character education to be a conceptual and operational reference for the distribution, implementation and

assessment of education paths and levels

- b. Develop a national action plan (RAN) for character education as a form of commitment to all components of the nation and
- c. Carry out character education nationally, systematically, and sustainable

d. Local Culture

Local culture is the values, activities and symbols that are the commitment of all elements of society in improving the quality of education. Local culture is a concept which contains constructive values for an institution. So far the basic understanding of local culture as a new breakthrough in order to improve educational services in an organized and professional manner.

e. Maroangin Local Culture

Maroangin is in between Enrekang City and Rappang City that's why this region is too strong with the Buginese culture. It could be said the culture is just similar (Mustakim, Ismail, 2018).

According to Lontara Bugis, there are five basic principles of *ade* (culture), namely *ade, bicara, rapang, wari, and sara*. This concept is better known as *pangngadereng*. *Ade* is a manifestation of a flexible attitude towards various types of regulations in society. *Rapang* refers more to the model of good behavior that should be followed by the community. Whereas *wari* is a rule regarding the descent and hierarchy of the *sara* community, namely the rule of Islamic law. *Siri* provides a strict principle for the behavior of the Bugis.

According to the Bugis proverb, only people who have *siri* are considered human. *Naia tau de'e sirina, de lainna olokolo'e. Siri' e mitu tariaseng tau*. This means that whoever does not have shame,

it's a kind of an animal. You are called a human if you have shame. But now these customs are no longer carried out due to the influence of Islamic culture that came since the 1600s.

METHODS

The approach used in this study was a qualitative approach to describe and analyze phenomena, events, social activities, and perceptions of a person or group and obtained a description of the object of research that is about the application of local culture-based character education in SMA 4 Enrekang. In order to extract and collect data one of the most important elements in a study is data collection because this element influences the next steps until drawing conclusions. In this case the researcher collected the data using observation, interview, and documentation.

RESULTS AND DISCUSSION

The application of character education based on local culture in the learning process at SMAN 4 Enrekang.

a. Fear of violating school rules

The application of local culture-based character education is very good to be applied at SMA Negeri 4 Enrekang and instill discipline to students by getting students to work on assignments and coming to school on time that must be obeyed by all students. Students who arrive late for school will be given a penalty or sanction according to the local culture.

b. Teacher's Commitment to Students

The teacher has a commitment to students, in a voluntary sense, guiding students to be responsible for what is given by the teacher. The teacher's

commitment when students during the daily tests found cheating then the answer sheet taken by the teacher and removed from the room. Teachers should try to generate, maintain, and increase students' motivation to learn. The teacher has a function as a motivator in overall teaching and learning activities.

c. Teacher honesty in school

Instilling intergeritas and honesty in students can be applied as during the test. When students work on test questions the teacher always reminds students to remember God. Work honestly. Reprimand students if caught cheating and will provide sanctions. this character has something to do with local culture that is *siri* (Shame) culture.

Supporting Factors and Obstacles to the Implementation of Character Education Based on Local Culture at SMAN 4 Enrekang as follows:

a. Teacher Exemplary

Exemplary teacher is needed to navigate students' life. So in this case the teacher must give well examples for their students. Supporting factors are the mentor teacher who at all times provides guidance and direction, including teacher counseling guidance on an ongoing basis. Conducting approaches and coaching, what is done is getting used to attending school on time and greeting teachers, while the limiting factors for human resource limitations are inhibiting factors especially in implementing character education based on local culture.

b. Parents Exemplary

Parents who are the first, main and natural educators. He is the one who gives a lot of influence and color to a child's personality. More children imitate and

imitate their parents, whether it's from the way they talk, how they dress, how they act, and so on. So a child will follow according to what parents do in his house. Parents have a variety of functions including giving education to children, especially for character education because as a basis for the personality of their children (Ismail, Busa, & Tini, 2018). As educators in the family, parents are very instrumental in laying the foundations of behavior for their children. Attitudes, habits, and behavior are always seen, valued, and imitated by their children who then consciously or unconsciously perceive it and then become a habit for their children.

c. Society Exemplary

Supporting factors for the application of character education in mentality and community leaders to maintain Enrekang cultural extension that is, transferred values of morality, humanity, divinity, as well as traditional culture on and educate. Enrekang locality education system is able to change the character of students so that it has ethical and aesthetic values. However, a big phenomenon that has occurred in education in the post modern era is as if a crisis of values occurs in all aspects, especially on the morality and character of the youth generation in Enrekang now. Good education is education that has the culture of Enrekang locality that has character and ethical and aesthetic values, free from hegemony of power and economic power, so as to create an educated and enlightened society in the nuances of romantic enlightenment.

Habitual Factor:

a. Technological advances such as cellphones and TVs

Barriers to the application of character education as a problem in applying character education in general are influenced by external and internal factors. External factors that are not routinely close to students but affect student behavior. Adverse effects of HP as a means of information media. Students can access data and information faster and easier through the internet. But it also provides access to pornography and can have an impact on negative adolescent behavior, an instant all-round information. Inhibiting is an internal factor of the students themselves, namely lack of awareness and is influenced by various technological advancements such as cellphones and television, thus affecting the application of the Enrekang local culture-based character, namely *siri* (shame) culture.

b. Lack of communication between teacher and parents

The lack of parental participation in activities held by the school, apart from that, is lack of regular meetings which are used as a means of teacher communication with students' parents. Schools do not hold socialization between teachers and students' parents so there is a lack of communication between the two parties, which basically holds regular monthly meetings through recitation, meetings and deliberations to communicate with representatives or parents of students. Meanwhile, to communicate with all parents of students is done every four to five months, if there are imbalances made by children. This meeting was held with the aim that parents understand the character education system that is implemented at SMAN 4 Enrekang, so that when students take a vacation back to their homes, each can carry out the habituation done at school. So that the role of parents is to strengthen the implementation of

local culture-based character education in SMAN 4 Enrekang can be implemented well.

The Result of the Application of Local Culture Based Character Education at SMAN 4 Enrekang.

a. Students are not yet disciplined

Students are less able to grasp the pattern of character education because of lack of discipline in their daily life habits and outside school that ignores local culture and influences western culture (globalization) so that the character of students at SMAN 4 Enrekang slightly affected. Globalization and cruel modernity greatly influence the development of education in Enrekang 4 Public High Schools, especially the cultural and customary values of the Enrekang people. The face of an increasingly metamorphic era makes the social order also changed. Such conditions certainly have implications for the growth and development of students. The most pressing issue of education is not to emphasize school efficiency, to create and maintain a more humane society by re-instilling the values of educational courtesy based on the locality value of Enrekang Regency". Education is one of the tools to transform a value that students want to attach to the values of morality, humanity, Godliness, and *siri* traditional culture, because with the locality education system, Enrekang is able to change from things that do not know to know and have ethical and aesthetic values. But a big phenomenon that has happened to education in the post era. Nowadays, there is a crisis of values in all aspects, especially in the morality of the youth generation in Enrekang.

Local wisdom, if apply, will form strong and firm character of students even though in the storm the morality of our district

which has been swept away by anxiety over the power of differences in educational and cultural backgrounds, which is different is a pattern of social interaction that continues as part of the process looking for human identity. In fact the existence of Enrekang cultural locality education as a tool to find a value that has actually been embedded in humans with education, we can explore the noble values in order to become a better human being.

b. Students do not respect the teacher

Lack of awareness of students to respect their teachers so that the value of student character values decrease and cultural and social values of life in school. The students at SMAN 4 Enrekang speak to teachers disrespectfully and don't respect as if they are talking to friends and in essence the Enrekang people are very well known for their respectful attitude but the culture starts to disappear amidst the lives of students in the school environment. Globalization affects the character and patterns of life in society (Elihami, 2018), especially in cultural life. The educational value contained in the philosophy such as devotion and the value of morality and the value of mutual respect are no longer reflected in the meaning of implementing the philosophy in people's lives are no longer exaggerated due to foreign cultural factors and the development of globalization.

CONCLUSION

Based on the explanation that has been made by the compiler about the implementation of local culture-based character education based on local culture (Case study at SMAN 4 Enrekang). Application of local culture-based character education (case study in SMAN 4 Enrekang includes: (1) Application of

education the characters in the learning process namely: (a) afraid of violating school rules, (b) teacher's commitment to students, (c) interergary teacher honesty at school; (2) Application of character education in extracurricular activities, i.e.: arts, moral and social development.

Supporting and Inhibiting Factors The application of character education based on local culture includes: (1) supporting factors, namely: a) teacher role models, b). parental example, c). exemplary community leaders, d). habituation factor; (2) inhibiting factors namely a). technological advancements such as cellphones and TVs, b). lack of teacher and parent communication; (3) Results of the application of character education based on local culture, namely: a. students have not been disciplined b. students do not value the teacher and c. lack of communication between teacher and students' parents.

Suggestions that the compiler can put forward in connection with the thesis are as follows: (1) The researcher provides advice to all subject teachers in SMAN 4 Enrekang. It is expected that at the stage of implementation of the application of local culture-based character education in teaching to improve the ability in the teaching process regarding character education based on that local culture; (2) It is expected that principals and teachers will work to improve facilities and infrastructures so that the implementation of local culture-based character education runs well; (3) It is expected that students will be able to maintain the application of local culture-based character education taught by teachers and be able to apply in the community environment.

REFERENCES

- [1] Bitar. (2019). Sejarah Suku Bugis. Retrieved on 6/7/2019. <https://www.gurupendidikan.co.id/suku-bugis/>
- [2] Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013. Implementasi pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Gava media.
- [3] Dharma Kesuma. (2011). Pendidikan Karakter-Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- [4] Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- [5] Heri Gunawan. (2012). Pendidikan karakter konsep dan implementasi. Bandung : Alfabeta.
- [6] Ismail, I., Busa, Y., & Tini, T. (2018). Parental involvement in fostering the character of children's discipline at elementary school. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 8(2), 53-67. <https://doi.org/10.23960/jpp.v8.i2.201807>
- [7] Ismail, I., Samad, I. S., & Masnur. (2019). The Impact of Interactive Reading Using Local Folktales Stories in Supporting Students ' Vocabulary Achievement in Indonesian EFL. *Majesty Journal*, 1(2), 25-37.
- [8] Jamal Ma'mur, 2012. Buku panduan Internalisasi Pendidikan di sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- [9] Kairawan, K. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Lokal (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Enrekang). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 88-101. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i1.47>
- [10] Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012. Pendidikan karakter: konsep dan aplikasi: konsep dan aplikasi. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- [11] Mustakim, M., & Ismail, I. (2018). The Influence of English Camp in Improving Speaking Skill of English House Course Students in Maroangin Kabupaten Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 61-70. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.10>
- [12] Salis Syafruddin. (2001). Perana Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Mansur Muslich. (2013). Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multi-dimensional. Jakarta Bumi Aksara, cet III.
- [14] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Sopyan Sauri¹; Purlilaiceu²

^{1,2}Program Studi Diklatasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia

✉Corresponding email: ¹sopyannsaurii@gmail.com; ²purlilaiceu83@gmail.com

Receive: 21-09-2019

Accepted: 28-09-2019

Published: 05-10-2019

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi cerita rakyat di kabupaten pandeglang sebagai upaya pelestarian yang pada akhirnya menjadi kumpulan cerita rakyat berbentuk buku cerita serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap prapenelitian, tahap penelitian, dan tahap pengelolaan data. Tahap prapenelitian digunakan untuk membuat rancangan mengenai berapa dan cerita apa yang akan diteliti. Tahap penelitian menggunakan dua cara, pertama langsung melakukan observasi ke seluruh wilayah Kabupaten Pandeglang dan cara kedua adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka. Teknik pustaka dilakukan untuk mencari informasi dan sumber pustaka resmi, seperti Perpustakaan Daerah dan perpustakaan perguruan tinggi di Banten. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dunia folklor dan cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan pendekatan model inventarisasi sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Hasil penelitian pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Pandeglang adalah kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Pandeglang yang berisi empatbelas cerita rakyat yaitu *Cerita Rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadarasi*, *Legenda Tanjung Lesung*, *Cerita Rakyat Batu Tulis Citaman*, *Cerita Rakyat Syekh Maulana Mansyurudin Cikadueun*, *Cerita Rakyat Prasasti Batu Tulis Munjul*, *Cerita Rakyat Sungai Cisajir*, *Cerita rakyat Asal Mula Desa Mekarjaya Kec Cikedal*, *Cerita Rakyat Regen Boncel Caringin*, *Cerita Rakyat Situ Cikedal*, *Cerita Rakyat Ki Mintul dan Nyi Mintul*, *Cerita Rakyat Ki Ipuh Raja Buhaya Ti Ciliman*, *Cerita Rakyat Nyi Jompong*, *Cerita Rakyat Leuwi Lamot dan Belut Raksasa* dan *Cerita Rakyat Sumur Cidewata*. Kumpulan cerita rakyat tersebut digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra untuk semua jenjang pendidikan seperti SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi serta bahan bacaan untuk para akademisi dan masyarakat umum lainnya di Kabupaten Pandeglang pada khususnya dan Banten serta Indonesia pada umumnya.

Kata kunci: Pelestarian cerita rakyat, bahan pembelajaran

Abstract: Preservation of the People's Story of Pandeglang Regency and Its Utilization as a Learning Material for Literature Appreciation. This study aims to inventory folklore in Pandeglang district as a preservation effort which eventually becomes a collection of folklore in the form of story books and their use as learning materials for literary appreciation. This research consists of three stages, namely the pre-research stage, the research stage, and the data management stage. The pre-research stage is used to make a design of how much and what stories will be examined. The research phase uses two ways, first is to directly observe the whole area of Pandeglang Regency and the second is to use literature study techniques. Library technique is carried out to find information and sources of official libraries, such as the Regional Library and university libraries in Banten. The theory used in this research is folklor world theory and folklore. This research uses an inventory model approach while the method used is descriptive analytic method. The results of research on the preservation of folklore in Pandeglang Regency are a collection of folklore in Pandeglang Regency which contains fourteen folklore stories, namely the Folk Story of Prince Pandeglang and Putri Cadarasi, The Legend of Tanjung Lesung, the Citaman Slate Folk Story, Folk Story of Sheikh Maulana Mansyurudin Cikadueun. Munjul

Slate Inscription Folklore, Cisajir River Folklore, Folklore Origin of Mekarjaya Village, Cikedal District, Regen Boncel Caringin Folklore, Situ Cikedal Folklore, Folklore Ki Mintul and Nyi Mintul, Folklore Ki Ipuh Raja Buhaya Ti Ciliman, Stories Nyi Jompong Folk, Leuwi Lamot Folk Story and Giant Eel and Folk Story of Cidewata Well. The collection of folklore is used as learning material for literature appreciation for all levels of education such as junior high, high school and even universities as well as reading material for academics and other general public in Pandeglang Regency in particular and Banten and Indonesia in general.

Keywords: *Preservation of folklore, learning materials*

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak jenis kesusastraan, salah satunya yang kita ketahui adanya cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang pada masyarakat tertentu yang perkembangannya bersifat lisan dari mulut kemulut dan dianggap sebagai milik bersama. Pada zaman dahulu carita rakyat biasanya digunakan oleh para orang tua untuk menghibur anaknya yang hendak tidur.

Dananjaya (2007) menyatakan bahwa folk adalah sinonim dari kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Lore adalah tradisi folk yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun menurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Kebudayaan yang sama maksudnya sebuah adat istiadat yang sama pada sebuah kelompok masyarakat tertentu. Kesadaran kepribadian adalah sebuah kesamaan visi misi atau pandangan hidup yang diemban dalam sebuah kelompok tertentu. Dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga langgeng dan menjadi ciri khas suatu perkumpulan masyarakat tertentu.

Salah satu bagian dari *folklore* adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari suatu kelompok

masyarakat tertentu dan berkembang dalam masyarakat tersebut secara turun menurun dari generasi ke enerasi berikutnya dan disampaikan secara lisan. Cerita rakyat menjadi ciri khas suatu daerah yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah. Cerita rakyat adalah suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang diwariskan secara lisan sebagai milik bersama.

Sudjiman (2006) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah kisah atau anonym yang tidak terikat oleh ruang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Kisah tersebut dapat berupa cerita yang benar-benar terjadi atau berupa khayalan yang berfungsi sebagai media hiburan pada masyarakat tertentu. Cerita tersebut bertahan sepanjang masa dan sulit untuk ditinggalkan oleh masyarakatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) dijelaskan, bahwa cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat dengan demikian bisa dipandang sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang memakai media bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat yang penyebarannya terjadi secara lisan yang turun-temurun dari generasi kegenerasi

berikutnya. Cerita tersebut tidak terikat ruang dan waktu dan merupakan sebuah ekspresi kebudayaan dan merupakan cerminan masa lalu yang mengungkap apa yang terjadi dimasanya.

Di kalangan masyarakat Kabupaten Pandeglang, memiliki keanekaragaman sastra daerah yang kini hampir punah. Cerita rakyat atau sastra daerah yang ada di kabupaten pandeglang diantaranya adalah, *Cerita Rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadarasi,, Legenda Tanjung Lesung, Cerita Rakyat Batu Tulis Citaman, Cerita Rakyat Syekh Maulana Mansyurudin Cikadueun. Cerita Rakyat Prasasti Batu Tulis Munjul, Cerita Rakyat Sungai Cisajir, Cerita rakyat Asal Mula Desa Mekarjaya Kec Cikedal, Cerita Rakyat Regen Boncel Caringin, Cerita Rakyat Situ Cikedal, Cerita Rakyat Ki Mintul dan Nyi Mintul, Cerita Rakyat Ki Ipuh Raja Buhaya Ti Ciliman, Cerita Rakyat Nyi Jompong, Cerita Rakyat Leuwi Lamot dan Belut Raksasa dan Cerita Rakyat Sumur Cidewatadan* masih banyak yang lainnya.

Untuk mengantisipasi kepunahan cerita rakyat tersebut, maka perlu adanya upaya inventarisasi cerita rakyat sebagai upaya pelestarian. Kalau dibiarkan mengalir apa adanya dan tidak ada usaha penggalian sastra daerah ini, maka seiring berjalannya waktu dan perkembangan arus globalisasi sastra daerah terutama cerita rakyat terancam terlupakan. Padahal cerita rakyat atau *folklore* masih banyak mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi sarta mempunyai muatan isi yang perlu diwarisi oleh pemakainya.

Filosofi pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Nilai-nilai tersebut dianggap bermakna dan bermanfaat untuk kehidupan mereka dan perlu untuk dijaga dan dipertahankan

keberadaannya. Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe dan akhiran-an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe-dan akhiran-an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah dan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu agar tetap sebagaimana adanya.

Pontoh (2009), mengemukakan bahwa konsep awal pelestarian adalah konservasi, yaitu upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya. Pelestarian itu dilakukan untuk melindungi agar hal tersebut tetap terjaga keberadaannya, tetap dan tidak berubah. Tetap dan tidak berubah bukan berarti dibiarkan begitu saja tetapi dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Menyesuaikan fungsinya dengan keadaan jaman saat ini. Dengan tidak mengubah makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil inventarisasi cerita rakyat tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi

dalam Lestari, 2013). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Lain halnya dengan Ruhimat (2011) menyatakan bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.

Cerita rakyat hasil inventarisasi selanjutnya di manfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Effendi (2006) mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Apresiasi berarti menghargai atau menikmati sebuah karya sastra baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk menyenangkan batin. Seseorang akan mendapatkan kesenangan manakala ia dapat memakanai nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Sugono (2008) yang mengungkapkan bahwa apresiasi diartikan sebagai usaha pengenalan suatu nilai terhadap nilai yang lebih tinggi. Pendapat lain disampaikan oleh Yunarti (2011), apresiasi sastra adalah suatu cara agar kita dapat menikmati suatu karya sastra sehingga timbul penghargaan dari diri kita terhadap karya sastra tersebut.

Lebih lanjut Irman (2008) menyatakan bahwa ada dua jenis yaitu apresiasi yang bersifat kinetik atau sikap tindakan dan apresiasi yang bersifat verbalitas. Apresiasi bersifat kinetik, yaitu sikap memberikan minat pada sebuah karya sastra lalu berlanjut pada keseriusan

untuk melakukan langkahlangkah apresiasi secara aktif. Misalnya, untuk bentuk karya sastra berupa prosa fiksi seperti cerpen dan novel, tindakan apresiatifnya ialah memilih cerpen atau novel yang sesuai kehendaknya. Selanjutnya, membaca dan menyenangkan novel sejenis, menyenangkan tema atau pengarangnya, memahami pesan-pesannya, jalan ceritanya, serta mengenal tokoh-tokoh dan watak tokohnya, bahkan secara ekstrim ada yang berkeinginan mengidentifikasi diri menjadi tokoh yang digemari dalam karya prosa tersebut. Puncak dari sikap apresiasinya ialah ingin dapat membuat karya cerpen atau novel seperti itu. Setidak-tidaknya dapat memberikan komentar atau tanggapan tentang hal yang berhubungan dengan novel yang digemari.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan model inventarisasi. Pendekatan model inventarisasi adalah suatu proses atau langkah langkah untuk menginventarisasi cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Pandeglang yang belum pernah diinventarisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat dan menganalisisnya dalam bentuk model inventarisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan cerita-cerita rakyat di Kabupaten Pandeglang kemudian disusun menjadi buku bacaan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di SMA/K dan Perguruan Tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian pelestarian cerita rakyat di

Kabupaten Pandeglang ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap prapenelitian, tahap penelitian, dan tahap pengelolaan data. Tahap prapenelitian digunakan untuk membuat rancangan mengenai berapa dan cerita apa yang akan diteliti. Sebelum membuat sebuah rancangan, harus melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan dua cara pertama observasi ke seluruh wilayah Kabupaten Pandeglang yang terdapat cerita rakyat. Kedua, observasi dengan menggunakan teknik studi pustaka. Teknik pustaka dilakukan untuk mencari informasi dan sumber pustaka resmi. Teknik tersebut dilakukan melalui Dinas pendidikan Kab Pandeglang, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Perguruan tinggi di Banten seperti perpustakaan Unma Banten, Untirta Serang, STKIP Setia Budhi Rangkasbitung dan perpustakaan perguruan tinggi lainnya di wilayah Provinsi Banten. Melalui Perpustakaan Perguruan tinggi di wilayah Banten diperoleh informasi awal mengenai data cerita rakyat apa saja yang terdapat di Kabupaten Pandeglang baik yang sudah maupun belum tertulis untuk kemudian dilakukan penelitian langsung pada lokasi di mana cerita rakyat itu lahir dan berkembang.

Tahap selanjutnya yaitu penelitian langsung di lapangan. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai cerita rakyat yang akan diteliti. Peneliti melakukan pencarian data cerita rakyat melalui wawancara kepada masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut.

Tahap pengolahan data adalah tahap penulisan cerita rakyat hasil wawancara dengan masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Juga penyalinan kembali cerita rakyat dari hasil studi pustaka dari Perpustakaan Perguruan Tinggi di wilayah Banten.

PEMBAHASAN

a. Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang

Kabupaten pandeglang adalah kabupaten yang berada di ujung barat pulau jawa yang masuk ke wilayah provinsi banten. Kabupaten pandeglang berbatasan dengan kabupaten serang di wilayah utara, kabupaten lebak di bagian timur. Di bagian barat berbatasan dengan selat sunda dan bagian selatan berbatasan dengan samudera hindia. Wilayah kabupaten pandeglang termasuk pulau yang berada disekitarnya diantaranya Pulau Panaitan (di sebelah barat, dipisahkan dengan Selat Panaitan), serta sejumlah pulau-pulau kecil di Samudra Hindia, termasuk Pulau Deli dan Pulau Tinjil. Semenanjung Ujung Kulon merupakan ujung paling barat Pulau Jawa, di mana terdapat suaka margasatwa tempat perlindungan hewan badak bercula satu yang kini hampir punah.

Berdasarkan catatan sejarah wilayah kabupaten pandeglang pernah menjadi daerah kekuasaan kerajaan salakanagara dengan rajanya Dewawarman 1 sampai 8. Setelah berakhirnya kerajaan salakanagara daerah pandeglang di bawah kekuasaan kerajaan tarumanegara dengan rajanya yang terkenal dengan nama Purnawarman. Berakhirnya kerajaan tarumanegara daerah pandeglang berada di bawah kekuasaan kerajaan sunda. Tak lama dari itu wilayah pandeglang menjadi daerah kekuasaan kerajaan Padjajaran dengan rajanya yang terkenal adalah Prabu Siliwangi. Berakhirnya kerajaan Padjajaran wilayah Pandeglang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Banten. Musnahnya kerajaan banten berganti penjajahan belanda dan

jepang yang akhirnya merdeka tahun 1945 menjadi bagian dari Negara Indonesia. dari perjalanan sejarah peradaban manusia di tanah pandeglang maka terdapat kisah-kisah manusia jaman dahulu yang berinteraksi dengan sesamanya. Lakon yang dilakukan oleh jawara, kyai, pendekar-pendekar sakti menjalankan misinya untuk menggapai kedigjayaan yang abadi. Semua kisah tersebut diantaranya ada yang terkategori sebagai cerita rakyat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustka dan observasi langsung ke lapangan di dapatkan tiga belas berita rakyat yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten pandeglang. cerita rakyat tersebut diantaranya *Cerita Rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadarasi,, Legenda Tanjung Lesung, Cerita Rakyat Batu Tulis Citaman, Cerita Rakyat Syekh Maulana Mansyurudin Cikadueun. Cerita Rakyat Prasasti Batu Tulis Munjul, Cerita Rakyat Sungai Cisajir, Cerita rakyat Asal Mula Desa Mekarjaya Kec Cikedal, Cerita Rakyat Regen Boncel Caringin, Cerita Rakyat Situ Cikedal, Cerita Rakyat Ki Mintul dan Nyi Mintul, Cerita Rakyat Ki Ipuh Raja Buhaya Ti Ciliman, Cerita Rakyat Nyi Jompong, Cerita Rakyat Leuwi Lamot dan Belut Raksasa dan Cerita Rakyat Sumur Cidewata.*

Cerita rakyat kabupaten Pandeglang dapat di bedakan menjadi beberapa kelompok. Mengacu pendapat Brunvand (dalam Danandjaja, 2005: 67) membagi legenda ke dalam empat kelompok yaitu : (a) legenda keagamaan (*religiuous legend*), (b) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (c) legenda perseorangan (*personal legend*), (d) legenda setempat (*local legend*). Maka pembagian kelompok cerita rakyat pandeglang sebagai berikut.

1. Legenda Keagamaan

Legenda keagamaan adalah cerita yang mengisahkan orang-orang suci, orang-orang saleh dalam penyebaran agama yang dilakukannya. Pada cerita rakyat pandeglang yang terkategori cerita rakyat keagamaan adalah cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun. Cerita rakyat ini mengisahkan perjalanan ulama besar Banten dalam menyebarkan agama islam di wilayah Banten bagian selatan yaitu Kabupaten Pandeglang. dilihat dari kesejarahannya kisah Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun terjadi pada zaman kesultanan Banten.

2. Legenda perseorangan (*personal legend*)

Cerita rakyat yang tergolong legenda perseorangan adalah legenda yang menceritakan tokoh-tokoh tertentu. cerita Rakyat Regent Boncel adalah Cerita rakyat yang tergolong kepada cerita rakyat perseorangan. Cerita rakyat ini mengisahkan seorang regent yang tidak mengakui orang tuanya karena orang tuanya miskin. Pada akhirnya ia menyesali semua yang telah dilakukan kepada orang tuanya. Dilihat dari unsur kesejarahan kisah ini terjadi pada zaman penjajahan belanda.

3. Legenda setempat (*local legend*)

Cerita rakyat yang termasuk kedalam legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan asal-usul suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Cerita rakyat kabupaten Pandeglang yang tergolong kedalam legenda setempat

diantaranya Cerita Rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadarasi, Legenda Tanjung Lesung, Cerita Rakyat Batu Tulis Citaman, Cerita Rakyat Prasasti Batu Tulis Munjul, Cerita Rakyat Sungai Cisajir, Cerita rakyat Asal Mula Desa Mekarjaya Kec Cikedal, Cerita Rakyat Situ Cikedal, Cerita Rakyat Nyi Jompong, Cerita Rakyat Sumur Cidewata dan Cerita Rakyat Leuwi Lamot dan Belut Raksasa.

Cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari merupakan cerita rakyat yang menjadi asal mula penamaan kabupaten Pandeglang. Cerita rakyat ini mengisahkan seorang putri yang dipaksa menikah oleh seorang jawara yang berwatak jahat. Sang putri pun bingung dan bertemulah dengan seorang kakek tua dan menceritakan seluruh keluh kesahnya. Akhirnya kekek tersebut menyarankan kepada putri untuk memberikan syarat kepada pangeran cunihin tersebut. Kakek tua itu sebenarnya adalah pangenan pende kekasih putri cadasari yang di kutuk oleh pangenan cunihin menjadi kakek-kakek tua. Untuk menolaknya maka ia mengajukan persyaratan agar ia meliubangi sebuah batu dalam satu malam dan harus masuk kedalam batu tersebut. Akhirnya kekuatan jawara berwatak jahat itu berkurang dan akhirnya dia menjadi tua. Disitulah pangeran pandeglang menjadi muda kembali.

Cerita Rakyat Legenda Tanjung Lesung mengisahkan seorang putri yang berkuasa di kerajaan hujung kuntilanak. Ia menikah dengan seorang pemuda gagah berani. Tetapi di akhir cerita kerajaan ini hilang karena terjadi bencana yang maha dahsyat.

Cerita rakyat Batu Tulis Munjul merupakan cerita rakyat yang diperkirakan terjadi pada zaman kerajaan Tarumanegara. Mengisahkan perjalanan Purnawarman raja kerajaan tarumanegara dalam menaklukan daerah dan perluasan wilayah kekuasaannya.

Cerita rakyat batu tulis citaman mengisahkan perjalanan sekelompok mubalig dalam menyebarkan agama islam di wilayah Banten. Kisah tersebut di perkirakan terjadi pada zaman kerajaan Pajajaran dan peralihan ke zaman kerajaan islam banten.

Cerita rakyat sungai Cisajir mengisahkan seorang jawara yang membuat sungai seorang diri untuk megairi sawah. Tetapi setelah berhasil membuat sungai warga tersebut berkhianat dan tidak menepati janji yang telah disepakati sebelumnya yaitu memberikannya seekor kerbau bule. Akhirnya ki sajir meninggal dan sungai tersebut dirusak oleh kerbau bule siluman.

Cerita Rakyat Asal Usul Desa Mekarjaya mengisahkan dua tokoh jawara yang bertarung kesaktian yaitu ki manjaya dan ki mundesa. Ditengah pertarungan ki manjaya menghantakan pertarungan tersebut dan mengjak ki mundesa berdamai. Tetapi itu hanyalah siasat licik, karena setelah itu ki manjaya mengajak bepresta denga minum air bersama sebagai tanda persahabatan. Tetapi kimanjaya telah memesukan keris kedalam bungbung air minum yang akan di berikan ke ki mundesa. Seketika kimundesa tewas.

Cerita Rakyat Situ Cikedal menceritakan seorang pangeran yang nyasar ke alam manusia dan ditemukan oleh seorang gadis cantik. Saat tersesat pangeran tersebut hilang ingatan, karena pangeran tersebut tampan

akhirnya gadis itu pun jatuh cinta dan mereka menikah. Tetapi saat gadis tersebut mengandung anaknya, tiba-tiba pangeran tersebut ingatannya pulih dan ingat siapa dirinya. Akhirnya pangeran tersebut meniggalkan isterinya. Bebrapa lama kemudian pangeran tersebut datang kembali dan meminta maaf kepada isterinya. Tetapi isterinya tidak terima karena telah ditinggalkan. Akhirnya untuk membuktikan rasa cintanya pangeran tersebut bersumpah bahwa rasa cintanya akan membanjiri daerah tersebut dan jadilah situ cikedal.

Cerita rakyat curug Nyi Jompong menceritakan seorang gadis bernama nyi Jompong yang akan di perkosa oleh tentara Belanda. Untuk menjaga kehormatannya nyi jompong berlari ke hutan dan menjatuhkan diri di sebuah ait terjun yang sangat curam. Curug tempat nyi jompong menjatuhkan diri sekarang bernama curug nyi jompong. Konon katanya di curug tersebut ada sebuah batu yang merupakan penjelmaan nyi jompong. Disetiap bulan nya batu tersebut mengeluarkan air berwarna merah yang mengindikasikan bahwa nyi jompong tersebut menstruasi. Tetapi saat ini batu tersebut tidak mengeluarkan air berwarna merah lagi dengan indikasi bahwa nyi jompong sekarang sudah meunopus.

Cerita rakyat sumur cidewata mengisahkan seorang pemuda yang gemarnya hanya berburu burung ke hutan. Suatu ketika sedang berburu di sebuah air terjun ada bidadari yang sedang mandi. Dengan seketika pemuda tersebut mengambil selendang salah satu diantara mereka. Akhirnya satu orang putri tak bisa kembali ke kayangan. Pemuda tersebut menghampiri putri itu dan akhirnya

mereka menikah. Setelah sekian lama selendagn yang di sembunyiakn pemuda tersebut ditemukan dan dia kembali ke kayangan. Lalu pemuda tersebut menyusul isterinya ke kayangan. Sampai sama semua putri sama persis tak ada yang beda. Raja kayangan menyatakan bahwa ketika pemuda tersebut dapat menentukan yang mana isterinya maka ia boleh membawa isteinya pulng ke bumi. Dengan bantuan lalat pemuda tersebut dapat mengetahui yang mana isterinya dan ia bawa kembali ke bumi dan hidup berbahaga.

Cerita rakyat leuwi lamot dan belut raksasa merupakan cerita rakyat yang menceritakan dua orang suami isteri yang menginginkan seorang anak. Lama menunggu akhirnya mempunyai anak. Saking bahagia dan sayang terhadap anaknya kemanapun mereka pergi anak itu selalu di bawa termasuk ketika bekerja di lading. Suatu ketika sedang bekerja di lading anak mereka simpan di ayunan. Tak berapa lama anak mereka hilang dan ketika dilihat tidak ada bekas darah hanya ada bekas air saja. Selanjutnya orang tua anak tersebut mengikuti jejak air tersebut pas di ikuti ternyata bekas air itu menuju ke sebuah leuwi yang begitu dalam yang diisi sekor belut raksasa. Akhirnya disimpulkan bahwa anaknya di telan atau dalam bahasa sunda di lamot oleh belut raksasa tersebut.

b. Pemanfaatan Cerita Rakyat Pandeglang Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa bahan tertulis maupun bahan

tidak tertulis. Fungsi bahan pembelajaran adalah membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar dan membantu siswa dalam proses belajar. Pemilihan bahan pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik sastra anak disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu juga pemilihan bahan ajar di harapkan memanfaatkan kebudayaan daerah yaitu cerita rakyat. Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra juga sebagai upaya pelestarian cerita rakyat tersebut. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam memanfaatkan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pemanfaatan cerita rakyat Pandeglang sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama Analisis KI/KD, analisis Ki/KD dilakukan untuk menentukan kompetensi yang ingin dicapai dengan penggunaan cerita rakyat pandeglan sebagai bahan pembelajaran. Kedua analisis silabus, analisis silabus dilakukan untuk menentukan pada KI/KD mana bahan pembelajaran yang berupa cerita rakyat dapat di terapkan. Ketiga menyusun RPP, menyusn RPP dilakukan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran tersebut. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penyusunan RPP seperti menentukan IPK, menentukan tujuan, menentukan materi atau bahan ajar, menentukan metode, menyiapkan media, langkah kegiatan pembelajaran, penilaian dan tindak lanjut.

2. Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, penilaian hasil belajar dilakukan terhadap aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran dan Hasil Penilaian

Tahap pelaksanaan pembelajaran adalah tahapan penggunaan cerita rakyat pandeglang sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra dengan mengikuti langkah-langkah pada RPP yang telah dibuat sebelumnya. Dilanjutkan dengan pemahaman siswa terhadap isi cerita rakyat tersebut.

4. Tanggapan Siswa dan Guru

Selain angket, untuk mengetahui tanggapan atau respon terhadap penggunaan bahan ajar cerita rakyat lokal atau setempat dalam pembelajaran apresiasi sastra, Penulis melakukan wawancara terhadap sejumlah siswa dan guru. Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa masih banyak siswa dan guru yang tidak tahu mengenai cerita rakyat yang ada di daerahnya sendiri. Karena selama ini pembelajaran apresisasi sastra sering menggunakan bahan pembelajarn berupa derita yang sudah populer di masyarakat seperti malin kundang dan legenda tangkuban perahu. Siswa dan guru yang di wawancarapun menyatakan senang dan menilai pembelajaran apresiasi sastra dengan bahan ajar cerita rakyat dari daerah mereka sendiri lebih menarik, dan membuat mereka bertambah pengetahuan tentang sejarah daerah mereka sendiri serta tertantang untuk ikut

serta melestarikannya dengan cara menceritakan kembali di lingkungannya masing-masing

KESIMPULAN

Terdapat empatbelas cerita rakyat yang berada di seluruh wilayah kabupaten Pandeglang. cerita rakyat tersebut diantaranya *Cerita Rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadarasi,, Legenda Tanjung Lesung, Cerita Rakyat Batu Tulis Citaman, Cerita Rakyat Syekh Maulana Mansyurudin Cikadueun. Cerita Rakyat Prasasti Batu Tulis Munjul, Cerita Rakyat Sungai Cisajir, Cerita rakyat Asal Mula Desa Mekarjaya Kec Cikedal, Cerita Rakyat Regen Boncel Caringin, Cerita Rakyat Situ Cikedal, Cerita Rakyat Ki Mintul dan Nyi Mintul, Cerita Rakyat Ki Ipuh Raja Buhaya Ti Ciliman, Cerita Rakyat Nyi Jompong, Cerita Rakyat Leuwi Lamot dan Belut Raksasa dan Cerita Rakyat Sumur Cidewata.*

Berdasarkan hasil analisis ke-empatbelas cerita rakyat tersebut terbagi kedalam tiga golongan cerita rakyat yaitu cerita rakyat keagamaan, cerita rakyat perseorangan dan cerita rakyat wilayah setempat. Ditinjau dari unsur kesejarahan cerita rakyat tersebut terjadi mulai dari zaman kerajaan Salakanagara, Tarumanegara, Pajajaran, kerajaan islam Banten sampai pada zaman penjajahan Portugis, Belanda, Jepang dan sampai ke Zaman Kemerdekaan Indonesia. keepatbelas cerita rakyat Pandeglang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di berbagai jenjang pendidikan seperti SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Bahkan dapat pula di gunakan di tingakatn PAUD dan SD dalam pemblajaran bercerita untuk

judul-judul cerita rakyat tertentu. seperti Cerita Rakyat Ki Ipuh Raja Buhaya Ti Ciliman dan cerita rakyat Leuwi Lamot dan Belut Raksasa. Untuk pemanfaatan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra terdapat beberapa langkah yang ahrus di tempuh diantaranya perencanaan pembelajaran, perencanaan penilaian, pelaksanaan pembelajaran dan hasil penilaian, dan tanggapan siswa dan guru untuk mengetahui respon penggunaan cerita rakyat setempat sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra.

Referensi

- [1] Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lainlain*. Jakarta: Grafiti.
- [2] Effendi. S. 2006. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [3] Irman, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SMK/MAK Semua Program Keahlian Kelas XII*. Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional.
- [4] Iskandar Wassid dan Dadang Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [5] Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- [6] Pontoh, Nia K. 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung : ITB
- [7] Ruhimat, T. dkk. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung:
- [8] Jurusan Kurtekipen FIP UPI
- [9] Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [10] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.



Career Guidance and Introduction Services Career Students in SMKN 1 Enrekang

Handayani Sura¹, Mulyadi²

^{1,2}Counseling Guidance Department, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

✉ Corresponding email: ¹handayanisura7@gmail.com, ²mulyadibk@gmail.com

Receive: 21-09-2019

Accepted: 01-10-2019

Published: 05-10-2019

Abstract. *The implementation objective of this research that was to find out how to service the guidance of a career and the introduction of career students in SMKN 1 Enrekang. The method of this research that was qualitative with the subject of research that was the students in SMKN 1 Enrekang. The results of research which based on the data results of the questionnaire service guidance career for choice of career showed that the importance of information about the type of work that was useful (40%) until (60%) strongly agrees. Consider interest (80%) strongly agree. Information world of work and the media type of the job (90%) highly agree. Jobs that require expertise (75%) strongly agree. The work of entertaining the crowd (60%) strongly agrees. Lacks of understanding the influence of education (60%) strongly agree, (35%) agree. Difficulty channelling hobbies (70%) strongly agree. Confused determine the school continued conformity ability (90%) highly agree While the data relationship introductions career against the choice of career showed the percentage of the will of the parents (50%) less agree. Work activities verbal such as lawyers (50%) did not agree. Work activities expression of self and creation (70%) did not agree. So it could be concluded that 60% of students who chosen the service guidance of a career that was implemented in the school had the benefit important for students and 80% of students who agree to be holding introductory career to give referrals.*

Keywords: *Guidance career, service career, the introduction of career.*

INTRODUCTION

Education in Indonesia has a purpose, namely the intellectual life of the nation and develop human whole. It is in direct and together become the cornerstone directions service guidance and counseling in schools. Guidance career is one of the aspects of guidance counseling as a whole because it is less wise when implementing the guidance of a career that apart from

the guidance of a career as a whole so that the guidance of others abandoned.

Guidance career at the school help the students to know and develop the potential of a career that owned the students. In addition, the guidance of a career is unitary process guidance has benefits for the participant students in directing ourselves and create independence in choosing careers that suit their ability. Therefore, it is expected to able to cope with problems such as lack of

understanding ourselves on students and less recognition themselves choose a career that is experienced within themselves the students to be able choose a job and resume a career .

Service counseling career is activity and service assistance for students with the purpose to obtain the adjustment themselves, an understanding of the world of work and in the end were able to determine the choice of work and draw up plans career.

Guidance career as a means revamping needs for the development of individuals who should be seen as part of an integral of a program of education which in integrated into every experience the field of study. Guidance careers associated with developments in realizing the concept of self that is positive, understanding the process of decision making as well as the acquisition of knowledge and skills that will help him enter life, grammar live from events in life that continues to constantly change, are not solely limited to the guidance office or guidance tasks .

Based on the results of research by (Hasnidar, 2018) proved that the guidance career affect quite significantly against the independence of the students in choosing a career can be concluded there is influence positively the significant service information guidance careers of students in improving the independence of choosing the career of students. By thus can be explained that the service guidance career needs to be given to the students to filter and select potential which is owned by the student in determining his choice to embody him on the job or office or careers that will be taken later in the day .

The provision of career guidance services at schools is carried out to equip students with knowledge in the field of school education, in the field of work, and social personal development. So that

students are able to organize and plan their own lives. As a result of the provision of services guidance, can impact on the introduction of the career of students and the selection of careers that are less precise. One of the bad effects, students will be confused in determining further study options to Higher Education (Yasdar & Mulyadi, 2018). So also with the students who decide to work after graduating high school, students will be confusion choose jobs which are appropriate to the circumstances themselves.

Based on the results of observations directly researcher at SMK 1 Enrekang, which is located in the sub district alla Enrekang regency, researcher and teacher guidance and counseling, perform the guidance of a career and the introduction of the career of the students, which is marked by the results of research that shows the data results of the questionnaire service guidance career and recognition career, choice of career shows that the importance of information about the type of work that is useful (40%) until (60%) strongly agree . Consider interest (80%) strongly agree. Information world of work and the media type of the job (90%) highly agree. Jobs that require expertise (75%) strongly agree. The works of entertaining the crowd (60%) strongly agree. Less understands the influences of education (60%) strongly agree, (35%) agree. Difficulty channeling hobbies (70%) strongly agree. Confused determine the school continued in accordance capability (90%) highly agree. While the Data relationship introductions career against the choice of career shows the percentage of the will of the parents (50%) less agree. Jobs that require expertise, strength and organization (90%) strongly agree. Considering gifted in the choice of majors (50%) strongly agree. Work involves

cognitive activities (70%) strongly agree. Data of jobs that involve the activities of inter- personal (70%) highly agree. Following the enlightenment about the ins and outs of the world of work (80%) strongly agree. Works structured and organized as accounting (60%) did not agree. Work activities verbal such as lawyers (50%) did not agree. Work activities expression of self and creation (70%) did not agree. So it can be concluded 60% of students who choose that service the guidance of a career that is implemented in schools has benefits important for students and 80% of students who agree to be holding introductory career to provide referrals for students in the election program of study or work.

METHOD

The type of this research was qualitative. Research qualitative was research that was carried out based paradigm, strategy, and implementation of the model. The perspectives, strategies and models developed were very diverse. Qualitative methodology was defined as a research procedure that produces data descriptive form of words written or spoken of people and behaviors that could be observed.

In legal research qualitative is the collection of data on a background of nature, by using the method of nature, which is carried out by people or researchers who are interested in nature. Author others also defines research qualitative is research that uses the approach naturalistic to seek and find acceptance or understanding in a setting that is contextual special (Lexy J. Moleong, 2005).

The type of research this was a study of qualitative. The purposes of this study

were to know the application of service guidance career and introduction of career students in SMK 1 Enrekang".

Instrument Research was used recorded reactions and participation students during the implementation of the provision of service information, through observation was direct. The aspects were observed was participation, tolerance, attention, and initiative. How users with a way to give mark (√) in every aspect that appears. Questionnaires were used in distributed to students. The interview was a conversation with a purpose specified by the two parties, namely the interviewer as filing/giver of questions and were interviewed as answer provider to that question (Lexy J. Moleong, 2005).

According to Moleong (2002) data analysis technique is the process of sequencing data, organizing into a pattern, category and basic unit description. A very important stage in a research is data analysis. The process of analysis of the data begins with examining the entire data available from various sources of information; the results of the observations are recorded in the field, and documentation (Moleong, 2002). The analysis consists of three groove activity which consists in simultaneously, namely: the reduction of data, presentation of data, withdrawal, and verification. Steps were taken, namely: 1). Collection of data, on the stage of this research to collect the data from the results of observations, observation, interviews, and documentation. 2). Reduction, namely the election of attention on simplification, and transformation of data rude that emerged from the notes written in the field. The data was reduced that the data results of observations and interviews in the form of a questionnaire which form a picture application service guidance career against the introduction of career

students. 3). Presentation of data, which was a collection of organized information that gives the possibility of drawing conclusions and taking action. Presentation of data carried out by means of descriptive that is based on aspects of the investigation. The data presented are data relationship counseling career against the introduction of the career of students.

RESULTS AND DISCUSSION

Analysis of the data interviews were used in research this is an interview structured by using the guidance interview. Interviews conducted by intensively with teacher guidance counseling at SMKN 1 Enrekang. Interviews are held on the Monday 14 August 2018 in room BK, to determine the application of service guidance career and the introduction of a career in SMK 1 Enrekang.

According to the counseling guidance teacher at SMK 1 Enrekang that previously Provision of information about school selection, study programs, higher education or work had been done at SMK 1 Enrekang. Provision of this information was very important for students, especially for students of class XII who want to continue their studies. As that proposed by the teacher BK as follows:

"Of course a very important and necessary for the students, especially in high school or vocational school, because very in need by the students, especially students class XII who wish to study or work in a place."

Opinions that could be concluded that the previous teacher guidance counseling ever did guidance for students, in addition to the BK teachers also provided

information about election work in SMK 1 Enrekang done by formal in the classroom. If there are hours of lessons BK or hour lessons are empty and if there are students who are less aware of the information that is conveyed students can come into the room BK to ask for information to the Master BK. Such as that proposed by the teacher BK as follows:

"I convey the information that is formal in class, because all students must have need of all the information that when there are hours of lessons BK or when there are hours of lessons were empty. When students were less understood, could come directly for chamber BK and ask for information that was submitted".

All the information that is conveyed by the teacher BK is very important for the students, because it could give an idea or view of the students want to continue where directions after the finish and add insight into the students. As that expressed by teachers BK as follows: "Yes, of course a very important one because of things that can add insight into the students".

The role of the BK teacher in career counseling guidance is to provide assistance and direction for students in the selection of study programs, Higher Education or Employment. The role of the BK teacher also provides information about the program of study, Higher Education and employment. As that expressed by teachers BK as follows:

"Master BK only as informants and just give rock or referrals for students in the election program of study, University High or work".

In addition to the provision of information about the selection of schools,

programs of study, university or job counseling teacher also should provide an understanding of self, environment and so on to the students so that students can know the capability that is owned. As that expressed by teachers BK as follows:

"Never, especially information about understanding ourselves because, to know how far the ability of students to understand ourselves alone".

The response of students is very pleased with the provision of information about the selection of career or guidance counseling careers are given, because through the information that students can have a view or picture of want where after they graduate school later.

In organizing programs BK career should be held MGBK (Deliberation Teacher Guidance Counseling) that guidance career or guidance were implemented more conducive, as yet there are many teachers BK in the District Enrekang. In schools was much the shortage of teachers BK, so Teachers lesson was involved in BK. Such as that disclosed by BK teachers as follows: "My advised for BK Career Program organizers is the frequent holding of MGBK (BK Teachers Deliberation) in the Enrekang regency so counseling guidance teachers in schools often did career guidance for their students.

Based on the opinion of the above can be concluded that the information about the selection of the School, Program Studies, University High and job ever done in the formal in class, because all students in need of all the information that to add insight and experience of the students. The roles of BK teachers in schools it merely as informants and just give rock or referrals for students in the election program of study, University High or work.

Information about understanding yourself is given to determine how far the ability of students to understand themselves alone. Giving this information for students very happy especially students who will graduate.

Questionnaire Data Analysis

After the data collected both were associated with the service guidance of a career and the introduction of career students in SMK 1 Enrekang. Then the next process was to analyze the data. As the purpose of the study was that to determine the extent to which the effectiveness of service guidance career and the introduction of career students. Then the researchers analyzed the data as follows:

Analysis of service guidance career at SMK 1 Enrekang to answer the formulation of the problem the first is how:

1. Career Guidance Services For Students' Career Introduction at SMKN 1 Enrekang

Based on the data the guidance to know the talent is (0%) answered very agree, (0%) answered agree, (60%) answered less agree, and (40%) answered do not agree. Then it could be inferred from the data guidance to recognize talents over many who choose less agree as much as 60% compared with not agree as much as 40%.

The types of work helped establish choice of career after graduating school percentage was (0%) answered very agree, (0%) answered agree, (80%) answered less agree, and (20%) answered do not agree. Then it could be concluded from the data types of work helps to set the choice of career after graduating school many who choose less agree as

much as 80% compared with not agree as much as 20%.

Information activities are carried out for the kind of work a certain very useful for the stability of choice of career. Based on the data information activities were carried out for the kind of work a certain very useful for the stability of choice of career percentage is (60%) answered very agree, (40%) answered agree, (0%) answered less agree, and (0%) answered did not agree. So it could be concluded from the data very useful for the stability of career choices that choose strongly agree as much as 60% compared to agree as much as 40%.

In order to be successful in a career, it is necessary to consider the interest to choose majors in university. Based on the data in order to be successful in a career, it was necessary to consider the interest to choose majors in university, the percentage was (80%) answered very agree, (20%) answered agree, (0%) answered less agree, and (0%) answered no to agree. So the conclusion from the data in order to be successful in a career, it was necessary to consider the interest to choose Majors University over many who choose extremely agree as much as 80% compared to agree as much as 20%.

Not too consider whether the chosen majors in accordance with ideals. Based on the results of the research could be concluded that, not too expensive if the majors were selected in accordance with the ideals of the percentage was (0%) answered very agree, (50%) answered agree, (0%) answered less agree, and (50%) answer did not agree. So it could be concluded from the data not too consider whether in the chosen majors in accordance with the ideals that choose to agree as much as 50% while those who choose to disagree as much as 50%.

Information on the types of jobs that were very useful in determining career choices, based on the results of the study it could be concluded that, the information on the types of jobs that were very useful in determining career choices, the percentage was (0%) answered strongly agree, (10%) answered agreed, (60%) answered less agree, and (30%) answered did not agree. Then it could be concluded from the data information about the kinds of jobs that were very helpful in the set choice of career over many who choose less agree as much as 60% compared with not agree as much as 30%.

Willingness which had become the basis of a consideration in selecting one of the majors' universities then could be concluded from the data willingness had become a basic consideration in choosing one of the majors' universities over many who choose less agree as much as 60% compared to agree as much as 40%.

Less understand the influence of education with success in career, Based on the result that is obtained then the data on less understand the influence of education with success in career, the percentage is (60%) answered very agree, (35%) answered agree, (0%) answered less agree, and (5%) answered that they did not agree. Then it could be inferred from the data less understand the influence of education with success in a career over many who choose extremely agree as much as 60% compared to agree as much as 35%.

Information about strategies to enter further education. Based on the data information on the strategy to enter education continued percentage was (10%) answered very agree, (10%) answered agree, (20%) answered less agree, and (60%) answered do not agree. Then it could be inferred from the data information on the strategy to enter the

education continued over many who choose not agree as much as 60% compared to agree as much as 10%.

Feeling confused in determining the school continued that according to ability. Based on the results of the study, the data was confused in determining school continuation which according to ability, the percentage was (90%) answered very agree, (5%) answered agree, (5%) answered less agree, and (0%) answered do not agree. Then it could be inferred from the data feel confused in determining the school continued that according to ability over many who choose extremely agree as much as 90% compared with the much less agree as much as 5%.

2. Analysis of Students' Career Introductions at SMK 1 Enrekang

Based on the data choosing jobs/careers in accordance with the will of the parents percentage was (10%) answered very agree, (30%) answered agree, (50%) answered less agree, and (10%) answered do not agree. Then it could be inferred from the data selecting jobs/careers in accordance with the will of the parents over many who choose less agree as much as 50% compared to agree as much as 30%.

Work physical activities that required expertise, strength and organizational, based on the results of the acquired work activities of the physical that requires skill strengths and organizational percentage was (90%) answered very agree, (10%) answered agree, (0%) answered less agree, and (0%) answered do not agree. So it could be concluded from the work data of physical activity that requires strength and organizational expertise, more people who choose strongly agree as much as 90% compared to agree as much as 10%.

Work involved cognitive activities (thinking, organizing, and understanding). Based on the results of the study then the data work involved the activities of cognitive (thinking, organizing, understanding) the percentage was (70%) answered very agree, (30%) answered agree, (0%) answered less agree, and 30%) answered did not agree. So it can be concluded from the work data involving cognitive activities (thinking, organizing, and understanding) more people who choose strongly agree as much as 70% compared to agree as much as 30%.

Opportunities jobs were available in the community affect it was in choosing the type of career that was selected. Based on the results were obtained, then the data chance of jobs that were available in the community influence in choosing the type of careers that had the percentage was (20%) answered very agree, (40%) answered agree, (30%) answered less agree, and (10%) answered did not agree. Then it could be concluded from the data chanced of jobs that were available in the community influence in choosing the type of career that had over many who choose to agree as much as 40% compared with less agree as much as 30%.

Determine the majors to be chosen in higher education based on ideals. Data set majors' universities based on the ideals, the percentage was (40%) answered very agree, (60%) answered agree, (0%) answered less agree, and (0%) answered did not agree. Then it could be concluded from the data set the department that would have university based on the ideals over many who chosen to agree as much as 60% compared with the very agree as much as 40%.

Like jobs that involved a lot of feelings like *acting*, data about liking jobs that involved a lot of feelings like acting, the percentage was (0%) answered strongly

agree, (5%) answered agreed, (20%) answered less agree, and (70%) answer did not agree. Then it could be inferred from the data like a job that many involved feeling like *acting* over many who chosen not agree as much as 70% compared with less as much as 20%.

Choosing majors' universities by chance jobs were available in the community. Data choosing majors' universities by chance jobs were available in the community the percentage is (15%) answered very agree, (20%) answered agree, (25%) answered less agree, and (40%) answered did not agree. Then it could be inferred from the data selecting majors' universities by chance jobs were available in the community over many who chosen not agree as much as 40% compared to less agree as much as 25%.

Prefers work that involved self-expression and creative activities. Data about like a job that involved the activities of the expression of self and creations, the percentage was (0%) answered very agree, (0%) answered agree, (45%) answered less agree, and (70%) answered did not agree. Then it could be concluded from the data like a job that involved activities expedition themselves and creations over many who chosen not agree as much as 70% compared with less agree as much as 30%.

Channeling talent that affected the career specific. Data shown the percentage was (0%) answered very agree, (0%) answered agree, (10%) answered less agree, and (90%) answered did not agree. Then it could be inferred from the data channel the talents that affect the careers of certain over many who chosen not agree as much as 90% compared with less agree as much as 10%.

CONCLUSIONS

Based on the results of the research can concluded that the services guidance career against the introduction of the career of students held at SMK 1 Enrekang through the provision of information about the selection of schools, programs of study, students of university High that the students are able to choose a career according to his ability. Service counseling career at SMK 1 Enrekang is a service or activity that in given to individuals (students) to be able to know him, a career and choose future ahead that according to his wishes.

The role of BK teachers in the implementation of career guidance services is only as information and to provide assistance or direction for students about their careers going forward. Through the introduction of the career of the students result that the student is able to independently in choosing a career and provide results positively in determining his choice. And based on questionnaires that were distributed to the students obtained the results as follows, namely: 60% of students SMK 1 Enrekang who agree if implemented service guidance career. Furthermore, 80% of Enrekang Vocational School 1 students who agree if a career introduction are carried out because it is useful to provide assistance and direction for students in future career selection.

Based on the conclusions on the above, the researcher gives suggestions as follows:

1. Students need to develop planning a career in a way looking for information about careers is kept constant.
2. Teacher mentors in order to better streamline the service guidance and counseling, particularly counseling career to prevent the onset of

problems are associated with planning a career. Teacher mentors also can create a plan to improve the cooperation with various parties such institutions, universities height or companies that can provide information on the career of students.

REFERENCES:

- [1] Abdul Gani, Ruslan. 1997. *Ciri Khas Anak Jenius*. Jakarta. Sarana Cipta Ilmu.
- [2] Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. 2005. *Pengembangan Program Bimbingan Konseling SMA*. Jakarta. P3G.
- [3] Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. 2005. *Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. P3G.
- [4] Hasnidar, H. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 42-47. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i1.39>
- [5] Mappiare Andi. 1986. *Pisikologi remaja*: Surabaya, Usaha nasional
- [6] Moleong Lexy J, (2005). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [7] Mulyadi, M., Yasdar, M., & Sulaiman, F. (2017). Penerapan Teknik Manajemen Diri dapat Mengurangi Kebiasaan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 92-103. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.43>
- [8] Prayitno dan Erman Anti. 1999. *Dasar-Dasar BK*. Jakarta. Rineka Cipta.
- [9] Prayitno. 1998. *Buku III Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.
- [10] Sahani, Muchlas, dkk. 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta. Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- [11] Siswoharjono, Aryatmi. 1996. *Perspektif Bimbingan dan Konseling di Berbagai Institusi*. Semarang . Satya Wacana.
- [12] Sura, H., Mahyuddin, M., Mulyadi, M., & Hasnidar, H. (2018). Perilaku Terisolir (Studi Kasus pada Siswa di SMPN Satu Atap 4 Bonggakaradeng). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 41-48. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.14>.
- [13] Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- [14] Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan Organisasi BK di Sekolah*. Yogyakarta. Andi.
- [15] Yasdar, M., & Mulyadi, M. (2018). Penerapan Teknik Regulasi Diri (self-regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 50-60. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.9>
- [16] Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juantika. 2005 *Landasan Bimbingan dan Konseling*. BandungPT.RemajaRo



Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)

¹Achmad Dahlan Muchtar, ²Aisyah Suryani

¹⁻²STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

✉ Corresponding email: achmaddahlanmuchtar@gmail.com

Receive: 21-09-2019

Accepted: 30-09-2019

Published: 05-10-2019

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter yang dimaksud oleh Kemendikbud. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Direktorat Pembinaan SMP Kemdikbud RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009). Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah: Religius, jujur, cerdas, berpikir logis, demokratis, tangguh, peduli, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Nilai Karakter

Abstract: The aim of this study is to determine the character education referred to by the Ministry of Education and Culture. Character education should bring students into cognitive recognition of values, appreciation of values affective, and finally to the practice of tangible values. The type of research used in this study is library research. Library research carried out through collecting data or scientific papers aimed at research objects or collecting data that were library research, or studies carried out to solve a problem that is basically concentrated on a critical and in-depth review of relevant library materials. The Ministry of National Education (now: Ministry of Education and Culture) has launched four main character values that spearhead the application of character among students in schools, namely honest (from the heart), smart (from mind thinking), tough (from sports), and care (from the taste and intention). Thus, there are many character values that can be developed and integrated into school learning. Implanting all of these values is a very heavy task. Therefore, it is necessary to choose certain values that are prioritized for planting in students. The Ministry of Education and Culture Development Directorate of the Republic of Indonesia Ministry of Education develops core values derived from the items of graduate competency standards (Permendiknas No. 23 of 2006) and from the main values developed by the Indonesian Ministry of National Education Curriculum Center (Ministry of National Education Curriculum

Center, 2009). From the two sources, the main values that must be achieved in learning in schools (educational institutions) include religious, honest, intelligent, logical thinking, democratic, tough, caring, and so forth.

Keywords: Education, Character, Character Value

PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, “mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain.

Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan Elihami & Syahid (2018). Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya (Syarif & Rahmat, 2018), melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai Elihami & Firawati (2017) menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di

masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991) Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut. Masalah yang diutarakan dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Kemendikbud? (2) Bagaimana implementasi pendidikan karakter menurut Kemendikbud?

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sumber data penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan karya peneliti ataupun bahan pustaka yang ditulis dan

dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan, melainkan memberikan komentar atau kritik terhadap pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud.

Karena Penelitian ini merupakan penelitian Library Research, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: (1) Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain. (2) Organizing yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. (3) Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (replicabel) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai pendidikan karakter menurut Kemendikbud secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Kemendikbud

Teori pendidikan karakter sebenarnya merupakan teori pendidikan yang sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah, orang tua dengan berbagai cara telah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik, menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka masing-masing (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011). Pada dasarnya istilah 'pendidikan karakter' ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu "pendidikan" dan "karakter". Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Abudin Nata, menjelaskan, bahwa dalam bahasa Arab, kata pendidikan terambil dari beberapa kata, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, *tadzkiyah*, dan *tadzkiroh*. Kata-kata tersebut menghimpun makna kegiatan membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa, dan mengingatkan seseorang terhadap hal-hal yang baik (Abudin Nata, 2003).

Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection

felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Pemerintah Republik Indonesia. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, 2010).

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic. (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan,

saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Direktorat Pembinaan SMP Kemdikbud RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009). Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah (1) Religius, (2) Kejujuran, (3) Kecerdasan, (4) Ketangguhan, (5) Kedemokratisan, (6) Kepedulian, (7) Kemandirian, (8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) Keberanian mengambil risiko, (10) Berorientasi pada tindakan, (11) Berjiwa kepemimpinan, (12) Kerja keras, (13) Tanggung jawab, (14) Gaya hidup sehat, (15) Kedisiplinan, (16) Percaya diri, (17) Keingintahuan, (18) Cinta ilmu, (19) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri

dan orang lain, (20) Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, (21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (22) Kesantunan, (23) Nasionalisme, (24) Menghargai keberagaman, (Dit PSMP Kemdiknas. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, 2010).

Keduapuluh empat nilai dasar karakter tersebut, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (mapel) yang ada. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Strategi implementasi pendidikan karakter mencakup: (1) sosialisasi, (2) pengembangan regulasi, (3) pengembangan kapasitas, (4) implementasi dan kerja sama, serta (5) monitoring dan evaluasi. Strategi tersebut dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan memfokuskan pada tugas pokok, fungsi dan sasaran-masing-masing Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional meliputi: (1) Sekretariat Jenderal Kemendikbud, (2) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, (3) Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, (4) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, (5) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, (6) Badan Penelitian dan Pengembangan.

Untuk menghasilkan pelaksanaan yang maksimal sebagai gerakan nasional, maka strategi implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu oleh Unit

Utama Kementerian Pendidikan Nasional yang didukung secara sinergis oleh Dinas Pendidikan Nasional Provinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota.

1. *Sosialisasi*

Tujuan sosialisasi adalah untuk membangun kesadaran yang solid tentang pentingnya pendidikan karakter pada seluruh ketenagaan pendidikan di jajaran Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Sosialisasi juga bertujuan untuk melakukan gerakan kolektif dan pencaanangan pendidikan karakter untuk semua, dengan melibatkan seluruh potensi kependidikan yang ada di tiap-tiap provinsi. Sosialisasi dioptimalkan melalui kegiatan sarasehan, kegiatan olahraga, kegiatan seni, pesta rakyat, penyebaran leaflet, booklet (buku kecil), iklan layanan masyarakat, poster, film, serta berbagai media-media sosialisasi yang lainnya.

2. *Pengembangan Regulasi*

Regulasi diperlukan untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi implementasi pendidikan karakter lingkup kerja Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Regulasi juga berarti merupakan bentuk penetapan status pendidikan karakter, serta pengaturan-pengaturan fungsi dan peran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Bentuk regulasi yang diperlukan berupa kebijakan-kebijakan, panduan, serta pedoman teknis, petunjuk pelaksanaan, maupun petunjuk teknis yang mensinkronkan antara kebijakan nasional dengan peraturan-peraturan daerah.

3. *Pengembangan Kapasitas*

Pengembangan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan peran dan fungsi organisasi, sistem dan perorangan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Pengembangan kapasitas tersebut ditempuh dengan pelatihan, workshop, penyusunan modul self learning/self instructional (contoh-contoh pelaksanaan penelitian dan pengembangan pendidikan karakter), dan pengembangan inspirasi melalui best practices (Mulyadi, dkk, 2017).

4. *Implementasi dan Kerjasama*

Tujuan strategi ini adalah untuk mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter antara pusat, provinsi, kabupaten/kota. Implementasi dan kerjasama juga diperlukan untuk memelihara kesinambungan implementasi hasil pendidikan karakter yang pernah dilakukan. Implementasi dan kerjasama juga bermanfaat untuk meminimalkan adanya tumpang tindih serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter di tiap-tiap kabupaten/kota.

5. *Monitoring dan Evaluasi*

Strategi ini dilakukan untuk mengontrol, mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Kontrol dan pengendalian dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter di tiap-tiap kabupaten/kota. Monitoring dan evaluasi secara umum diarahkan

untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program pendidikan karakter secara periodik setiap tahun dan lima tahunan. Monitoring dan evaluasi secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi: (1) adanya berbagai penyimpangan dalam proses pendidikan karakter, selanjutnya hal tersebut dijadikan umpan balik untuk perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan system evaluasi, (2) tingkat pencapaian kinerja sesuai dengan indikator kinerja kunci yang ditetapkan oleh setiap unit kerja (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran*, 2010, p.41).

Sedangkan Tolak ukur untuk dasar penilaian keberhasilan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) Meningkatnya kesadaran (secara kualitatif) akan pentingnya pendidikan karakter di lingkungan peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan. (2) Meningkatnya kejujuran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (3) Meningkatnya rasa tanggung jawab peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (4) Meningkatnya kecerdasan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (5) Meningkatnya kreativitas peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (6) Meningkatnya kepedulian peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (7) Meningkatnya kegotongroyang peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (8) Meningkatnya kebersihan, kesehatan, dan kebugaran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (9) Jumlah satuan pendidikan formal dan non formal (kelompok belajar pusat kegiatan belajar masyarakat/PKBM, kursus, majelis taklim) yang telah mengimplementasikan

program pendidikan karakter menurut kabupaten/kota dan provinsi. (11) Jumlah mata pelajaran/kuliah yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan. (12) Jumlah satuan pendidikan yang menerapkan sistem penilaian yang memasukkan komponen karakter. (13) Jumlah perpustakaan, taman bacaan atau sejenisnya yang mengaplikasikan pendidikan karakter. (14) Jumlah peserta didik yang telah memperoleh pembelajaran berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti pendidikan akhlak mulia di satuan pendidikan formal atau wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di satuan pendidikan nonformal). (15) Meningkatnya perilaku santun yang mencerminkan etika hidup di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. (16) Menurunnya tingkat kenakalan remaja dan pemuda (seperti tawuran pelajar/mahasiswa, pergaulan bebas, pelecehan seksual, pemalakan, dan penyalahgunaan narkoba) secara kualitatif. (17) Meningkatnya ketertiban, dan kedisiplinan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran, 2010*).

KESIMPULAN

Pada dasarnya istilah 'pendidikan karakter' ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu "pendidikan" dan "karakter". Pendidikan itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam rangka menumbuhkan potensi-potensi peserta didik, sebagai bekal hidupnya. Proses tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuhkan-kembangkan keterampilan, dan pemberian teladan, sikap, agar peserta didik nantinya siap untuk hidup di tengah-

tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan. Dari empat bagian tersebut kemudian di dalam sekolah diturunkan menjadi 24 nilai dasar pendidikan karakter.

Strategi implementasi pendidikan karakter mencakup: (1) sosialisasi, (2) pengembangan regulasi, (3) pengembangan kapasitas, (4)

implementasi dan kerjasama, serta (5) monitoring dan evaluasi. Strategi tersebut dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan memfokus pada tugas, pokok, fungsi dan sasaran masing-masing Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional.

Daftar Pustaka

- [1] Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- [2] Elihami, E., & Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 51-60. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.25>
- [3] Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran*.
- [4] Dit PSMP Kemdiknas. (2010). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- [5] Illeris, Knud. (2011). *Cotemporary Theories of Learning: Teori-teori Pembelajaran Komtemporer*, Bandung: Penerbit Nusa Media.
- [6] Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010
- [7] Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- [8] Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- [9] Muliyadi, M., Yasdar, M., & Sulaiman, F. (2017). Penerapan Teknik Manajemen Diri Dapat Mengurangi Kebiasaan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Stkip Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 92-103. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.43>
- [10] Nata, Abudin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Rajawali Press.
- [11] Syarif, I., & Rahmat, R. (2018). Penerapan Model Brain-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 87-90. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.13>
- [12] Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [13] UU RI No. 20 Tahun (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jogjakarta: Laksana, 2012).



Pembelajaran Permaian Kinestetik Gobak Sodor untuk Siswa Sekolah Dasar

Frendi Aru Fantiro¹, Bustanol Arifin²

¹⁻²*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia*

✉ Corresponding email: ¹frendy_aru@umm.ac.id; ²barifin@umm.ac.id

Receive: 25-09-2019

Accepted: 02-10-2019

Published: 06-10-2019

Abstrak. Pendidikan merupakan sebuah wadah atau institusi formal yang bertujuan untuk mendidik anak dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang belum baik menjadi baik. Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Berikut adalah langkah-langkah Penelitian: (1) Penelitian dan pengumpulan data (research and information collecting). (2) Perencanaan (planning). (3) Pengembangan draft produk (develop preliminary form of product). (4) Uji coba lapangan awal (preliminary field testing). (5) Merevisi hasil uji coba (main product revision). (6) Uji coba lapangan (main field testing). (7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (operational product revision). (8) Uji pelaksanaan lapangan (operational field testing). (9) Penyempurnaan produk akhir (final product revision). (10) Diseminasi dan implementasi (dissemination and implementation). Dari 37 responden hanya 1 siswa (2,70%) yang menjawab tidak mudah pada aspek tingkat kerumitan soal dalam permainan *gobak sodor*. Selanjutnya, 1 siswa (2,70%) yang menjawab cukup menarik model permainan *gobak sodor*, cukup paham terhadap konsep materi yang disampaikan melalui model permainan *gobak sodor*, cukup jelas gambar dan tulisan dalam media permainan *gobak sodor*, dan cukup jelas soal yang digunakan dalam media permainan *gobak sodor*.

Kata Kunci: Permainan Kinestetik; Gobak Sodor; Siswa Sekolah Dasar.

Abstract. Education is a formal institution or institution that aims to educate children from those who cannot be able to, from those who are not good to become good. The learning process so that students actively develop their potential to have spiritual, religious, self-control, intelligence personality, noble character, and the skills needed by themselves and those around them. The following are the Research Steps: (1) Research and data collection (research and information collecting). (2) Planning (planning). (3) Development of product draft (develop preliminary form of product). (4) Preliminary field testing. (5) Revising the results of the trial (main product revision). (6) Main field testing. (7) Refinement of operational product revision products. (8) Operational field testing. (9) Refinement of final product (final product revision). (10) Dissemination and implementation (dissemination and implementation). Of 37 respondents only 1 student (2.70%) answered that it was not easy on the aspect of the complexity of the questions in the Sodor Gobag. Next, 1 student (2.70%) answered quite interesting game models Gobag Sodor, quite understand the concept of the material delivered through the Sodor Gobag game model, quite clear pictures and writings in the Gobag Sodor game media, and quite clear about the questions used in the Sodor Gobag media.

Keywords: Kinesthetic Game; Gobak Sodor; Student of Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah wadah atau institusi formal yang bertujuan untuk mendidik anak dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang belum baik menjadi baik. Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan orang-orang sekitar. Semakin pesat perkembangan zaman membuat tuntutan manusia terhadap kreatifitas mengembangkan dan berinovasi dalam melakukan pembelajaran juga ikut meningkat. Sehingga diharapkan dengan melakukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat merangsang anak untuk belajar.

Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu pula dengan tingkat kecerdasan dan cara belajar yang berbeda-beda. Pada umumnya cara belajar anak dengan melalui sebuah permainan, karena dengan melakukan permainan anak mampu memaksimalkan kemampuannya dari beberapa aspek, diantaranya bahasa, social, kognitif, fisik dan moralnya (Diana Mutiah, 2010). Apa yang dilakukan anak-anak pada saat di Sekolah Dasar memiliki dampak terhadap kehidupan anak selanjutnya. Apa yang dilakukan anak-anak pada saat di Sekolah Dasar akan memiliki daya ingat yang cukup lama, bahkan tidak dapat terhapuskan, bila suatu saat ada sebuah kejadian yang memicu pengalaman hidup di masa lalu maka akan ada dampak tersebut akan muncul kembali meski dalam bentuk yang berbeda.

Individu anak di usia sekolah dasar adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dianggap

sebagai sebuah lompatan perkembangan maka dari itu usia sekolah dasar dikatakan sebagai *gold age* (usia emas). Kecerdasan kinestetik, yakni kemampuan untuk menggunakan semua anggota badannya untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan atau menggunakan tangan untuk menghasilkan dan mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keahlian keahlian fisik khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelentukan dan kecepatan. (Howard Gardner 2001:3).

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang dalam bentuk gerakan-gerakan badan yang indah, kreatif, dan mempunyai makna. Definisi ini merujuk pada tulisan yang mengatakan bahwa "...Sebuah keselarasan antara pikiran dan tubuh, dimana pikiran dilatih untuk memanfaatkan tubuh sebagaimana mestinya dan tubuh dilatih untuk dapat merespon ekspresi kekuatan dari pikiran" (Linda C, Bruce C dan Dee D, 2002).

Anak-anak yang memiliki kecerdasan kinestetik memiliki model belajar yang memiliki kemampuan di anggota badan, seperti tangan atau tubuhnya hal ini bisa disebut belajar dengan cara kinestetik. Mereka merespon sesuatu dengan baik pada komunikasi nonverbal. Mereka juga cepat belajar *gesture*, yakni menyampaikan sesuatu dengan bagian tubuhnya, terutama tangan. Kecerdasan kinestetik berhubungan erat dengan motorik. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord.

Pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar ataupun di Madrasah Ibtidaiyah khususnya pendidikan jasmani

sebagian besar dikemas dalam bentuk permainan (game). Siswa tidak diarahkan untuk menguasai cabang-cabang olahraga permainan tertentu, namun lebih mengutamakan proses perkembangan motorik (tim penyusun kurikulum berbasis kompetensi 2003:8). Sehingga sangat perlu bagi seorang guru Pendidikan Jasmani inovasi dan pengembangan untuk menciptakan permainan bagi anak.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan SD Negeri Klojen Kota Malang diperlukannya yang berbasis kemampuan kinestetik yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak khususnya anak Sekolah Dasar. Oleh karena itu perlu pengembangan permainan kinestetik untuk anak sekolah dasar untuk menunjang kemampuan gerak siswa, sehingga guru pendidikan jasmani dapat memodifikasi permainan sederhana yang di harapkan tercipta pembelajaran yang efektif, inovatif, kreatif dan mandiri.

METHOD

Penelitian pengembangan ini akan dilaksanakan di SDN Klojen 1. Jl Patimura no 1. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan (research and development) dari Borg dan Gall (1983: 475) berikut adalah langkah-langkah Penelitian : (1) Penelitian dan pengumpulan data (research and information collecting). Pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai. (2) Perencanaan (planning). Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas. (3)

Pengembangan draft produk (develop preliminary form of product). Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi. (4) Uji coba lapangan awal (preliminary field testing). Uji coba di lapangan pada subyek uji coba (guru). Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket. (5) Merevisi hasil uji coba (main product revision). Memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba. (6) Uji coba lapangan (main field testing). Melakukan uji coba yang lebih luas pada orang subyek uji coba. Data kuantitatif penampilan guru sebelum dan sesudah menggunakan model yang dicobakan dikumpulkan. Hasil-hasil pengumpulan data dievaluasi dan kalau mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding. (7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (operational product revision). Menyempurnakan produk hasil uji lapangan. (8) Uji pelaksanaan lapangan (operational field testing). Dilaksanakan pada 10 sampai dengan 30 sekolah melibatkan 40 sampai dengan 200 subyek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan analisis data. (9) Penyempurnaan produk akhir (final product revision). Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan. (10) Diseminasi dan implementasi (dissemination and implementation). Melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dan dalam jurnal. Bekerjasama dengan penerbit untuk penerbitan. Memonitor penyebaran untuk mengontrol kualitas.

Tabel 1. Tahap dan Langkah Penelitian Pengembangan

Tahap	Langkah	Aktivitas
Pra Pengembangan	1	1. Pengumpulan data awal 2. Penyusunan proposal penelitian

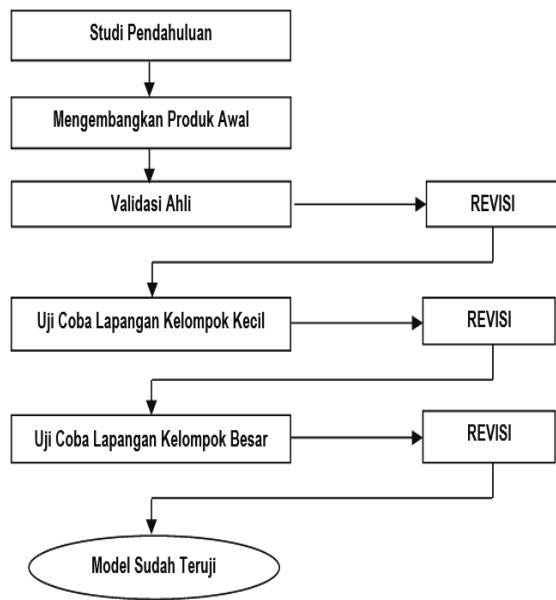
Tahap	Langkah	Aktivitas
	2	3. analisa kebutuhan Perencanaan produk
Pengembangan	3	Produksi Produk berupa Buku Panduan Permainan Motorik
	4	Evaluasi Formatif, Uji coba awal (1) Evaluasi satu-satu dengan para ahli yang memadai dalam kontek: materi, teknologi dan desain pembelajaran motorik dan penjas
	5	Perbaikan awal (1) Uji coba awal (2) Evaluasi pakar (Expert Judgement) dengan pakar materi, pakar teknologi, pakar pendidikan dasar, serta pakar desain pembelajaran motorik dan penjas Perbaikan awal (2)
Penerapan	6	Uji coba lapangan (1) Evaluasi skala terbatas Perbaikan operasional (1)
	7	Uji coba lapangan (2)
	8	Evaluasi dengan skala terbatas Perbaikan operasional (2)
	9	Penerapan
	10	Deseminasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

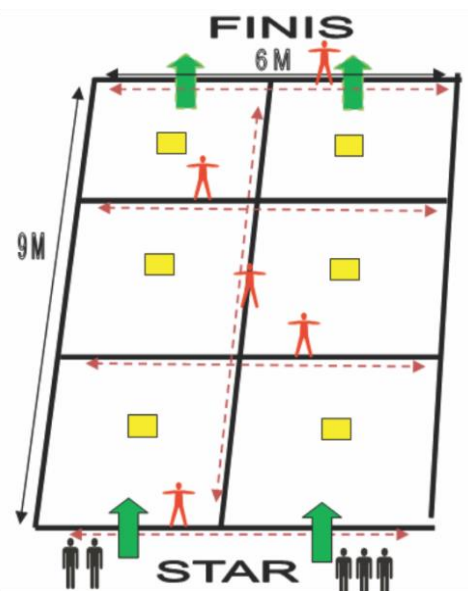
Produk pengembangan yang akan diujicobakan ialah model perkembangan dari permainan *Gobak sodor* yang pernah dikembangkan oleh Muhyi pada tahun 2012, permainan ini merupakan permainan yang ditujukan untuk merangsang kecerdasan kinestetik pada anak, yang nantinya akan digunakan di sekolah untuk proses belajar mengajar pada guru yang nanti akan tertuang pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model permainan ini mengacu pada buku yang telah divalidasi oleh ahli desain model pembelajaran dan ahli materi pembelajaran PENJAS. Dari beberapa peilaian para ahli yang telah di validasi, selanjutnya dilakukan beberapa kali revisi hingga akhirnya dapat disetujui oleh validator ahli sebelum diuji cobakan di lapangan, berikut merupakan langkah-langkah permainan yang sudah dikembangkan.

Permainan Gobak Sodor

Permainan *Gobak sodor* di contohkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Prosedur Penelitian dan Pengembangan



Gambar 4. Lapangan Permainan *Gobak Sodor*

Keterangan:



:Garis lintasan pemain



: Garis lintasan jaga



: Bola kasti



: Grup main



: Grup jaga

Berikut ini uraian deskripsi dari permainan *gobak sodor* yang telah dikembangkan.

- Sebelum bermain perlu membuat garis-garis penjagaan dengan kapur atau dengan alat lain agar terlihat garis-garis penjagaannya, kemudian dibagi menjadi enam bagian dan diberi garis tengah yang memotong garis-garis tersebut.
- Membagi para peserta menjadi dua kelompok, satu kelompok terdiri atas 3-5 atau dapat disesuaikan dengan jumlah peserta. Satu kelompok akan menjadi kelompok jaga dan kelompok lain akan menjadi lawan. Penentuan kelompok jaga dan kelompok lawan biasanya dilakukan dengan suten oleh perwakilan dari masing-masing kelompok.
- Kelompok yang mendapat giliran jaga akan menjaga lapangan, caranya yang dijaga adalah garis horizontal dan ada juga yang menjaga garis batas vertical. Penjaga garis horisontal tugasnya adalah berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan. Pemain yang menjaga garis horizontal, sepanjang garis horizontal yang dijaga bisa bergerak ke kanan dan ke kiri. Bagi yang bertugas untuk menjaga garis vertikal, maka tugasnya adalah

menjaga keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan.

- Sedangkan tim yang menjadi lawan, harus berusaha melewati baris ke baris hingga baris paling belakang, kemudian kembali lagi melewati penjagaan lawan hingga sampai ke baris awal tanpa tersentuh oleh tim jaga
- Bola harus menyentuh kotak kuning ditengan disetiap kotak, jadi ketika orangnya belum finis tapi orangnya sudah maka belum dihitung skor, skor akan dihitung jikabola telah menyentuh kotak kuning ditengah dari awal hingga ke baris paling belakang, dan kembali ke depan.

Uji Coba Lapangan Kelompok Kecil

Hasil tanggapan siswa terhadap model permainan tradisional *gobak sodor* pada uji coba kelompok kecil secara umum mendapat respon yang positif, yakni 93,40% menjawab sangat menarik. Hal tersebut dikarenakan adanya tambahan bola yang harus dipertahankan dari kejaran lawan. *gobak sodor* menurut siswa, 85,72% menjawab sangat mudah, sedangkan 14,28% menjawab mudah.

Terakhir tanggapan siswa terhadap teknik permainan dan *gobak sodor*, 83,33% siswa menjawab sangat mudah dimainkan. Hasil jawaban/respons siswa terhadap masing-masing aspek penilaian model permainan dan *gobak sodor*. Secara keseluruhan gambaran jawaban siswa terhadap model permainan *gobak sodor*.

Tabel 2. Respons Siswa terhadap Model Permainan *Gobak sodor* pada Uji Coba Kelompok Kecil

No	Kriteria Respons/Jawaban Siswa	Gobak Sodor
1	Sangat menarik, sangat jelas, dan sangat mudah	84,12%
2	Menarik jelas dan mudah	15,88%
3	Cukup menarik, cukup jelas dan cukup mudah	0%
4	Tidak menarik, tidak jelas, dan tidak mudah	0%

Uji Coba Lapangan Kelompok Besar

Setelah uji coba kelompok kecil, selanjutnya dilakukan uji coba lapangan kelompok besar, hal ini bertujuan untuk menemukan model permainan *gobak sodor* sebagai suatu model pembelajaran yang standar dan dapat diimplementasikan pada setiap kelas dengan kategori berbeda. Prosedur uji coba kelompok besar pada dasarnya sama dengan uji coba kelompok kecil, di samping dilakukan uji coba pembelajaran menggunakan model permainan *gobak sodor*, juga dilakukan analisis respon siswa terhadap model tersebut.

Tanggapan Siswa terhadap Model Permainan Tradisional Gobak Sodor

Aspek tanggapan siswa terhadap penggunaan model permainan *gobak sodor* siswa antusias pada saat melakukan permainan *gobak sodor*. Hal ini terlihat dari hasil jawaban angket yang dibagikan kepada siswa setelah melakukan permainan *gobak sodor*. Dari 37 responden hanya 1 siswa (2,70%) yang menjawab tidak mudah pada aspek tingkat kerumitan soal dalam permainan *gobak sodor*. Selanjutnya, 1 siswa (2,70%) yang menjawab cukup menarik model permainan *gobak sodor*, cukup paham terhadap konsep materi yang disampaikan melalui model permainan *gobak sodor*,

cukup jelas gambar dan tulisan dalam media permainan *gobak sodor*, dan cukup jelas soal yang digunakan dalam media permainan *gobak sodor*. Bila dipersentasikan respon/jawaban siswa secara keseluruhan dari masing-masing aspek penilaian terhadap model permainan *gobak sodor* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Respons Siswa terhadap Model Permainan *Gobak sodor*

No	Kriteria Respons/Jawaban Siswa	Gobak Sodor
1	Sangat menarik, sangat jelas, dan sangat mudah	66,66%
2	Menarik jelas dan mudah	31,09%
3	Cukup menarik, cukup jelas dan cukup mudah	1,80%
4	Tidak menarik, tidak jelas, dan tidak mudah	0,45%

Beberapa kesimpulan hasil penelitian terdahulu menunjukkan minimnya guru dalam menciptakan bahan ajar berupa model pembelajaran yang berbasis budaya lokal, yakni permainan tradisional.

Pelestarian eksistensi permainan tradisional dan pengkajian yang lebih mendalam tentang manfaat yang dapat diperoleh melalui permainan tradisional, baik secara kognitif, psikologis, maupun sosial. Mengingat begitu pentingnya nilai budaya sebagai sumber belajar, maka seharusnya hal ini ditindaklanjuti dengan membuat model pembelajaran berbasis budaya lokal yang di antaranya adalah permainan tradisional anak. Model pembelajaran ini sangat penting dikembangkan untuk menjadikan pembelajaran lebih bermanfaat bagi siswa. Effendi (2011) berpendapat bahwa nilai budaya lokal khususnya kearifan lingkungan sangat penting untuk menjadikan pembelajaran semakin

bermakna. Senada dengan Efendi (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran terpadu berbasis budaya yang dikembangkannya terbukti secara signifikan lebih efektif meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal simultan dengan penguasaan materi pelajaran bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan guru.

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk permainan yang mengandung banyak nilai universal dan nilai-nilai kearifan lokal (Gunawan, 2016). Kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profane (Gunawan, 2012). Kreativitas anak akan berkembang ketika guru menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal (Gunawan, dkk., 2014). Nilai-nilai budaya lokal menjadi sumber belajar yang efektif dalam mengembangkan pembelajaran agar para siswa dekat dengan lingkungan dan budaya yang berkembang di masyarakat setempat (Gunawan dan Sulistyoningrum, 2013). Kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam membina guru agar dapat mengembangkan pembelajaran yang mampu mewariskan budaya lokal (Gunawan, 2015).

KESIMPULAN

Kelebihan dari model permainan tradisional *gobag sodor* untuk merangsang kecerdasan kinestetik sangat baik, selain itu untuk menumbuhkan kembangkan unsur-unsur pendidikan yang telah disebutkan diatas, juga agar siswa lebih meningkatkan apresiasinya terhadap permainan tradisional, Tujuan ini jelas seiring dengan hakikat tujuan pembelajaran yang sesungguhnya, yaitu terciptanya warga

negara yang berbudi pekerti luhur mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Oleh karena itu, model permainan tradisional *gobag sodor* dikembangkan ini sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa, seraya memanfaatkan sumber belajar yang berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- [1] Brog, W. R., dan Gall, M. D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- [2] Effendi, A. 2011. *Implementasi Kearifan Lingkungan dalam Budaya Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS: Studi Etnografi pada Masyarakat Adat Kampung Kuta dan Kajian PTK di SMP Negeri 1 Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [3] Gardner, Howard. 1983. *Frances of Mind : The Theory of Multiple Intelligence*. New York: Basic Book
- [4] Gunawan, I. 2012. *Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal*. Prosiding Seminar Nasional Meretas Sekolah Humanis untuk Mendesain Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas dan Berkarakter, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 6 Mei, hlm. 67 s.d. 79.
- [5] Gunawan, I. 2015. *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja terhadap Perilaku*.
- [6] Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- [7] Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- [8] Linda C, Bruce C dan Dee D. 2002. *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melestarikan Kecerdasan*. Jakarta: Inisiasi Press.



Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (*Higher of Order Thinking Skills*) pada Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu

Tyas Deviana[✉], Dian Ika Kusumaningtyas²

^{1,2}(PGSD, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang-Indonesia)

✉Corresponding email: 1tyasdefiana@umm.ac.id

Received: 01-09-2019

Accepted: 03-10-2019

Published: 07-10-2019

Abstrak. Pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 5 Batu masih baru menerapkan kurikulum 2013. Kondisi tersebut menjadikan guru belum sepenuhnya memahami konsep K13 dengan baik. Termasuk juga terkait penyusunan perangkat pembelajaran. Perangkat yang digunakan guru belum memenuhi tingkat kemampuan berpikir yang HOTS (*Higher of Order Thinking Skills*) hal ini terbukti dari tujuan pembelajaran yang ada pada RPP yang dibuat hanya pada tataran level 1 (C1 – C2). Suatu perangkat pembelajaran dikatakan HOTS (*Higher of Order Thinking Skills*) apabila kegiatan pembelajaran yang ada didalamnya didominasi dengan kegiatan pembelajaran kognitif level 3 yaitu pada C4 – C6. Kondisi awal di lapangan menunjukkan bahwa, kegiatan pembelajaran yang ada pada RPP hanya *cooperative learning* dan diskusi kelompok maupun diskusi kelas, kegiatan pembelajaran kurang bervariasi. Melihat kondisi yang telah dipaparkan, maka dirasa perlu untuk meneliti lebih lanjut tentang analisis kebutuhan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis HOTS pada K13. Analisis kebutuhan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis HOTS ini meliputi analisis kurikulum, analisis peserta didik, serta analisis situasi lapangan. Analisis dari beberapa aspek perlu dilakukan untuk mengetahui gambaran kebutuhan akan dikembangkannya suatu perangkat pembelajaran dalam bentuk RPP yang berbasis HOTS secara menyeluruh sesuai dengan kondisi peserta didik, kurikulum, serta situasi lapangan. Selain itu agar diperoleh gambaran secara menyeluruh dan komprehensif terkait kondisi pembelajaran dan perangkat pembelajaran di SD Muhammadiyah 5 Batu.

Kata kunci: Analisis Kebutuhan, Perangkat Pembelajaran, HOTS

Abstract. The implementation of learning in SD Muhammadiyah 5 Batu is still new in implementing the 2013 curriculum. Related is also related to learning tools. The tools used by the teacher have not yet reached the level of HOTS (*Higher of Order Thinking Skills*) thinking ability as evidenced from the learning objectives in the RPP that are made only at the level 1 level (C1 - C2). Where the learning kit announces HOTS (*Higher Level Thinking Skills*) asking for learning activities in it to be synonymous with cognitive level 3 learning activities, namely at C4 - C6. The initial conditions in the field indicate that learning activities in the RPP are only cooperative learning and group discussions or class discussions, learning activities are less varied. Seeing the conditions that have been described, it is deemed necessary to further improve the analysis of HOTS-based device installation needs in K13. The analysis of the needs of the preparation of HOTS-based tools discusses curriculum analysis, student analysis, and analysis of field considerations. Analysis of some aspects that need to be done to study the description of the need to be developed in a learning application in the form of RPP based on HOTS that suits the needs of students, curriculum, and also the field. In addition, in order to obtain a complete and complete picture related to learning and learning tools in SD Muhammadiyah 5 Batu.

Keywords : Need assesment, Lesson plan, HOTS

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam suatu negara untuk menjamin kelangsungan negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan pondasi untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter secara akademik maupun non akademik. Penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan pada semua aspek perkembangan peserta didik, karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki semua kecerdasan yang harus dioptimalkan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan (kompetensi) dan membentuk watak (karakter) bangsa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu dengan perbaikan dan pengembangan pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perbaikan dan pengembangan pembelajaran ini dilaksanakan terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD), karena pada jenjang SD merupakan dasar pendidikan untuk jenjang selanjutnya.

Pendidikan dan pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan landasan dan pondasi pada pendidikan formal yang mempengaruhi pendidikan dan pembelajaran peserta didik pada jenjang selanjutnya. Bentuk pengembangan proses pembelajaran pada jenjang SD yaitu melalui pembelajaran tematik. Pendekatan pembelajaran tematik dilaksanakan di SD dikarenakan

pola pikir dan karakteristik peserta didik pada usia SD bersifat holistik (menyeluruh) dan operasional konkret. Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD bertujuan agar peserta didik mampu mengenal lingkungan sendiri secara utuh dan menyeluruh, harapannya peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekitarnya. Sehingga tidak ada anggapan bahwa materi di sekolah hanya untuk mengejar nilai, dan tidak bisa diaplikasikan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar (SD) menggunakan pendekatan pembelajaran tematik. Menurut pendapat Akbar (2013: 69) pembelajaran tematik merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual ataupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep/prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik yang dihubungkan dan dikaitkan melalui tema tertentu. Sedangkan menurut Setiamihardja (2009) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa muatan pelajaran yang saling berkaitan sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Namun demikian pada kurikulum 2013 revisi 2018, muatan pelajaran Matematika dan PJOK sudah terpisah dari pembelajaran tematik dan berdiri sendiri dengan jam pembelajaran tersendiri.

Kurikulum 2013 sudah mulai disosialisasikan dan dilaksanakan sejak tahun 2013, namun dalam pelaksanaan dan implementasi pembelajaran di lapangan, guru masih kesulitan dalam membuat suatu pembelajaran yang terpadu, pembelajaran masih terpisah antar muatan pelajarannya. Selain itu

dalam perencanaan pembelajaran juga masih sama dengan buku guru yang beredar di lapangan serta masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*).

Pembelajaran yang baik dan berhasil dimulai dari penyusunan perangkat pembelajaran yang baik, sistematis, dan lengkap. Pembelajaran yang berkualitas dan bermakna berasal dari perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) dimaknai sebagai persiapan mengajar, namun mengajar bukan sebagai *transfer knowledge* atau menyampaikan ilmu atau materi kepada peserta didik, tetapi lebih pada menjadikan peserta didik belajar. Belajar yang dimaksud merupakan perubahan tingkah laku, sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang disengaja ke arah positif untuk tujuan tertentu. Tujuannya dengan rencana pembelajaran yang baik maka peserta didik mempunyai pengalaman belajar yang bermakna serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, namun tetap mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Menurut pendapat Prastowo (2013), perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang memuaskan disertai dengan langkah-langkah antisipatik untuk membuat pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Berdasarkan sudut pandang tersebut, maka dalam membuat perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum yang berlaku dan digunakan pada saat itu. Penyusunan perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai aspek bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Setiap guru wajib menyusun suatu perangkat

pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, bervariasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi penyampaian ide, prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kebermaknaan pembelajaran salah satunya yaitu peserta didik dapat berfikir tingkat tinggi terutama dalam pemecahan masalah yang dicapai melalui berbagai kegiatan belajar. Pembelajaran yang menekankan pada keterampilan peserta didik berfikir tingkat tinggi dikenal dengan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher of Order Thinking Skills*). Pada implementasinya, penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Guru hanya memahami bahwa pembelajaran HOTS merupakan pembelajaran yang menyediakan soal yang sulit dikerjakan oleh sebagian besar peserta didik. Dalam mengimplementasikan pembelajaran HOTS, seorang guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, serta dapat menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan dan kompetensi (intake) peserta didik. Terkadang guru sudah berusaha maksimal dalam membuat suatu pembelajaran agar menarik bagi peserta didik, tetapi respon para peserta didik tetap saja dingin, dan relatif pasif.

Guru diharapkan mampu menyusun kegiatan belajar yang mengimplementasikan pembelajaran HOTS agar peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan pembelajaran pada level 1 yaitu C-1 (mengetahui), C-2 (memahami), level 2 yaitu C-3 (menerapkan), tetapi juga pada level 3 yaitu C-4 (sintesis/analisis), C-5 (evaluasi)

dan C-6 (berkreasi). Pembuatan soal HOTS pada pembelajaran bertujuan agar peserta didik terbiasa berfikir divergen (menyebar) dan tidak berfikir konvergen (terpusat). Berfikir divergen ini dimaksudkan peserta didik tidak hanya menjawab soal secara benar, namun bagaimana peserta didik mampu memikirkan beberapa analisis jawaban dari permasalahan yang ada pada soal.

Pembelajaran HOTS salah satu cirinya yaitu membuat peserta didik dapat berfikir secara divergen, dengan beberapa kemungkinan dan alternatif jawaban dan pemikiran yang bervariasi. Karena dengan pembiasaan-pembiasaan pembelajaran selama ini untuk berfikir konvergen dengan hanya satu jawaban dan satu cara pengerjaan yang benar, maka akan membunuh kreativitas peserta didik dalam berfikir. Peserta didik yang cenderung berfikir konvergen, akan tumbuh menjadi manusi yang takut gagal dan takut berbuat kesalahan. Hal ini akan menjadikan peserta didik kurang kreatif dan kurang berinovasi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 – 20 September 2018 di SD Muhammadiyah 5 Batu diperoleh hasil bahwa SD tersebut masih baru dalam melaksanakan kurikulum 2013. Karena masih dalam tahap adaptasi/ penyesuaian, maka kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik masih dilaksanakan pada kelas I dan kelas IV. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas I dan kelas IV, dalam menyusun perangkat pembelajaran guru masih mengalami kesulitan dalam memadukan beberapa muatan pelajaran dalam suatu tema. Hal ini dibuktikan pada saat observasi diperoleh temuan bahwa perangkat pembelajaran yang terdapat pada tempat penelitian diperoleh dari Dinas Pendidikan bukan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru

sendiri sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Perangkat pembelajaran yang tersedia di SD Muhammadiyah 5 Batu kurang memperhatikan pembelajaran yang HOTS (*Higher of Order Thinking Skills*), hal ini dibuktikan berdasarkan Kata Kerja Operasional (KKO) yang terdapat pada perangkat pembelajaran masih banyak menggunakan KKO dari C1 – C3. Data awal tersebut didukung dengan observasi pembelajaran, bahwa dalam pembelajaran guru kurang menekankan pembelajaran yang HOTS dibuktikan dengan dalam pembelajaran peserta didik hanya disuruh mengerjakan berbagai soal yang disediakan, serta kegiatan pembelajaran kurang bervariasi.

Analisis kebutuhan penyusunan perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS ini meliputi analisis kurikulum meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), analisis karakteristik peserta didik, serta analisis situasi lapangan. Analisis pada berbagai aspek dilakukan untuk mengetahui kebutuhan perlu dikembangkannya perangkat pembelajaran dalam bentuk RPP tematik berbasis HOTS yang menyeluruh dan komprehensif sesuai dengan kondisi peserta didik, kurikulum, serta situasi di lapangan. Analisis kebutuhan yang menyeluruh dan akurat diharapkan dapat dikembangkan perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang merupakan metode penelitian untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (tanpa perlakuan khusus yang sengaja diubah) (Sugiyono, 2014: 1). Pendekatan penelitian yang dipilih peneliti yaitu

pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa permasalahan yang akan diteliti sedang berlangsung pada masa sekarang yang bertujuan untuk menganalisa peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan kemudian diungkapkan dalam bentuk narasi dan deskripsi.

Karena menggunakan pendekatan deskriptif, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian atau di lapangan sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan peneliti sebagai instrumen kunci yang berusaha merekam segala kejadian dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti juga berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan tanpa memberikan suatu perlakuan khusus yang dibuat dengan sengaja, serta berusaha untuk menciptakan hubungan baik dengan informan yang terkait dengan penelitian.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari informan dianggap paling penting untuk mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian, yaitu terkait penyusunan perangkat pembelajaran tematik pada kurikulum 2013. Informan tersebut yaitu Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 05 Batu, semua guru kelas dari kelas I sampai guru kelas VI. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan peneliti meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hasil temuan penelitian, dan tahap pelaporan.

Peneliti ini menggunakan tiga teknik untuk memperoleh data di lapangan yaitu: teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji kebasahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis kualitatif yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman. Adapun tahapan yang digunakan dalam melakukan analisa data yaitu: *data reduction* (reduksi data),

data display (penyajian data), *conclusion and verifying* (kesimpulan dan verifikasi data) (Miles & Huberman: 1992: 16-21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2019, diketahui bahwa SD Muhammadiyah 5 Batu sudah melaksanakan kurikulum 2013. Akan tetapi, pelaksanaan kurikulum 2013 baru berlangsung selama kurang lebih dua tahun. Kurikulum 2013 baru terlaksana di kelas 1 dan kelas 4 di tahun 2018, namun sekarang SD Muhammadiyah 5 Batu sudah melaksanakan pembelajaran tematik di setiap jenjang kelas. Namun demikian, masih banyak adaptasi yang dilakukan sekolah terkait penerapan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang digunakan di SD Muhammadiyah 5 Batu sudah menyesuaikan dengan anjuran pemerintah yaitu menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi, dimana muatan pelajaran Matematika dan PJOK sudah terpisah tidak masuk dalam pembelajaran tematik.

Terkait penerapan kurikulum 2013, guru SD Muhammadiyah 5 Batu masih terus berproses untuk bisa menerapkan sesuai konsep yang seharusnya dalam suatu bentuk pembelajaran terpadu, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Apabila merujuk pada konsep kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan tingkat kemampuan berpikir peserta didik, maka perlu bagi guru memahami kelengkapan perangkat pembelajaran yang HOTS (*Higher of Order Thinking Skills*). Ada banyak komponen dalam kurikulum 2013 yang harus menjadi perhatian guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru

seharusnya menerapkan kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik tidak hanya berbasis pada hasil namun proses, sehingga dengan adanya pembelajaran HOTS peserta didik tidak hanya belajar konsep tetapi penerapan praktis.

Analisis kurikulum 2013 dimulai dengan analisis KI di kelas rendah dan di kelas tinggi. Adapun hasil analisis Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

Tabel 2. Kompetensi Inti (KI) Pengetahuan dan Keterampilan untuk Jenjang Sekolah Dasar (SD)

KELAS RENDAH	
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KELAS TINGGI	
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber : Permendikbud No. 37 Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis Kompetensi Inti (KI) untuk kelas rendah dan kelas tinggi dapat disimpulkan bahwa untuk aspek pengetahuan antara kelas rendah dan kelas tinggi ada sedikit perbedaan. Perbedaan ini terlihat dari ruang lingkupnya, untuk kelas rendah ruang

lingkup pembelajarannya di rumah dan di sekolah, sedangkan untuk kelas tinggi ruang lingkupnya lebih luas lagi yaitu di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain. Temuan yang lain yaitu bahwa ruang lingkup pembelajaran untuk peserta didik jenjang Sekolah Dasar (SD) disesuaikan dengan lingkungan sekitar peserta didik, sehingga dalam pembelajarannya mengimplementasikan *contextual learning*.

Aspek keterampilan pada Kompetensi Inti (KI) untuk kelas rendah dan kelas tinggi sama. Namun demikian dalam pengimplementasiannya pada pembelajaran taraf kesulitan dan kekompleksitasannya berbeda. Peserta didik untuk kelas tinggi lebih sulit dan lebih bervariasi daripada untuk peserta didik di kelas yang lebih rendah.

Hasil temuan lain berdasarkan analisis KD semua muatan pelajaran tematik diketahui bahwa semua KD mengharuskan peserta didik dapat mencapai kemampuan berfikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Hal ini terlihat pada aspek keterampilan atau psikomotorik peserta didik harus memiliki kompetensi dalam menyelesaikan masalah, membuat, menganalisis, mengorganisasikan, serta menyajikan yang merupakan bentuk-bentuk Kata Kerja Operasional (KKO) pada tingkatan C4 - C6. Dari berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik maka peserta didik akan memperoleh berbagai konsep pengetahuan yang bermakna dalam kehidupan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik dapat memperoleh pembelajaran bermakna serta mampu mencapai kompetensi pada tahap HOTS, maka pembelajaran yang dilakukan juga harus bertahap mulai dari LOTS (*Low Order Thinking Skills*) dan bertahap

sampai tahap HOTS. Jadi pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya membangun pengetahuan peserta didik pada tahap C1 – C3 namun bertahap pada C4 – C6. Selain pembelajaran yang HOTS, penilaian pembelajaran yang dilakukan juga harus mengarah pada penilaian HOTS. Penilaian HOTS tidak hanya pada aspek kognitif (C4 – C6), namun juga afektif (A3 – A5) dan psikomotorik (P4 – P5).

Analisis Peserta didik

Peserta didik kelas V SD yaitu peserta didik yang berusia kira-kira antara 10 – 11 tahun yang masuk dalam masa kanak-kanak akhir. Pada usia tersebut berdasarkan teori perkembangan Piaget masuk dalam tahap *concrete operational thought* atau pemikiran konkret-operasional (Desmita, 2010: 35). Peserta didik pada tahap perkembangan ini mempunyai pemikiran yang terbatas dengan hal-hal yang konkret, benda-benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda atau peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dengan kenyataan, akan sulit dipikirkan oleh peserta didik.

Pada pembelajaran peserta didik kelas V SD perlu dikembangkan pembelajaran dengan konstruktivisme sosial. Menurut pendapat Vygotsky (dalam Thobroni & Mustofa, 2013: 112) mengembangkan konstruktivisme sosial yang memiliki pengertian bahwa belajar bagi peserta didik dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisiknya. Penemuan dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks budaya seseorang. Dengan pengalaman langsung yang diperoleh peserta didik, maka peserta didik akan membangun pemahamannya sendiri.

SD Muhammadiyah 5 Batu memiliki 6 rombel dengan total 86 peserta didik yang

terdiri dari 43 peserta didik laki-laki dan 43 peserta didik perempuan. Peserta didik memiliki latar belakang dan karakteristik yang beragam. Peserta didik berada di lingkungan dengan latar belakang keluarga dan pekerjaan orang tua yang berbeda-beda. Adanya latar belakang yang berbeda-beda tentunya juga berpengaruh pada gaya dan kemampuan belajar peserta didik. Terdapat peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang dan juga rendah. Melihat hal tersebut, maka guru harus memperhatikan bagaimana pengkondisian peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya kemampuan dan gaya belajar yang berbeda dibutuhkan pembelajaran yang berbeda yang mampu mewadahi semua kemampuan dan gaya belajar tersebut. Artinya semua peserta didik harus mencapai tujuan belajar yang sama namun peserta didik harus diberikan kegiatan belajar yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penyusunan perangkat pembelajaran yang selama ini disusun oleh guru belum memenuhi karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Adanya karakteristik dan latar belakang peserta didik yang beragam menuntut guru untuk dapat kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Seperti halnya menurut pendapat Rusman (2012: 25-252) bahwa peserta didik usia SD/MI ketika belajar mempunyai tiga karakteristik yang menonjol yaitu konkret, integratif, dan hierarkis. Konkret disini berarti pemanfaatan lingkungan secara optimal untuk pencapaian proses dan hasil belajar yang berkualitas. Integratif maksudnya memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan terpadu. Karakteristik terakhir yaitu hierarkis yang berarti berkembang secara bertahap dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Analisis Studi Lapangan

SD Muhammadiyah 5 Batu sebagai sekolah mitra baru mulai melaksanakan kurikulum 2013. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 - 20 September 2018 di SD Muhammadiyah 5 Batu diperoleh hasil bahwa sekolah masih dalam tahap adaptasi/ penyesuaian, maka kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik masih dilaksanakan pada kelas I dan kelas IV. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas I dan kelas IV, dalam menyusun perangkat pembelajaran guru masih mengalami kesulitan dalam memadukan beberapa muatan pelajaran dalam suatu tema. Hal ini dibuktikan pada saat observasi diperoleh temuan bahwa perangkat pembelajaran yang terdapat disana merupakan perangkat pembelajaran yang diperoleh dari Dinas Pendidikan bukan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Perangkat pembelajaran yang tersedia di SD Muhammadiyah 5 Batu kurang memperhatikan pembelajaran yang HOTS (*Higher of Order Thinking Skills*), hal ini dibuktikan berdasarkan Kata Kerja Operasional (KKO) yang terdapat pada perangkat pembelajaran masih banyak menggunakan KKO dari C1 - C3. Kata Kerja Operasional yang sering digunakan dalam perangkat pembelajaran yang telah disusun guru hanya sekitar C1 dan C2 yang hanya mengakomodasi kemampuan mengingat kembali (*recall*) dari peserta didik, yaitu menyebutkan, menjelaskan, menuliskan kembali, mendefinisikan. Karena tujuan pembelajaran yang harus dicapai hanya pada level 1, maka kegiatan pembelajaran yang direncanakan pada RPP juga terkesan monoton dan kurang bervariasi, juga kurang mengakomodasi semua gaya belajar peserta didik. Secara

garis besar kegiatan yang disusun guru dalam RPP merujuk pada pembelajaran dari umum ke khusus yaitu siswa dijelaskan tentang suatu konsep kemudian diimlementasikan pada suatu soal untuk diselesaikan. Hal ini akan membuat konsep yang diberikan kepada peserta didik kurang bermakna dan akan cenderung mudah dilupakan. Berbeda sekali jika peserta didik menemukan suatu konsep itu sendiri melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Pada soal evaluasi yang ada dalam RPP yang telah dibuat guru, berdasarkan hasil analisis diperoleh temua bahwa soal evaluasi mayoritas menggunakan pertanyaan dengan satu jawaban tunggal, jarang sekali diberi permasalahan yang harus diselesaikan peserta didik, serta kurang menggambarkan lingkungan sekitar siswa. Hal ini menyebabkan peserta didik yang menjawab salah, akan mendapat penilaian rendah. Berbeda jika soal yang dikembangkan merupakan soal HOTS yang tidak hanya satu jawaban benar, peserta didika akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya sesuai dengan pengalaman dan analisisnya, sehingga bagaimanapun jawaban yang diberikan dapat diapresiasi oleh guru.

Analisis studi lapangan dilakukan juga untuk mengetahui pembelajaran tematik yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 5 Batu. Analisis pembelajaran ini diperoleh dari analisis landasan teori tentang pembelajaran tematik serta kondisi pembelajaran tematik secara nyata di lapangan. Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi di lapangan ini yang kemudian dianalisis menjadi suatu permasalahan yang perlu dipecahkan. Berikut dipaparkan mengenai kondisi ideal dan kondisi di lapangan dari pembelajaran tematik.

Tabel 2. Analisis Kondisi Ideal dan Kondisi di Lapangan dari Pembelajaran Tematik

No.	Kondisi Ideal	Kondisi di Lapangan
1.	Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.	Dalam pembelajaran, terpusat pada buku teks terbitan Kemendikbud.
2.	Menyenangkan, karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.	Guru kesulitan menggunakan buku teks terkait kegiatan yang tidak ada di lingkungan sekitar.
3.	Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.	Pengalaman yang diberikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kurang kontekstual dan kurang sesuai dengan lingkungan peserta didik.
4.	Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.	Hasil belajar kurang berkesan dan kurang bermakna karena peserta didik menganggap pembelajaran merupakan sesuatu yang harus diselesaikan bukan yang dibutuhkan.
5.	Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang ditemui.	Kegiatan pembelajaran masih banyak bersifat teoritis, dan konseptual, dan kurang mengembangkan cara berfikir peserta didik secara divergen karena masih cenderung konvergen.

Berdasarkan paparan perbandingan antara kondisi ideal dan kondisi di lapangan pembelajaran tematik, kesenjangan yang terjadi antara dua kondisi tersebut menimbulkan permasalahan. Permasalahan pembelajaran tematik yang terjadi yaitu pembelajaran belum mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik, pembelajaran cenderung membiasakan peserta didik berfikir secara konvergen bukan secara divergen, pembelajaran belum bersifat pragmatis namun masih konseptual dan teoritis sehingga kurang bermakna bagi peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah 5 Batu sudah menerapkan kurikulum terbaru yang ditentukan pemerintah yaitu kurikulum 2013 meskipun belum terlaksana secara maksimal. Guru-guru masih belum sepenuhnya memahami penerapan dari kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran yang dibuat guru juga belum sesuai dengan konsep K13 yaitu menekankan pada tingkat berpikir HOTS (*Higher of Order Thinking Skills*). Menurut konsep K13 diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dengan mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (Kemendikbud, 2013).

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran harus dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Sanjaya (2014:86) bahwa tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal maka guru perlu memperhatikan bagaimana perangkat pembelajaran yang disusun dapat memenuhi kondisi pembelajaran yang ada. Oleh karena itu penting bagi guru untuk

dapat menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari berbagai analisis yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis kurikulum, diperoleh temuan bahwa ruang lingkup pembelajaran pada jenjang SD hanya sampai di rumah, di sekolah, dan di rumah yang merupakan lingkungan sekitar siswa. Indikator ketercapaian pembelajaran sudah masuk pada level 3 yaitu mulai C4 sampai C6.
2. Berdasarkan analisis peserta didik, diperoleh temuan bahwa peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD) pada tahap operasional konkret, yang belajar secara holistik, komprehensif, dan kontekstual.
3. Hasil temuan pada analisis kondisi lapangan diperoleh berdasarkan analisis RPP yang telah disusun guru serta kondisi pembelajaran tematik. Disimpulkan bahwa terjadi permasalahan dalam pembelajaran karena pembelajaran belum mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik, pembelajaran cenderung membiasakan peserta didik berfikir secara konvergen bukan secara divergen, pembelajaran belum bersifat pragmatis namun masih konseptual dan teoritis sehingga kurang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, guru memerlukan perangkat pembelajaran tematik kurikulum 2013 yang mencakup tingkat berfikir HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara optimal. Dengan adanya perencanaan

pembelajaran yang berbasis HOTS, maka implementasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas harapannya juga merupakan pembelajaran HOTS, sehingga penilaian yang dilakukan juga menggunakan penilaian dan soal HOTS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 5 Batu ada beberapa saran yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya. Rekomendasi dan saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu 1) perlu diadakan workshop dan pelatihan untuk penyusunan perangkat pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 berbasis HOTS; 2) perlu melihat keefektifan dan keefisien implementasi perangkat pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 berbasis HOTS yang disusun; dan 3) diadakan penelitian lanjutan berdasarkan temuan yang diperoleh pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [2] Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- [4] Miles, M. B. & Hubberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- [5] Setiamihardja, R. 2009. *Pendekatan Tematik di Kelas I Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar. Nomor 11- April 2009: 42-46.
- [6] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [8] Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Profil Penulis

Penulis pertama bernama **Tyas Deviana, M.Pd** merupakan dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis Lahir di Tulungagung, 28 Desember 1988. Pendidikan Sarjana ditempuh di Universitas Negeri Malang dengan mengambil Program Studi PGSD lulus tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan pada Program Kuliah Kewenangan Tambahan (KKT) dengan jurusan Bimbingan Konseling (BK) di Universitas Negara Malang lulus tahun 2012. Pada jenjang Magister, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Malang dengan mengambil jurusan yang linier yaitu

Pendidikan Dasar (Dikdas) konsentrasi Guru Kelas lulus tahun 2015.

Penulis kedua bernama **Dian Ika Kusumaningtyas M.Pd** merupakan dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis Lahir di Ponorogo, 24 Maret 1991. Pendidikan Sarjana ditempuh di Universitas Negeri Malang dengan mengambil Program Studi PGSD lulus tahun 2013. Pada jenjang Magister, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Malang dengan mengambil jurusan yang linier yaitu Pendidikan Dasar (Dikdas) konsentrasi Guru Kelas lulus tahun 2015.



Reposition of Historical Pesantren, Madrasah and Integrated Islamic School

Hardianto

STMIK AKBA Makassar and Doctoral Candidate of PPs UM Parepare, Indonesia

✉ Corresponding email: antohardi001@gmail.com

Received: 13-07-2019

Accepted: 29-09-2019

Published: 07-10-2019

Abstract. The aim of this study is describing history and development Islamic boarding schools, madrasa and integrated Islamic school. This research is descriptive-analytic literature research. Research concludes that Islam can be developing and be accepted by Indonesian society through existence an institution that pioneered by the scholars and character education that has spirit religion, development institution education experience install it recede in his journey. Proven by existence effort positive for developing institution Islamic education and shade Ministry of Education and Culture. Since the madrasa was developed together with the emergence of the Islamic reform movement in Indonesia, the madrasa curriculum has always been done the renovation. Initially, the madrasa curriculum only consisted of religious knowledge than experience innovation corresponding with demands the times. Effort massive do by the Ministry of Religion in developing Islamic education institutions. so as Ministry Education and Culture give away opportunity for Integrated Islamic School for designing curriculum education for meet National Education Standards.

Keywords: *Boarding school, Madrasah, and Integrated Islamic School*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan sejarah dan perkembangan pondok pesantren, madrasah, dan Sekolah Islam terpadu. Penelitian ini adalah penelitian literatur deskriptif analitik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat Indonesia melalui keberadaan lembaga yang dipelopori oleh para cendekiawan dan tokoh pendidikan yang beragama roh, pengalaman pendidikan lembaga pembangunan itu surut dalam perjalanannya. Terbukti dengan adanya upaya positif untuk mengembangkan institusi pendidikan Islam dan menaungi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karena madrasah dikembangkan bersama dengan munculnya gerakan reformasi Islam di Indonesia, kurikulum madrasah selalu melakukan renovasi. Awalnya, kurikulum madrasah hanya terdiri dari pengetahuan agama daripada pengalaman inovasi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Upaya besar-besaran dilakukan oleh Kementerian Agama dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kesempatan bagi Sekolah Islam Terpadu untuk merancang kurikulum pendidikan untuk memenuhi Standar Pendidikan Nasional.

Kata kunci: *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam Terpadu*

INTRODUCTION

Studying the history of Islamic Education is very important. Especially candidates and educators or Islamic thinkers. By studying the history of Islamic Education, it can be known because of the progress of Islam, because of both the way of upbringing and its teachings and the cause of the decline of Islam, because it is wrong in its methods and teachings. By knowing the history of Islamic education, it can also be understood because of the brightness of the teachings and teachings of Islam and because of complete darkness.

If known in the history of the causes of the progress of Islam, surely we will try the causes - causes of progress. And if it is known the causes of its decline, we will certainly avoid the causes of its decline. By studying the history of Islamic education, we can make a brilliant history in the education that we seek for future generations (Mahmud Yunus, 1990).

Seeing the urgency of the history of Islamic education, from the very beginning of the development of Islam to the present, it is so complex to take understanding. One of the factors of Islam can develop widely is thanks to the services of scholars and government support in developing Islam through an educational institution.

Islamic education views families, communities, and places of worship or educational institutions outside of schools are the main base formation character (Hardianto, 2017). Education for new secular goals arose around the middle of the 19th century with practical reasons and objectives to support commercial interests. However, in the Netherlands alone there are a number of individuals who are aspiring particularly those whose liberal views and adheres to politic etc who saw education as a means to promote

the welfare of the Indonesian people spiritual-material it-self. Some even did not hesitate to educate the Indonesian people to achieve political maturity and finally political independence.

Another unexpected consequence was the emergence of thirst and awareness of going to school among the Indonesians who were incarnated in the form of private schools, private schools labeled by the Dutch as "Wilde Scholen", "wild schools". Among them are *Taman Siswa* based on national principles and Muhammadiyah based on Islam. The Dutch government was unsuccessful in blocking the growth of this "wild school" that soon after private schools exceeded the number of Government schools (S. Nasution, 1983: 153). Scope study boarding school covers the history and development, madrasa history and development, and history integrated Islamic school and its development.

METHOD

This type of research is library research by analyzing descriptions on some reference. The approach used normative theological approach, historical, juridical, and pedagogical. Time research do since 2018. Researcher start is holding up review literature in Makassar City. The author uses a content analysis model, this study is an in-depth discussion of the content of written information or printed in mass media. Research to literature history Islamic boarding schools, madrasas, and integrated Islamic school. Observation results early to be ingredients consideration appropriateness next for to be ingredients research.

Studies library to research dominated by non- field data collection at once covers the object under study and data used to talk about it, as a primary object at once

secondary. In obtaining this data, researchers analyzed literature main that is book history institution education and development, and as stretch support in the form of thought Islamic education, books issue Director General of Islamic Religious Education Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, guidelines research library.

Data sources obtained from library belongs to institution government (city library), library institution private, library campus and library general belongs to personally. Secondary data sources are additional data in the form of writing, books and other forms of documents that have relations with the object of research, such as photographs, texts and important documents about integrated Islamic school. Data in the form of writing or books about Islamic boarding schools, madrasas, and integrated Islamic schools and other documents serve as reinforcement of findings. Collection of library data does with system open and closed system. System opens the meaning researcher could in a manner directly choose books that are meant while in a closed system taking book do by a librarian (Nyoman Kutha Ratna, 2016).

The instruments used by researchers are writing guidelines. researcher on school the basis of integrated Islam add data through related documents such as documentation photo. Object research or formal object of text, discourse. The formal object in question is language, writing, sign and the medium of the goat used data processing and analysis techniques are carried out starting from data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Testing the validity of the data using the data credibility test. Primary data sources are data obtained directly from the object of research. While secondary data sources are additional data

in the form of writing, books and other forms of documents relating to the object under study. Processing techniques and data analysis are carried out in several stages, namely data reduction, data presentation, processing and data analysis and testing the validity of the data, and conclusions (Sugiyono, 2017).

Participants

History of Islamic Boarding Schools

The birth of a *pesantren* is a religious response from society. with religious leaders, they carry out a building from within a certain framework or ethos. In this step, there was an effort to make Islam an ethos in people's lives, religious, cultural, economic, social and so on. Following this, success in the formation of what Gus Dur called the 'subculture' was a separate tradition, which was different from the others.

When Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari and his companions carried out reforms, Islam grew as a social framework, which departed from a framework that was of the nature of jurisprudence (legal jurisprudence), meaning-making Islam a social institution. Since then, Islamic boarding schools are no longer the place of teaching religious sciences that are 'psychic' and have gained more mystical experience, but *fiqh* sciences and tools (Arabic) have begun to become a major concern. Entering the twentieth century, the *Shari'ah* factor became very decisive, although at the same time there was also a realization that Islam included faith, worship, morals and other fields. The books that are learned more involve the *Shari'ah* and the science of tools. (Ayun Darun Setiadi and Education Science Development Team FIP-UPI, 2009: 439)

The existence of *pesantren* itself has polarization in its education system,

namely, there are traditional systems (Salafi) and modern systems. Various forms of transfer of knowledge occur in various ways, such as the recitation of classical books after the prayers changed by the method of *wetonan*, *bandongan*, *sorogan*, recitation of the *Qur'an bi al-Ghaib and bi-nnadhar*, *pengajian akbar*, *pengajian kiletan (kitab kuning salafy)*, *bahsul masail*, deliberation, memorization, classical lectures (*madrasi*), *kuliyah* and others. For salafi pesantren in general only teach the science of Islam, from various classical books in Arabic (yellow books) by scholars. The purpose of education is directed at forming a personal figure who knows the rules, pious and practices the knowledge (*amil*) of morality and *tafaqquh fi al-din*. The personal profile to be realized is the profile of the *Kiai (anre gurutta, tuan guru, or buya)*. (Ayun Darun Setiadi and FIP-UPI Educational Science Development Team, 2009: 4 40)

Historically the oldest Islamic Education Institution in Indonesia is Islamic boarding schools. Apart from the influence of the Hindu-Buddhist or Arabic, boarding a product of interaction and acculturation of Islam with local culture in the context of the original culture. Islamic boarding schools were still in the form of the simple *salaf*, and non-classical.

The existence of Islamic boarding schools in the Dutch colonial period was suppressed, could not flourish, could not stand up strong, even underestimated. Islamic boarding schools received close supervision through various ordinances imposed by the Netherlands. The role of the *pesantren* at this time was limited to the practices of worship, *da'wah*, social and education, while in the political field it abstained because the Dutch prevented any efforts towards the political movement. Hajj pilgrims who leave or go home are supervised, especially those who

return from Mecca and establish boarding schools. Nevertheless, in subsequent developments, the *pesantren* participated in the nationalist movement by fighting against the invaders. The involvement of *pesantren* is deeper in the problem (Abd. Rachman Assegaf, 2003: 2 85).

Discrimination in education services is somewhat inherited from Dutch colonialism which emphasizes the existence of dualism in education, emphasizing very sharp differences. This dualism system became the dominant feature in the education system during colonial rule. There are different schools for various racial and social groups. The education system is divided into two distinct categories, namely the Dutch school and Indigenous schools, each of which has a curriculum, introductory language, different supervision and self-financing. Schools that were established by the Dutch colonial government, each other did not have any connection at all and even tended to be separated (Mukhtar, Smasu, Rusmini, 2002: 116).

The founder of the first Islamic boarding school on the island of Java was Maulana Malik Ibrahim (d. 1419), who said that the first Islamic boarding school in Indonesia ranged in 1359 (?). and according to some historical writers, Sunan Raden Rahmat or sunan Ampel actually coached the first Islamic boarding school in East Java. (Marwan Saridjo, 2011: 30)

In general, Islamic boarding schools recognize five important scholars who are assumed to be very influential. They are encyclopedic and multi-disciplinary figures, Nawawi al-Bantani (w.1897), specialist Hadith of Mahfuz Tremas or at-Tirmisi (w.1919), who are usually nicknamed *al-Muhaddis and al-Musnid*, the most charismatic spiritualist Khalil Bankalan (w.1924), KHR Asnawi Kudus

(1861-1959), a traveling cleric who was directly involved in the preaching of *bi al-maqam wa al-hal* through rhetorical and effective language skills, and KH Hasyim As'yari (1871-1947), the movement's kyai, inspiration for nationalism in the pesantren world (Abdurrahman Mas'ud, 2006).

Development of Islamic Boarding Schools

Pesantren is identical to a military academy (cloister) in the sense that they participate in the process of learning experience to be in a perfect preoccupation. Islamic boarding schools consist of a *kiai* as a leader and *santri*. The *pesantren* community has played an important role in Sufi development in the country. XIX Dutch scholar, Berg, reported that moral, moral, and Sufism aspects were the most important parts taught. In addition, in general, the influential *pesantren* offered the teachings and practices of the *tarekat* for *santri* who did not settle in the cottage aka *santri kalong*. Usually, this last activity is handled by a famous Sufi teacher and is followed by hundreds or thousands of students who are quite old.

Santri means students who have full dedication to the boarding school, possibly derived from the word *sashtri*, a word from Sanskrit which means a scholar who has the expertise of the scriptures. The word *santri* means broad and narrow. In a narrow sense means students who study in boarding schools. In a broad sense, it refers to members of the Javanese community who hold fast to the teachings of Islam. It can be seen that *santri* is not limited to someone who has spent so much time in boarding schools, but who is a member of the Muslim Javanese community and tends to identify himself

as a *santri*. Namely, those who pay attention to religious principles which are the most important part of their life perspective. Thus, says students here ideological content.

As a special characteristic of Islamic boarding schools is the content of the curriculum which is focused on the science of religion, eg Arabic syntax, Islamic law, Islamic jurisprudence system, Arabic ufology, Islamic law, Sufism, date and rhetoric (Hasbullah, 1995: 27).

There are traditional learning methods in Islamic boarding schools, namely learning methods that are organized according to habits that have long been used or the original learning methods of *pesantren* (*rojan, bandongan or wetonan, deliberation, muhafadzah, demonstration, rihlah ilmiah, muhawarah or muhadatsah, mudzakarah or bahtsul bahtsul, and riyadhah*). There are also methods that are new (*tajdid*). the learning method is new is the method of learning the result of the renewal of the boarding by introducing methods developed in modern society. to modernize by developing alternative forms Not only the aspects of curriculum, management, activities or teaching systems are developed, but *pesantren* have integrated *madrassas* into *pesantren*, in fact, not a few of the existing private *madrassas* have been established in boarding schools.

In general the purpose of fostering and developing Islamic boarding schools is to Increase and help in order to foster and dynamize Islamic boarding schools throughout Indonesia, Establish boarding schools in the chain to the entire national education system, both formal and non-formal education, fostering citizens so that Muslim personalities are in accordance with the teachings of Islam and instilling that religious feeling in all aspects of life and making it useful for religion, society

and the state (Zakiah Dradjat et al., 2004: 28).

Islamic boarding schools as educational institutions are non-formal and out of school education. Meanwhile, the *pesantren* as the education organizer then founded the school. Management and implementation of school and outside school education can be done in an integrated manner. However, what needs to be realized is that the integration in the *pesantren* is more because of the school students as well as students in other schools held by the *pesantren* (Abdul Munir Mul Khan, 2002: 182).

Conceptualization boarding schools formal education agency lines and outside the school in the top will put government must be responsible for boarding school life in the form of the education budget. However, on the other hand, such a concept would bury the *pesantren* as an independent educational institution. The ability of students to their needs for independent living needs to be developed by the government.

MADRASA

Madrasa History

Madrasas as educational institutions in the form of formal education have been known since the beginning of the 11th century or 12th century, or the 5-6th century H., namely since the existence of Nidzamiyah Madrasas established in Baghdad by Nizam al-Mulk, a vizier from the Saljuk Dynasty. The establishment of the madrasa has enriched educational institutions in the Islamic community (Abdul Rahman Shaleh, 2006: 11)

Historically, the existence of madrasas in Indonesia has existed since the beginning of the 20th century. Why

madrasas in the Dutch colonial period, not before. There are two analyzes. First, because several times the proposal of the Volksraad (People's Council) for Islamic studies to be included as subjects in public universities was always rejected by the Dutch. This led to an initiative to establish a school model outside of Dutch policy that gave more content to Islamic religious studies but was different from the composition of Islamic education material in the existing *pesantren*. Secondly, the madrasa emerged because of the demands of renewal of Islamic education internally, both in terms of methods and contents. At that time there was a need for LPI other than Islamic boarding schools which were able to provide general knowledge in a classical way so as not to be left behind by the progress achieved by the school formed by the Dutch.

Mahmud Yunus explained that Islamic education was held in surau with unclassified classes and also did not use benches, tables, and blackboards, only sitting cross-legged. Then start to change little by little until now. Islamic education which was first class and used benches, tables and blackboards, was an Adabiah school in Padang. The first Madrasas in Minangkabau, even throughout Indonesia, because according to our investigation there are no madrasas which were first established from the Adabiyah Madrasah, which was founded by the Almighty. Sheikh Abdullah Ahmad in 1909. Adabiah lived as a madrasa (religious school) until 1914 (Mappanganro, 1996: 13).

Development of Madrasa

Madrasa come from Arabic. The basic word "darasa" means learning, madrasah means temple to learn. Madrasas also mean schools or groups, philosophers, thinkers or certain investigators who hold

the same method or thinking. The use of the word *madrasa*, now in Indonesia refers to a form of Islamic education institution and is an integrated part of Indonesia's national education system (Mappanganro, 1996: 7).

Conceptually *madrasas* cover all types of schools including "non-Islamic" (general) schools. But it should be noted, never before and almost no school labeled "non-Islamic" would like to recognize itself as "*madrasa*" especially "Islamic school", because, in practice, the designation of *madrasas* specifically intended for schooling practices that are managed, implemented and intended for Muslims. The issue of the use of the notion of *madrasa* as "a public school that is characterized by Islam" is also not appropriate, because it results in the emergence of "a sense of language" which leads to the narrowing of the meaning of "Islam" as "the religion of Islam". Furthermore, the concept of *madrasah* has been reduced by the scope of science as limited to the concept of science that is in harmony with religion. The concept of "religion" is rooted in an anthropological understanding. Religion in the sense of occupying space and time/existence concretely as a doctrine of religious teachings (Superior Services (Muliana, 2005: 220).

In the Decree of the Minister of Religion concerning the curriculum of educational institutions, each with No. 74 of 1976, No. 74 of 1976, No. 75 of 1976, No. 3 of 1983 and No. 48 of 1978, explained.

1) *Madrasah Ibtidaiyah* is an educational institution that provides low education and teaching and makes Islamic religious subjects a basic subject of at least 30% in addition to general subjects.

2) *Madrasah Tsanawiyah* is an educational institution that provides junior secondary education and teaching.

3) *Madrasah Aliyah* is an educational institution that provides upper secondary education and teaching.

4) *Early Islamic Madrasah* is an educational institution that provides education and teaching of Islamic Religion, which functions primarily to fulfill the desires of parents so that their children get more Islamic Education. Early *Madrasah* consists of three levels:

a) *Diniyah Awaliyah Madrasah* (beginner level), with a four-year study period from class I to IV with 18 lessons a week.

b) *Diniyah Wustha Madrasah* (junior secondary level), with a two-year study period from classes I and II with 18 hours of study in a week.

c) *Diniyah 'Ulya Madrasah* (upper secondary level), with a two-year study period of classes I and II with 18 hours of study in a week (Zakiyah Dradjat et al : 2004: 104).

Since the *madrasa* was developed together with the emergence of the Islamic reform movement in Indonesia, the *madrasa* curriculum continues to change. Initially, the *madrasa* curriculum only consisted of religious knowledge. This form of the *madrasa* is known as *madrasah diniyah* which has existed since the first centuries of Islamic history in the Middle East. General science, just extensively studied in the *madrasa*, especially since 1945 independence, the position of general science has continued to strengthen as the development of the lives of Muslims and Indonesian society continues. This *madrasa* is now referred to as a public school characterized by religion where religion is only part of the curriculum of this institution.

The first form of intervention by the Indonesian government to bring the "santri" poles closer to the general secular school education system is the implementation of compulsory education Madrasas (MWB). After the pack Munawir Sjadzali appointed Minister of Religion in 1983, from his observation on the quality of madrasah and patterns his observation madrasah pattern SKB has turned into a 'public school' and instructed the Director-General of Institutions Guidance to consider establishment or implementation one model madrasah curriculum 70% religion and 30 general. Which is called the Special Madrasah Aliyah Program, such as MAN PK in Makassar.

In 1994, the development of the madrasa experienced a very important period, during which year the Ministry of Religion, a place where the madrasa took shelter imposed a new curriculum, hereinafter referred to as the "1994 curriculum". The curriculum requires that madrasas fully implement the curriculum of public schools under the auspices of the Ministry of Education and Culture. This is certainly very different from the 1995 curriculum, where the madrasa curriculum contains 70% of general subjects and 30% of Islamic subjects (Suwito, 2008: 292)

At the end of 1995-1996, In this case, the Directorate General of Institutional Development establishes several MAN Models. In response to Law No. 20 of 2003 concerning the National Education system in article 50, namely the existence of an International Standard School. So the Directorate General of Islamic Education did not want to lose and participated in organizing International Standard Madrasas in a number of regions, such as madrasah al Azhar al-Syarif. and madrasah Insan Cendekia.

Madrasas that were initially expected to be able to bring up religious experts and Islamic leaders began to be doubted whether this condition could still be done. As we know that there are three traditional functions of the madrasa, namely; transfer of Islamic knowledge, maintenance of Islamic tradition, and as a media for the reproduction of ulama. (Marwan Saridjo, 2011)

To implement the policies mentioned above, and to leverage the strengths and opportunities and overcome weaknesses and challenges, Directorate-General for Development of Institutional Islam or in this case the Directorate of Madrasah and Islamic Education Public Schools implements the development strategy of madrassas called enlightenment madrasah (Abdul Rahman Saleh, 2006).

Enhancement Access, Quality, and Madrasa Relevance

In line with direction Policy national and the Ministry of Religion for doing Required 12 years of study in a manner evenly distributed, then RA and Madrasah strategies are prioritized on enhancement access and quality means and infrastructure education, students, educators, and power education, institutions, and curriculum madrasa learning. Strategy set for reach p that is among others: access madrasa education in the form of, quality means infrastructure madrasa education, quality madrasa students, quality educator and power madrasa education, guarantee quality (quality assurance) institutional madrasah, quality curriculum madrasa learning (RI Ministry of Religion , 2018).

INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL

The government and observers of the world of education are positive on activities shades religious, which was held in schools below shade Office of Education (or Ministry of Education and Culture), for example, the use of Muslim and Muslim clothing, the lively prayer in congregation, *tadarrus* and *tilawah al-Qur'an*. The development of religious values-based schools, such as the Integrated Islamic School. Integrated Islamic School, started from the level of kindergarten, elementary school, school middle class first and school middle class Up.

One of them for example, Makassar Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Ar-Rahmah Makassar City as one of the educational institutions, is also responsible for education which leads to the planting of the character of students from an early age. Ar-Rahmah Makassar with all its facilities and infrastructure and educators with their competencies have implemented the integration of science and rejected the dichotomy of science in Islamic education.

The Integrated Islamic School was established by bringing a new concept in the world of education, namely the concept of "integrated". The integrated term is not just a combination of the National Education curriculum with the foundation curriculum, but also the integration between intellectual, emotional, and spiritual intelligence. It also includes efforts to develop children's creativity and analytical skills through the learning pattern of Student Active Learning (SAL) so that it is expected to create multiple intelligences in students.

The concept of education is contained in student learning activities, both intra and extra-curricular which are combined in their entirety. The concept gave birth to one an educational institution called SDIT Ar-Rahmah. SDIT Ar Rahmah is a school

that implements the integration of Islamic values in all its learning. Islam is taught not to be in a separate lesson but in all aspects of life. Starting from dressing, talking and behaving, students are expected to refer to the teachings brought by the Prophet Muhammad.

This school was born from the concerns of the management of the Ar Rahmah Foundation (Inggrit Burhan, 2003). The result of a joint decision to agree on the formation of the "Iqro Tamalenrea Foundation" was a combination of the management of the Ar-Rahmah Foundation and the Al-Ikhlas Mosque foundation (SDIT Ar-Rahmah Makassar, 2015).

Vision, Mission, and Features of SDIT Ar-Rahmah Makassar.

Vision

Become a leading SDIT in Eastern Indonesia

Mission

Foster and realize the generation of Rabbani, carry out Integrative and creative Islamic education, become a reference and study center for the development of quality and professional education, realizing the pre-professionalism of Islamic da'wah in the field of education.

Feature

Professional management of school management by implementing (Total Quality Management); teacher capacity and competence are standardized according to the field of teaching, a highly competitive education curriculum based on SAL excellence and integration of Islamic values by using multi-media teaching, Achievement of 80 scores, 100% UN graduate quality

with specific abilities: able to speak English, understand Arabic, be able to use a computer, memorize 1-2 juz (juz 30-29), complete infrastructure and school facilities with a comfortable, healthy, beautiful, spacious and religious school environment, Adequate financial resources from self-help parents, potential donors and school businesses that are halal and thoyyib, and form a " character building " (SDIT Ar-Rahmah Makassar, 2011).

Reposition of Islamic Education Institutions

A school is a social institution, whose form and development depend on other institutions in the community. School functions to educate young people who will become citizens on tomorrow are determined by several factors (Hasan Langgulung, 1985).

School is a system which consists entirely of input, process, and output/outcome components. In this case, what is said to be input is something that influences the ongoing process, the process is changing something into something else, while the output is something that is the result of the process. Islam as a view of life encompasses all fields of human activity, therefore it has cognitive, affective and motoric aspects. In terms of cognitive Islam is taught as a science because it contains factual elements. In advancing Islamic education in schools, the Ministry of Religion has formulated the characteristics of the Islamic Religious Education curriculum as follows:

- 1) Must highlight religion and morals taken from the Qur'an and Hadith
- 2) Pay attention to the development of a comprehensive holistic personal

aspect of students, body, mind, and spirit.

- 3) Paying attention to the equilibrium between person and society, the world and society, body, mind, and spirit.
- 4) Paying attention to the vast element of art.
- 5) Noting the differences in culture found in the community. (Team of Director General Islamic Institutional Development, 2001).

The education system in integrated Islamic elementary schools is designed to encourage students to become accustomed to practicing the characteristics of Islamic personality. To develop basic science and technology capabilities and teaching materials skills refer to the curriculum of the Ministry of National Education, while teaching materials for introducing Islamic law (*diniyah*) refer to the curriculum of the Ministry of Religion.

Integrated Islamic School patterned full-day school. This means that learning time lasts from morning to evening. Formation of integrated students formally carried out in the school environment and under the responsibility of the teacher. While out of school (evening - night), integrated coaching of students is done at home and in the environment with parents and the community.

The provision of science and technology and skills is carried out through an integrated approach that relies more on a formal - structural approach, an approach that is carried out through formal face-to-face in official learning hours. Another approach that can be applied is a formal-nonstructural approach, namely, the process of absorbing Islamic values in each the subjects given to students include

dealing with subjects whose content is contrary to Islam.

Based on the educational problems faced by looking at the child development phase and empirical reality in the form of the high attention of Muslims especially in the genres of secondary education, a draft of integrated Islamic school education for the middle level (SMPIT and SMUIT) was drafted (Muhammad Ismail Yusanto et al., 2004).

Islamic boarding schools, schools, and madrasah institutions in Indonesia have their own characteristics, which can be distinguished from each other, especially in terms of the portion of their religious learning materials and affiliations with relevant departments. Islamic boarding schools, for example, contain religious material predominantly, whereas madrasas prior to 1975 included 70% religious material and 30% general material, and after the 3 Ministerial Decree of 1975, the composition was reversed to 30% religious material and 70% general material. Nonetheless, specifically for this madrasa, in 1986 a pilot project madrasah was held which followed the composition of 70% religious material and 30% general material, as was the case before 1975. The number of these pilot schools was limited to a few regions. The existence of the Special Program State Madrasah Aliyah (MAN PK) is a concrete example of the implementation of the policy.

CONCLUSION

The oldest Islamic Education Institution in Indonesia is Islamic boarding schools. Pesantren is a product of interaction and acculturation of Islam with local culture in the context of the original culture (Indigenous). Islamic boarding schools are able to deliver the Indonesian people to

achieve independence and educate the nation's life after independence.

The existence of madrasas in Indonesia has been around since the beginning of the 20th century. madrasa emerged because of demands for renewal of Islamic education internally, both in terms of methods and contents.

Pesantren and madrasas take a strategic position in the intellectual life of the nation, including there in integrated Islamic school. Basic science and technology development capabilities and skills in institution Islamic education, teaching materials referring to Ministry National Education curriculum, teaching materials was the introduction of Islamic (*tsaqafah (diniyah)*) refers to the curriculum of the Ministry of Religion. Integrated Islamic School patterned full-day school synergized curriculum Ministry of Education on the basis of religion. The main factor in developing Islamic education institutions is a quality educator without ignoring means and infrastructure.

References

- [1] Assegaf, Abd. Rachman. *Internasionalisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- [2] Dradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- [3] Yayasan Iqra Tamalanre. *Grand Desain SDIT Ar-Rahmah Makassar*. tahun 2011.
- [4] Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- [5] Hardianto. *Strategic Instructional on Character Education*. Journal of Education and Human Development September 2017, Vol. 6, No. 3, pp. 118-129
- [6] Langgulong, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Cet. III; Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985.

- [7] Mappanganro. *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan nasional*. Ujung Pandang: CV. Berkah Utami, 1996.
- [8] Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006.
- [9] Muliana, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- [10] Mukhtar, Samsu, Rusmini. *Pendidikan Anak Bangsa*. Cet. I; Jakarta: PT. Nimas Multima, 2002.
- [11] Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- [12] Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Cet. I; Bandung: Jemmars, 1983.
- [13] Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- [14] Shaleh, Abdul Rahman. *Madrasah & Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi & Aksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- [15] Setiadi, Ayun Darun, dan Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan dengan tema Pendidikan Pesantren*. Cet. III; Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009.
- [16] Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017.
- [18] Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Cet. II; Bogor: Al-manar Press, 2011.
- [19] Tim DirjenPembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; t. , 2001.
- [20] Tobroni. *Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia*. *Journal of Education and Practice*, Vol.5, No.32, 2014
- [21] Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- [22] Yusanto, Muhammad Ismail, dkk. *Menggagas Pendidikan Islami*. Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004.
- [23] Burhan, Inggrit. *Dokumen Notaris SK Menteri Kehakiman dan HAM RI No. C-512.HT.03.01-Th.2001 Tanggal 20 Nopember 2001* (SK. Kepala Badan Pertanahan Nasional No. SK 3-XA-2003 Tanggal 27 Februari 2003.



The Effect of POGIL Learning Model on HOTS Students of Elementary School Teacher Education Program

Masnur¹, Syaparuddin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

✉ Corresponding email: ¹ masnur1985@gmail.com, ² syafaruddin_stkip018@yahoo.com

Received: 23-09-2019

Accepted: 03-10-2019

Published: 07-10-2019

Abstract. *This research aims at determining the effect of the process oriented guided inquiry learning (POGIL) model on odd semester higher order thinking skills (HOTS) students. The research applied quasi-experimental research with nonequivalent groups pretest-posttest design. The population is all the students the elementary teacher education program (PGSD) of STKIP Muhammadiyah Enrekang in the academic year 2017/2018. The sample was chosen by using purposive sampling technique. The data was collected through the test technique in order to find out the score of the higher-order thinking skills (HOTS) students. The data was analyzed through Independent T-Test with a significance level of 0.05. The results of this study significantly influence the increase in HOTS students (0.924) which shows > 0.05 α .*

Keywords: POGIL, HOTS, Learning Models

INTRODUCTION

Millennial Era has brought great changes in various fields of life, including in the world of education. To face the challenges and problems that are increasingly requiring technology and science in the global community in this world, education must be oriented on preparing the young generation to have 21st Century Skills. The Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S) categorizes these skills into 4 categories, namely way of thinking, way of working, tools for working and skills for living in the world (Griffin, McGaw & Care, 2012). These skills need to be integrated or even designed (by design) in learning.

Development of 21st century skills is felt to be very helpful to students in facing life's challenges both in the present and in the future. In order to realize 21st century learning, lecturers are challenged to accelerate the development of information and communication. The progress of information technology has increased flexibility in the acquisition of knowledge for each individual both lecturer and student. Consequently, lecturers are required to be able to develop learning approaches and strategies that are in line with environmental developments.

The Elementary School Teacher Education (PGSD) Study Program at STKIP Muhammadiyah Enrekang as a

study program that prepares elementary school teacher candidates should prepare graduates to have the skills needed to have HOTS and thus they are able to think critically, research, solve problems making decisions, and having good character. According to Heong, et.al (2011) higher order thinking is using the thinking widely to find new challenge. Higher order thinking demands someone to apply new information or knowledge that he has got and manipulates the information to reach possibility of answer in new situation. By having HOTS, someone will be able to learn, give reasons correctly, think creatively, make decisions, and solve problems (Robinson, 2000). Then it is expected that later by developing HOTS, the PGSD study program can print elementary school teacher candidates who are able to face the development of science and technology and solve the problems they face.

Increasing HOTS is not only centered on students, but also influenced by lecturers' understanding and strategy during the lecture process. Kamin & Chinedu (2015) stated that HOTS thinking should be an integral part of teaching and learning, thinking skills lessons should be part of curriculum. Hence, the lecturer strategy is very important in integrating students' thinking skills during lectures in class. This shows that lecturers are required to have sufficient understanding in developing HOTS, and thus they will be able to design appropriate strategies to familiarize students with HOTS thinking.

HOTS can be achieved if students are active in understanding and integrating knowledge with their experiences (Anderson & Krathwohl, 2015). In line with that, Vui (Kurniati, 2014: 62) explained that HOTS will occur when

someone associates new information with the previous information stored in his memory and then associates and/or rearranges and develops that information to achieve a goal or to find a solution of a problem.

The fact is the teaching and learning process is usually conducted in the form of teacher-centered. The lecturer explains and the students sit listen. The teaching becomes less dynamic, consequently the students do not show their participation in the process of teaching and learning activities. This certainly causes problems related to students' mastery of lecture material. From the six cognitive stages, students are still dominant at the stage of knowing (C1), understanding (C2), and applying (C3). While a small percentage of students are able to get on the analysis stage (C4). The interview result shows that most of the students still have difficulty in solving problems at the cognitive stage of concluding (C5) and creates (C6). This is because at the lecture time, the dominant cognitive aspect applied is to knowing and to understand. This causes the high level of students' thinking ability is still low.

Based on these problems, Lie (2005: 8) suggests that learning that allows students to actively interact with others will give them opportunity to work together in discussing a problem, determining problem-solving strategies, and associating the problem with the previous related problems that have been solved. Then there must be a transition from individual learning to cooperative learning and from teacher centered learning to student centered learning. The selection of the right learning method will affect HOTS students. Process Oriented Guided-Inquiry Learning (POGIL) is one of the

learning models that is students-centered and allows students to actively interact with adults or peers.

The POGIL learning model is process-oriented learning. It is a student-centered which implements a learning cycle in guided inquiry activities. Hanson (2006) explains that POGIL is "a strategy because it provides a specific methodology and structure that is consistent with the way people learn and leads to desired outcomes". This, of course, guides students to develop skills, and helps students discover or develop their own understanding of the processes they have done. This model was chosen because the learning stages reflected learning that emphasized HOTS.

Hanson (2006: 29) explains the steps of the POGIL learning model. They are 1) Orientation, the teacher provides general knowledge about the material to be learned; 2) Exploration, the students are given a series of tasks that lead to learning objectives, collect data and carry out experiments; 3) Concept formation, the teacher directs and guides students in developing concepts through key questions and connects data obtained with their duties; 4) Application, students apply the concepts that have been given to solve the questions asked by the teacher; and 5) Closure, the teacher provides reinforcement and guides students to reflect and evaluate the performance of the group. Based on this description, it is necessary to conduct research, as an effort to find out whether the POGIL learning model influences the Higher Order Thinking Skills (HOTS) of PGSD students.

METHOD

This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method aiming at comparing two different treatments to the research subjects. This study used a nonequivalent group pretest-posttest control group design. The population of this study was all students of PGSD Study Program in academic year 2017/ 2018. The sampling technique used is the purposive sampling with a total sample of 50 people. PGSD A class was taken as an experimental class which consists of 25 students while PGSD B was taken as control class which consists of 25 students. The lecture applied POGIL Learning method in the experimental class while the control class applied conventional learning.

Data collection technique used is test techniques. The test was conducted to measure the HOTS by analyzing the results of the pretest and posttest. Descriptive and inferential statistics are used to analyze the data. Hypothesis testing was carried out with the Independent T-Test with the help of computers using the SPSS 20 for Windows program. Before carrying out the data analysis and hypothesis testing, the data obtained need to be tested for the assumptions first which is done by testing the normality and homogeneity of variance.

RESULTS AND DISCUSSION

The results of the study were in the form of HOTS pretest and posttest score of PGSD Study Program students. Shortly, the data is stated in the form of mean (M), mode (Mo), median (Md), deviation standard (s), and variance (s²). The score can be seen in the following table.

Table 1. Pretest and Posttest Results of HOTS PGSD Students

		Pretest of Experimental Class	Posttest of Experimental Class	Pretest of Control Class	Posttest of Control Class
N	Valid	25	25	25	25
	Missing	0	0	0	0
Mean		62.40	80.40	62.00	71.60
Median		60.00	80.00	60.00	70.00
Mode		60	80	60	70
Std. Deviation		14.514	12.069	11.902	11.431
Variance		210.667	145.667	141.667	130.667
Sum		1560	2010	1550	1790

Based on Table 1, there is a difference between the mean score of the Experimental Class (EC) and Control Class (CC). This shows that there was an increase in student HOTS on CE after the application of the POGIL learning model. The results can be clearly seen through polygon shown in Figure 1.



Figure 1. Histogram of the Pretest-Posttest Average of PGSD Students

The results of the analysis of the average value of pre-test and post-test based on the learning model of HOTS at the level of analyzing (C4), evaluating (C5), creating (C6). The following are the HOTS students' average PGSD study programs can be presented in tabular form.

Table 2. Average Value of HOTS of PGSD Student

HOTS	Average Score of HOTS of PGSD Student			
	Experimental Class		Control Class	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
C4	31,6	34	30	35,5
C5	18,4	22	18,4	25,2
C6	12	15,6	14	20

It is known that the experimental class shows an increase in the average score of HOTS students at the analyzing level (C4) from 30 to 35.5 compared to the control class from 31.6 to 34. This skill is increase because the students are trained to respect the opinions of their friends with various solutions from each group, then the lecturer directs students to find out the concepts that are being studied. It is in accordance with the stages of the POGIL learning model which students answer various kinds of questions to develop an understanding of a concept at the exploration stage, (Hanson, 2006).

At the level of evaluating (C5), the experimental class obtained an average score of 18.4 to 25, 2 which was significantly higher than the control class which only obtained an average score of

18.4 to 22. This skill develops because students have discovered the concept themselves by making direct observations or group observations so that students are able to learn independently and with this activity can provide direct and real experience to students so they can build and be able to find their own knowledge.

At the level of creating (C6), the average value obtained by students in the experimental class is 14 to 20 while the control class is from 12 to 15,6. This ability is increase because it is seen that students are able to create new ideas or information based on what they have learned through the POGIL learning model. However, they still need guidance of the lecturer in developing their understanding and exchanging ideas with group members in solving problems. This is in line with what was stated by Vygotsky (Raes, Schellens, & De Wever, 2011) that thinking skills at a higher level will be enhanced when the learners receive guidance from someone or colleagues who are more expert in the field being learned. As a result, the fact shows that there is an increase of HOTS students in the experimental class after applying the POGIL learning model which makes students experience the learning process in groups and thus they can be trained to solve a problem through discussing. In addition, the POGIL learning model is also able to help students to improve their skill in doing the process, asking questions, communicating knowledge, and getting on having a wide-range of subject matter (Zawadzki, 2010).

Based on the results of the Independent T-Test values obtained Sig. As much as 0.924 which shows greater than 0.05 α , it can be concluded that H1 is accepted and H0 is rejected or it can also be said that the application of the Process Oriented Guided-Inquiry Learning (POGIL) model

can have a better influence on student HOTS compared to learning conventional commonly applied by lecturers.

The application of the POGIL learning model has been verified to have a significance influence on students' HOTS. This is because the POGIL learning model emphasizes on the interactive process of thinking carefully, discussing ideas, perfecting understanding, training skills, and reflecting learning enhancement. Thus, it trigs students to learn actively through the group interactive process in solving a problem. In line with that, Hanson (2006) explained that POGIL is an inquiry learning which is process-oriented and student-cantered in an active learning that uses study groups, guided inquiry activities to develop knowledge, questions to improve critical and analytical thinking skills, problem solving, metacognition, and individual responsibility. It can provide opportunities for students to actively construct their understanding in discussion groups through cooperative learning combined with guided inquiry activities.

CONCLUSION

Based on the results of the data analysis, it can be concluded that there is a significant difference of the influences between the application of the POGIL learning model and the conventional learning model towards the HOTS students of PGSD study program of STKIP Muhammadiyah Enrekang. Based on these results, the researcher gives suggestions for lecturers or teaching staff in universities who want to apply the POGIL learning model. The first is the lecturers should be able to recognize and know the characteristics of students because the level of understanding of student characteristics will greatly affect the

success of the learning process. The second is the lecturers in the PGSD study program are expected to develop their evaluation instruments based on students' cognitive levels by paying attention to the appropriate material, and thus the students learning process can be effective and in accordance with the students' level of thinking. The third is the lecturers optimize the group discussion by giving responsibility to the students to learn together.

REFERENCES

- [1] Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. 2015. Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Terjemahan: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [2] Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. 2012. Assessment and teaching of 21st skills. New York: Springer Publishing Company.
- [3] Hanson, D. M. 2006. Instructor's guide to process-oriented guided-inquiry learning. Lisle, IL: Pacific Crest.
- [4] Heong, Y.M., Othman, W.B., Yunos, J. B., Kiong, T. T., Razali Bin Hassan, R., & Mohamad, M. M. (2011). The Level of Marzano Higher-Order Thinking Skills among Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2).
- [5] Kamin, & Chinedu. 2015. Strategies For Improving Higher Order Thinking Skills In Teaching And Learning Of Design And Technology Education. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia
- [6] Kurniati, D. 2016. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20(2), 142-155.
- [7] Lie, A. 2005. Cooperatif Learning. Bandung. Grafindo.
- [8] Robinson, J.P. (2000). What are employability skills the workplace: A fact sheet, Article *Journal Alabama Cooperative Extension System*, 1, 3.
- [9] Schraw, Gregory et al. 2011. Assessment Of Higer Order Thinking Skills. America: Information Age Publishing.
- [10] Services Program, Center for Advancement of Learning and Assessment, www.cala.fsu.edu.
- [11] Sukmadinata, N.S. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : UPI.
- [12] Suswandari, M. 2017. Selayang Pandang Implikasi Aliran Pendidikan Klasik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 33-44.
- [13] Zawadzki, R 2010, Is Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) suitable as a teaching method in Thailand's higher education, *Asian Journal on Education and Learning*, vol. 1, no. 2, pp. 66-74.



A Case study of Classroom management at English Education Department of STKIP Muhammadiyah Enrekang: Students's Team Work Preference

Umiyati Jabri¹, Ita Sarmita Samad²

^{1,2}English Education Department, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

✉Corresponding email: ¹umiyatijabri@gmail.com; ²itaneverendita@gmail.com

Received: 13-09-2019

Accepted: 30-09-2019

Published: 08-10-2019

Abstract. This study aims to identify students' teamwork models that the students prefer in the teaching and learning process in the classroom. For this study, a 10-item positive-negative statements questionnaire was constructed and given to the students. The questionnaire was completed by 60 students. From the data analyzing using a Likert scale, the result of the questionnaire calculation showed that the students' average is about 27, 6. This result is in undecided categories as stated on the Likert scale. It means that the students cannot decide their teamwork model preferences from teamwork models that lecturers applied in teaching and learning English in the classroom. Thus, it can be assumed that whatever the teamwork model implemented by lecturers in the teaching and learning process in the classroom, the students can receive it. In other words, students still have a positive attitude toward whatever the teamwork model implemented by the lecturers in the teaching and learning process in the classroom.

Keywords: *Team work model, Classroom management, Preference*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pengelompokan yang lebih disukai siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk penelitian ini, kuesioner pernyataan positif dan negatif yang terdiri dari 10-item positif dibuat dan diberikan kepada siswa. Kuesioner diisi oleh 60 siswa. Dari analisis data menggunakan skala Likert, hasil perhitungan kuesioner menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah sekitar 27, 6. Hasil ini berada dalam kategori tidak pasti seperti yang dinyatakan dalam skala likert. Ini berarti bahwa siswa tidak dapat memutuskan preferensi model kerja tim mereka dari model kerja tim yang diterapkan dosen dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Jadi, dapat diasumsikan bahwa apa pun model kerja tim yang diterapkan oleh dosen dalam proses belajar mengajar di kelas, siswa dapat menerimanya, atau dengan kata lain, siswa masih memiliki sikap positif terhadap apa pun model kerja tim yang diterapkan oleh dosen. apa pun model kerja tim siswa yang diterapkan oleh dosen dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kata Kunci: *Model Kerja Tim, Manajemen Kelas, Preferensi*

INTRODUCTION

To become a developed, strong, and prosperous country, Quality of human resources are a very important aspect to be considered. Efforts to improve the quality of human resources cannot be separated from the problem of national education. According to Mulyasa (2006: 3) "There are at least three main requirements that must be considered in the development of education so that they can contribute to the improvement of the quality of human resources, namely: (1) building facilities, (2) quality books, (3) education and teacher professional.

Professional teacher is characterized by a teacher who is able to manage the class well. According to *Permendiknas No 16/2007*, the teacher must have four competences; pedagogical competence, personal competence, social competence, and professional competence. Professional teachers should conduct an analysis of learners characteristics, prepare the design of learning process according to the characteristics of learners and teaching materials, create a conducive atmosphere to the learning process, implement a conducive teaching and learning process for students to learn, and choose the best medium of learning media for students (Jabri, 2012). In class, all aspects of teaching education meet and process. Teachers with all their abilities, students with all their backgrounds and individual traits; curriculum with all its components; and material and sources of learning with all the subjects met and combined and interacted in class.

Even the results teaching and learning process are largely determined by what happens in the classroom. Therefore the class should be managed professionally. Some experts have defined the definition of classroom. According to Ian Tudor

(2001:43) classroom is a controlled learning environment a place where students work on the language according to a carefully designed learning programme under the supervision and guidance of a trained teacher. Ahmadi (1995: 1) states "Classroom management is all efforts to conduct an effective and enjoyable teaching and learning atmosphere in the classroom and can motivate students to study well according to their abilities". Classroom management is an effort to regulate the activities of the teaching and learning process systematically by the teacher. The effort leads to the preparation of learning materials, preparation of facilities and visual aids, arrangement of study rooms, realizing learning conditions / conditions of learning and time management so that the teaching and learning process runs well and the goals of teaching can be achieved.

At the campus, the interaction between lecturers and the students, students in this case have become adult learners from psychological perspective; the lecturers still also need to consider the management of interaction to be used in teaching process. This is very important because there are many individual differences that students have in studying English. Those differences such are age, motivation, interest, attitude, intelligence, learning style, learning strategy, etc. Jinwei Ma (2008) stated in teacher discussion forum that: "Group learning can create a favorable atmosphere for the students to develop their imagination and creativity. They will feel free to practice their oral English. They can not only help each other to improve incorrect pronunciation or to rectify grammatical mistakes but also draw on collective wisdom and absorb all the useful ideas."

Therefore, lecturer must consider about the principles of students grouping model given that aim not only to facilitate students to understand the material but also to build emotional relationship between them in many cases of knowledge and skills in English as a foreign language. There are some principles that can be used in students' team work and giving assignment to the students such as: (1) human relation: grouping principle that allows students to have their group member that they like (who likes whom); (2) ability/achievement: grouping principle based on the students' ability (good, average, poor, and mixed ability); According to Jennifer Waqaman (2008), with this method, the lecturers would look at the ability of each student, and place him/her in a group with other students with the same ability (3) sex: grouping students based on the gender (male, female, male-female); (4) individual differences: grouping model based on students' age, motivation, attitude, learning style, learning strategy, and brain dominant; According to Herbert & Eve (1977), for most people language appears to be located in the left hemisphere of the brain. and (5) no obvious principle: students grouping model based on the number in attendance list or counting until certain number and find the group member based on the same mentioned number.

The application of those principles must be appropriate with students' team work which based on classroom management. Harmer (1991, 243) argued that there are four form of student grouping that teacher/lecturer can apply in instructional those are (1) lockstep: this grouping form is called traditional teaching situation or teacher-center learning where lecturer became a main source. All the students are working with the lecturer. In this case,

lecturer has right to control the class by using lecturer-students interaction pattern. The weaknesses of this grouping form are students get little chance to practice or to talk at all and students are easy to be bored, (2) pair work: this grouping form is very effective to increase students' participation in using English, (3) group/ team: this grouping form can also give a lot of chance to the students to practice their English where in this form students feel more relax than work in pairs, (4) individual: in this grouping form, students are free to explore themselves in using their English and can relax from outside pressure (provided there is no time limit or competitive element).

Based on the pre-observation, the researcher found that there are four models of team work that lectures apply in the teaching and learning process at English Education Department of STKIP Muhammadiyah Enrekang, namely, lockstep, pair/partner, group, and individual. therefore, the researcher felt excited to conduct a research entitle "*A Case study at English Education Department of STKIP Muhammadiyah Enrekang: Students's Team Work Preference*

METHODOLOGY

The method of this research was a descriptive research. Descriptive research *descriptive research determines and reports the way the things are (Gay, 1987)*. Descriptive research was aimed to comprehend and enlighten the existing phenomena experienced by the subject of the research such as attitude, perception, motivation, action, etc, in holistic way, and by describing it in words and language, on expected particular context and by using such kinds of accepted method. Descriptive data was usually collected by

questionnaire surveys, telephone surveys, interviews, or observation. In this research, the researcher used questionnaires to collect the data. After collecting the data, the researcher analyzed the data qualitatively. In conducting the research, the researcher did some steps, namely collecting the data, reviewing the data, organizing the data for analysis, developing the codes, coding the data, finding themes, patterns, and relationships, summarizing the data, discussing the data and drawing the conclusion.

This research would be conducted in STKIP Muhammadiyah Enrekang. The sample was all students of English Department at STKIP Muhammadiyah Enrekang. The instrument in this research is a questionnaire prepared by the researcher. The questionnaire consists of 5 positive statements and 5 negative statements. Those categories are as follows:

Table 1. Scoring categories

Scores	Categories
43-50	Strongly Like
35-42	Like
27-34	Undecided
19-26	Dislike
10-18	Strongly Dislike

The students' preferences about the students grouping model that lecturers apply in teaching and learning was determined by those categories through the calculation of mean score.

The procedure of collecting data covered several steps. The researcher started by distributing the questionnaires to the students to gather information about their grouping preference and giving a brief explanation about the

problems factors discussed in the research.

RESULT AND DISCUSSION

Item 1: Grouping student based on human relation principle in the form of lockstep.

Table 2. Results of questionnaire number 1

Item	Total	Percentage
Strongly agree	3	3.3
Agree	40	44.4
Undecided	22	24.4
Disagree	21	23.3
Strongly Disagree	4	4.4
Total	90	100

Item 2: Grouping student that is not based on human relation principle in the form of lockstep.

Table 3. Results of questionnaire number 2

Item	Total	Percentage
Strongly agree	4	4.4
Agree	26	28.9
Undecided	26	28.9
Disagree	32	35.6
Strongly Disagree	2	2.2
Total	90	100

Item 3: Grouping student based on ability principle in the form of pair.

Table 4. Results of questionnaire number 3

Item	Total	Percentage
Strongly agree	4	4.4
Agree	18	20
Undecided	14	15.6
Disagree	45	50
Strongly Disagree	9	10
Total	90	100

Item 4: Grouping student that is not based on ability principle in the form of pair.

Table 5. Results of questionnaire number 4

Item	Total	Percentage
Strongly agree	6	6.7
Agree	44	48.9
Undecided	12	13.3
Disagree	24	26.7
Strongly Disagree	4	4.4
Total	90	100

Item 5: Grouping student based on sex principle in the form of group.

Table 6. Results of questionnaire number 5

Item	Total	Percentage
Strongly agree	4	4.4
Agree	10	11.1
Undecided	6	6.7
Disagree	62	68.9
Strongly Disagree	8	8.9
Total	90	100

Item 6: Grouping student that is not based on sex principle in the form of group.

Table 7. Results of Questionnaire number 6

Item	Total	Percentage
Strongly agree	5	5.6
Agree	57	63.3
Undecided	10	11.1
Disagree	17	18.8
Strongly Disagree	1	1.1
Total	90	100

Item 7: Grouping student based on individual differences.

Table 8. Results of questionnaire number 7

Item	Total	Percentage
Strongly agree	2	2.2
Agree	15	16.7
Undecided	9	10
Disagree	56	62.2
Strongly Disagree	8	8.9
Total	90	100

Item 8: Grouping student that is not based on individual differences.

Table 9. Results of questionnaire number 8

Item	Total	Percentage
Strongly agree	8	8.9
Agree	55	61.1
Undecided	11	12.2
Disagree	10	11.1
Strongly Disagree	6	6.7
Total	90	100

Item 9: Grouping student based on no obvious principle.

Table 10. Results of questionnaire number 9

Item	Total	Percentage
Strongly agree	6	6.7
Agree	34	37.8
Undecided	18	20
Disagree	24	26.7
Strongly Disagree	8	8.9
Total	90	100

Item 10: Grouping student that is not based on any obvious principle.

Table 11. Results of questionnaire number 10

Item	Total	Percentage
Strongly agree	6	6.7
Agree	34	37.8
Undecided	18	20
Disagree	24	26.7
Strongly Disagree	8	8.9
Total	90	100

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2.484}{90} \\ &= 27.6 \end{aligned}$$

Based on the data above the average of the result from Questionnaire is 27.6

DISCUSSION

The result of questionnaire calculation showed that the students' average is about 27, 6. This result is in *undecided* categories as stated in likert scale. It means that the students cannot decide their team work lecturers applied in teaching and learning English in the classroom. So, it can be assumed that whatever the team work model implemented by lecturers in teaching and learning process in the classroom, the students can receive it, or in other words, students still have positive attitude toward whatever the grouping model implemented by the lecturers.

Based on the explanation above, it can be concluded that whatever the team work model implemented by the lecturers in the teaching and learning process in the

classroom, the students can receive it. Whatever the models implemented, those are the models that students prefer in learning process. In other words, students are hesitant to decide which one of the grouping model that they prefer than others that lecturers can use as a consideration in managing the classroom that they are going to apply during teaching and learning process. Because most of the lecturers only apply student grouping model based on human relation and no obvious principle in teaching and learning process in the classroom.

CONCLUSION

This research could be concluded that whatever the team work model implemented by the lecturers in the teaching and learning process in the classroom, the students can receive it. Whatever the models implemented, those are the models that students prefer in learning process. In other words, students are hesitant to decide which one of the grouping model that they prefer than others that lecturers can use as a consideration in managing the classroom that they are going to apply during teaching and learning process. Because most of the lecturers only apply student grouping model based on human relation and no obvious principle in teaching and learning process in the classroom.

Since the researcher thinks that the implementation of various kinds of student grouping can effect students' motivation, attitude, and interest toward English, the researcher would be pleased if the next researchers want to conduct researches related to this topic to find out the students grouping model that most of the students prefer in teaching and learning process in the classroom.

References

- [1] Clark, Herbert, & Clark, eve. (1977). *Psychology and language*. Usa: Harcourt brace Jovanovich.
- [2] Gall, M, D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2005). *Educational Research an Introduction*,
- [3] Gay, L.R. (1987). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application (4th Ed)*. Ohio: Merrill.
- [4] Harmer, Jeremy. (1991). *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.
- [5] Ismail, Yunus Busa, Tini. (2018). Parental involvement in fostering the character of children's discipline at elementary school. *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol 8, No 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jpp.v8.i2.201807>
- [6] Ismail, Elihami, Mustakim. (2019). Students' Perceptions of the Benefits of Mobile Polling Technology in Teaching and Learning in College: Implications of Students' Participation and academic Performance. *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol 9, No 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jpp.v9.i1.201912>
- [7] Jabri, U. (2017). The Profile of English Teachers' Professional Competence and Students' Achievement at SMA Negeri 1 Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 61-77. <https://doi.org/10.33487/edumas-pul.v1i1.45>
- [8] Ma, Jinwei. (2008). The Importance of Group Learning in Language Teaching. Retrieved from <http://forums.eslcafe.com/teacher/viewtopic.php>
- [9] Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Mennciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung:n remaja Rosdakarya.
- [10] Tudor, Ian. (2001). *The Dynamics of the Language Classroom*. Cambridge : Cambridge University Press.
- [11] Undang-Undang Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas
- [12] Waqaman, Jennifer. (2008). *Student Grouping in the Classroom: Four Ways to Divide Your Class for Learners*. Retrieved from http://teachertipstraining.suite101.com/article.cfm/student_grouping_in_the_classroom.



Gender Equality at the Agriculture Office in Kabupaten Enrekang

Suparman

Non Formal Education Department, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

✉ Corresponding email: suparmanpps25@gmail.com

Receive: 25-09-2019

Accepted: 04-10-2019

Published: 08-10-2019

Abstract. Gender Equality in Enrekang District (Case Study of Agricultural Service Personnel). This study aims to determine how people's perceptions of gender equality in the Agriculture Office of Enrekang District; and to find out the extent of gender equality in the Agriculture Office of Enrekang District. This type of research is a descriptive qualitative method; data collection is used by observation, in-depth interviews, documentation techniques from the results of photographs and archives owned by the local government. In this study, the target of the study was the first employee of the Agriculture Office of Enrekang District, the second community considered to be able to provide information or data in accordance with the research. The results of this study indicate that gender equality in public services, especially the Agriculture Office of Enrekang District, has not yet become a reality. This is evidenced that the number of employees with a ratio of the number of men is 89 (66%) people and the number of women is 45 (34%) people. The results of interviews with the community showed that support for gender equality, women's freedom to express opinions and work outside, especially working at the Agriculture Office in Enrekang District. The implication of the study were expected to provide knowledge about gender equality in the profession and provided understanding to the public about the role of women in the community.

Keywords: Gender Equality, Employees, Agriculture Office

Abstrak. Kesetaraan Gender di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Personil Layanan Pertanian). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang kesetaraan gender di Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang; dan untuk mengetahui sejauh mana kesetaraan gender di Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif; pengumpulan data digunakan dengan observasi, wawancara mendalam, teknik dokumentasi dari hasil foto dan arsip yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Dalam penelitian ini, sasaran penelitian adalah karyawan pertama dari Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, komunitas kedua yang dianggap mampu memberikan informasi atau data sesuai dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam layanan publik, terutama Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, belum menjadi kenyataan. Ini dibuktikan bahwa jumlah karyawan dengan rasio jumlah pria adalah 89 (66%) orang dan jumlah wanita adalah 45 (34%) orang. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa dukungan untuk kesetaraan gender, kebebasan perempuan untuk mengekspresikan pendapat dan bekerja di luar, terutama bekerja di Dinas Pertanian di Kabupaten Enrekang. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kesetaraan gender dalam profesi dan memberikan pemahaman kepada publik tentang peran perempuan dalam masyarakat.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Pegawai, Dinas Pertanian

INTRODUCTION

The provision of equal opportunities for women to carry out activities in various fields as men does not guarantee the realization of gender justice. The main cause is the low quality of women's resources resulting in their inability to compete with men in development so that an important position in government and the business world is dominated by men. Gender differences do not really matter as long as they do not create gender injustice. This problem will arise when gender differences create various injustices, especially for women. To understand how gender equality caused of gender inequality needs to be manifestations of injustice in various forms, such as marginalization, subordination, stereotyping, violence and workload (Fakih, 1997: 12-23).

Justice to people's lives should be enjoyed by all elements of society without recognizing their status, position, race, and gender, so that a just and prosperous social life is created, but the social reality that occurs today, it turns out that there are still many injustices which occur to various fields of social life such as education, development, and employment. Until now in Kabupaten Enrekang in particular, the inequality of rights between men and women so that it needs to be made in a statement that the state, as well as the community, respects the equal rights of human rights so that there is gender justice between men and women in the field education, work, and development because we already know that every place of work in Enrekang is dominated by men. One place of work that is still dominated by men in the Department of Agriculture, based on the results of preliminary observations

obtained that the number of men is 89 people and women is 45 people including all civil servants.

Every citizen of Kabupaten Enrekang basically has the right to obtain gender justice. Therefore, they should have the same access in all matters, including education, development, decision making, health, and other important services. Education is a human right. However, there are still many parties who think the obtaining an education is a human right, especially for women. Eventhough education is the road to liberation from poverty.

METHODS

Type of research used is descriptive qualitative research, in which this study seeks to answer questions about gender equality. The focus is gender equality in the Enrekang Agricultural Service. To find out researcher took information on several respondents taken as sample of a purposive sampling technique. Respondents referred to: 1) the community of 7 people includes 2 religious leaders, 2 indicators, and 3 clouds/ public people; 2) Enrekang Agricultural Service staffs 10 people including 4 indicators, 3 men and 3 women. Because of the presence of respondents and the number of respondents determined it will be easier to get information about this research.

The main instrument in this research is the researcher himself. As the main instrument, the researchers starting from the initial stages of research to the result of this study were all carried out by researchers. In addition, to support the achievement of the result of the study, the researchers used tools such as interview guides, documentation and field notes. The

instruments used are notes, observation sheets while the interview instruments are notebooks, hand phones, camera, and interview guidelines.

RESULTS AND DISCUSSION

In the life of the community, both men and women need gender equality and the freedom between them in terms of work such as women wants to work outside the home. After I looked directly at the Department of Agriculture the respondent's statement that there are men who are the head of the field which is dominated by men starting from being the Head of Service, Secretary, Head of Subdivision, General Personnel, Head of Subdivision of Finance, Head of Food Crops Division, Head of Plantation, Head of Forestry, Head of Animal Husbandry Division, the Head of UPTD for each sub district, the men still dominated.

There were several important things to know about gender equality in the Agricultural Service, i.e.:

a. *The Role of Men and Women*

The role of men and women can take same role even though in the Agricultural Service there are still men that dominated because the number of men more than the women. The men are 89 people and the women are 45 people. Based on the results of interviews for *SM*, I see that women working in the Agriculture Service can be equal to men because many women whose education are equal to men and women are diligent in their work. So in the future, there needs to be a consideration so that women can get a role work in accordance with their expectation.

b. *Division of Work Between Men and Women*

The division of labor in the Agriculture Service between men and women is adjusted to their abilities and place and has their respective functions both men and women so that women are not excluded or discrimination against women occurs. In accordance with the result of the interview presented by *BR*, "The division of labor in the Department of Agriculture is positioning women in certain jobs with an equal level of work. Whereas the Agricultural Service is mostly technicians, consequently, most of the work is outside the office or in the field so more physical and mental needs are needed. Hence, it takes a lot of male employees compared to women. For example, in the forestry sector, patrols are often carried out in forest areas, which enable them to meet other bloggers" (*Result of an interview, 14 January 2019*).

Conclusion can be drawn from the respondent's statement that positioning women in their place and in accordance with their fields is appropriate but from every field, there are still men that dominate. Gender equality can be seen from four indicators, namely access, control, participation, and benefits, i.e.:

1) *Access Factors*

Based on the result of interviews for staffs of Department of Agriculture and observations respondents said that they had the same access to get opportunities to get positions, as stated by *ST*. Based on the respondent's statement, it can be concluded that with access factors such as obtaining a position there is no obstacle to anyone as long as he

able and before holding the position there is already a decree or decree for each holders so to obtain a position in a place of employment is not easy.

2) *Factors of Participation*

In terms of participation in the implementation of activities and the assignment to tasks is a still dominated by men even though the level education of women is higher than the men. Expressed by *MT*. Based on the results of interviews for respondents, it can be concluded that the factor of male participation is more dominant as in the case of activities in the field because it involves physical and mental.

3) *Benefit Factors*

The benefits obtained by the Department of Agriculture employees can be seen from the policies implemented by each employee. From the interview result, it can be concluded that every position obtained by each employee in the Agriculture Service must be utilized properly and carry out the mandate as well as possible without anyone being harmed.

c. *Control Factors*

Control factors must be given equally to men and women. At the office of Agriculture as stated by the respondent named *MA*. Based on the respondent's statement, it can be concluded that with the Office of Agriculture there are also sanctions and awards applied so that every employee must be disciplined in accordance with the existing rules. Hopefully, that there is no mutual jealousy among these employees.

Efforts to fight for gender equality in the Agriculture Service are needed with the ongoing efforts to improve education for women. Because the increase of level education for women, it will improve the competency and competitiveness of women in the field of employment as revealed by employees, namely *MT*. It can be concluded that in order to improve all education in the Department of Agriculture staff, it is necessary to have various sources that can support the improvement education. Basically, everyone agrees that women and men are different. However, gender is not male and female sex as God's gift. Gender emphasizes the different roles and functions that exist and is made by the community.

In reality of life, there have been differences in the social roles of men and women who gave rise to differences in social status in society, men were more favored than women through social construction. Gender differences between men and women are determined by a number of factors that form, which are then socialized, strengthened, even shaped through social of cultural, and perpetuated by the interpretation of religion and myths.

Gender differences are often used by the community to form the division of roles (work) of men and women on the basis of these differences. As result, there was a division of gender roles, namely domestic roles, and public roles. Domestic roles tend not to generate money, power, and influence. This role is more left to women, while the public role that generates money, power and influence is left to men.

The result of an imbalanced division of labor gives birth to inequality in the roles of men and women which results in gender injustice which harms women. In Indonesia, gender inequality is seen in all aspects, including in the family, population, education, economy, employment, and government. This unequal difference between the roles of men and women is also strongly influenced by the culture of Indonesia society which consists of many ethnic and ethnic groups. Every tribal community in Indonesia has its own characteristics in interpreting gender roles in Indonesia.

In Indonesia, the issue of gender equality has recently become an endless issue and is still being fought at both the executive and legislative levels. The issue of gender equality includes the substantive understanding of the gender perspective policy itself. Increasing awareness and understanding must be accompanied by the representation of women in state institutions, especially policy making institutions. Considering that women still experience inequality in the fields of education, social, political, and economic only because the development of Indonesian people's knowledge about gender itself is still very slow. Even though women are placed in domestic roles in the family, the position of Indonesian women in the family environment is always echoed. Because it acts as a breadwinner, the position of the head of the household, in general, will be handed over to the man/ husband,

except if the woman is a widow or no male in a family.

Based on the results of the interview it can be concluded that in general almost all those who worked with certain positions is due to inequality in them. The conclusion that can be drawn from the respondent's answer is that women's work is always related to light work because it is seen that every job of Enrekang such as office is still dominated by men as the leaders.

c. A View of Women's Stereotypes

A view of women's subordination before, which also caused emerged stereotypes. Stereotypes are a form of standardizing a view of a human group by giving certain characteristics, regardless of individual abilities. Until now the understanding of women as stereotypes was still quite large. It is recognized that there is still a tendency towards perception confirming that in the case of inheritance distribution, women have the right to obtain half a portion of men (point 3).

As is the case of political activities, religious leaders still assume that women are inferior to men. Women as human beings, like men, will learn about life based on their experience. However, the biological differences between men and women cause different experiences. Women must feel menstruation, pregnancy, childbirth, breastfeeding which is experiencing that will never happen to men in general. That is what further encourages women to try to preserve life by learning from their own experiences in their people. In common sense, it is appropriate if women are free to determine what will be done in carrying out this life management task. However, in

reality of life, women no longer have the right to regulate life. All aspects of life are determined by a force outside the lives of women, that power is politics. Politics that puts women under men or husbands.

CONCLUSION

Based on the results of research obtained in the field for approximately one month, as well as information from respondents on gender equality in the Agriculture Office of in Kabupaten Enrekang. The following are some conclusions based on the results of the analysis of data, as follows: (1) Gender equality is a common condition of men and women to get opportunities and rights as human beings and to be able to play a role and participate in politics, work, and education in the community. With the existence of gender equality, women can gain the freedom to study; women can compete, improve their lives, and have the same degree as men; (2) Gender equality in Department of Agriculture has not yet occurred because the division of positions to become head of the field is still male which dominates. The division of labor between men and women in the Department of Agriculture is done by men and women but more technicians dominated by men because they need physical and mental.

References

- [1] Asyhari. (2009). *Gender Equality According to Nasaruddin Umar and Ratna Megawangi (Case Study of Thinking Two Figures)*. Yogyakarta: Journal.
- [2] Fakhri, Mansour. (2013). *Gender Analysis & Social Transformation*. Yogyakarta: Learning Library.
- [3] Juliani, Rany. (2011). *Workers' Perception of Gender Equality and Justice in the Implementation of Work Regulations at PT. ITS. Purwakarta Regency, West Java Province*. Bogor: Journal.
- [4] Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. (2010). *Sociology of Introduction and Applied Texts (Third Edition)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [5] Saifuddin, Achmad Fedyani. (2010). *Introduction to Social Theories (From the Theory of Functionalism to Post-Modernism)*. Jakarta: Indonesian Torch Library Foundation.
- [6] Sugiyono. (2015). *Educational Research Methods (Quantitative, Approaches Qualitative and R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Author profile

Suparman, was born on February 20, 1990 in Bo'di, the first child of four siblings who were the son of Muhajir and Tawia. In 1997, the author began entering elementary school education at 83 Dante Mararih Enrekang State Elementary School and finished in 2003. Then in the same year (2003) the writer continued his education to junior high school at SMPN 4 Baraka Enrekang and finished in in 2006. In 2006, the author continued his education to the high school in SMA Negeri 1 Baraka Enrekang and finished in 2009. Then in 2009 the writer continued his education through the path New Student Admission Selection (SPMB) and accepted at the Department of Sociology Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar, Undergraduate Study Program (S1). In 2013, the author completed a study by working on a scientific work entitled "Improving Learning Outcomes of Sociology Subject of Social Interaction (Dating Institution) Through Cooperative Learning Models of Student Teams Achievement Division Types in Class XB Students of SMA Negeri 1 Baraka, Enrekang Regency. Then in 2014 the writer took the master program at the Makassar State University taking the social science program specific to sociology education and in 2016 the author completed his study by working on a scientific work entitled "The Dual Role of the Farmer's Wife (Case Study in the Warian Village of the Sub-District Baraka Enrekang Regency)".



Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Malang

Delora Jantung Amelia¹, Bahrul Ulumu²

^{1,2}PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

✉ Corresponding email: ¹delorajantung@umm.ac.id; ²ulumseo@gmail.com

Receive: 25-09-2019

Accepted: 02-10-2019

Published: 08-10-2019

Abstrak: Penggunaan media social dikalangan mahasiswa bukanlah hal yang baru lagi. Kalangan mahasiswa atau lebih dikenal sebagai generasi milinea merupakan pengguna terbesar dalam dunia digital. Mahasiswa menggunakan media digital tidak hanya untuk mencari referensi sebagai bahan kuliah akan tetapi digunakan untuk beraneka ragam keperluan. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa jauh mahasiswa dapat mengetahui dan memahami dunia digital dengan sebaik mungkin serta dapat menggunakan secara tepat guna. Temuan yang diperoleh oleh peneliti rata-rata mahasiswa sudah memahami dengan baik dunia digital akan tetapi masih belum semuanya dapat menggunakan sesuai dengan kebutuhan. Dari 180 mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian sejumlah 114 berada dalam kategori medium dalam kemampuan literasi dunia digital.

Kata Kunci: literasi digital, mahasiswa

Abstract: *The use of social media among students is nothing new. Among students or better known as the millennial generation is the largest user in the digital world. Students use digital media not only to look for references as lecture material but are used for various purposes. The purpose of this study is to find out how far students can know and understand the digital world as well as possible and can use it appropriately. The findings obtained by the average student researchers have a good understanding of the digital world but still not all of them can use as needed. Of the 180 students who were used as research samples a number of 114 were in the medium category in digital world literacy abilities.*

Keywords: *Digital literacy, students*

PENDAHULUAN

Penggunaan media digital dikalangan remaja merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan lagi. Pengguna media social hampir 90% dikalangan mahasiswa terhubung dengan dunia digital facebook, instagram, whatsapp messenger, yang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan lagi dengan kegiatan sehari-hari mahasiswa. Era digital memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk

memperoleh informasi menjadi jauh lebih terbuka, maka pada titik itu makin terbukalah kesempatan mahasiswa untuk mengetahui informasi tentang dunia luar dan ajang memperkenalkan dirinya sendiri dikalangan yang lebih luas lagi. Di era yang seperti ini menguat di era digital seperti sekarang ini, literasi memiliki peran yang sangat strategis.

Literasi di era digital sangat berbeda sekali dengan literasi yang terbentuk di era industri sebelumnya. Pada dunia

digital lebih mengarah kepada kegiatan komunikasi, menjalin relasi baik itu berupa relasi bisnis atau relasi berteman, berpikir, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan media digital. Mengembangkan pengertian literasi digital ialah bagian dari upaya memahami bagaimana media memberikan dampak terhadap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan literasi. Dengan kata lain, literasi digital pada dewasa ini tidak hanya sebagai ajang mencari informasi untuk mengerjakan tugas kuliah akan tetapi sebagai bentuk suatu kebutuhan yang sedikit sulit terpisahkan. Mahasiswa di era *cyber* ini gemar mengakses situs-situs informasi diinternet, mengakses games online sampai menggunakan social media dan aplikasi-aplikasi yang memudahkan pertemanan dalam *gadget* canggih miliknya. Kehidupan mahasiswa saat ini ibarat tidak eksis jika tidak memiliki dan menggunakan *gadget*, apalagi kebutuhan tersebut telah beralih dari kebutuhan tersier menjadi kebutuhan primer.

Dengan kegiatan mahasiswa yang tidak terlepas dari dunia digital harus didukung dengan kemampuan pemahaman literasi digital yang baik. Kemampuan literasi digital yang kurang baik akan berdampak pada psikologis mahasiswa yang akan cenderung menghina orang lain, menimbulkan sifat iri, mengakibatkan depresi, terkadang terbawa arus suasana hati serta komentar negative kepada apa yang dilihat dan dibuka pada media digital. Dengan masuknya mahasiswa pada dunia digital matakuliah media sangat bagus diberikan kepada mahasiswa semester awal. Buchingham, (2001) berpendapat bahwa pendidikan media bertujuan untuk mengembangkan pemahaman kritis maupun partisipasi aktif sehingga dapat membuat para anak muda (mahasiswa)

berfikir sesuai dengan apa yang dilihat dan sesuai dengan informasi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap mahasiswa PGSD dalam setiap kesempatan, untuk berkomunikasi suara maupun komunikasi data. Tingginya penggunaan media digital ini harus diimbangi pula dengan pemahaman yang baik akan fungsi media tersebut. Dengan demikian maka pengetahuan mengenai *critical understanding* literasi media digital menjadi kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa. Hal ini diperlukan agar mahasiswa memiliki kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tantangan di era revolusi industry 4.0 ini. Generasi muda sebagai elemen masyarakat harus selalu hadir untuk bersikap kritis terhadap setiap perubahan yang terjadi, dimana sikap kritis ini sebagai sebuah keharusan demi menjaga bangsa dan negara ini dari *proxy war*.

Kuriniawati dan Bororoh, 2016 mengatakan pengertian literasi media terdiri dari dua kata yakni literasi dan media. Literasi dapat dikatakan sebagai kemampuan membaca dan menulis sedangkan media merupakan suatu perantara dalam wujud benda manusia, suatu peristiwa. Dengan kata lain literasi digital dapat dipaparkan sebagai bentuk mahasiswa untuk mencari dan memanfaatkan berbagai media digital dalam berbagai keperluan dan kegiatan. Stevany, 2017 mengungkapkan bahwa literasi media merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang dalam menggunakan media social yang dilakukan secara kritis dan kreatif dalam menfilter segala informasi yang beredar diberbagai media.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu

penelitian yang bermaksud membuat (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Tujuan utama dari penelitian pendidikan ialah untuk menguji dan menggambarkan individu, kelompok, situasi dan yang menggambarkan literasi media digital PGSD UMM. Metode penelitian menggunakan metode survey. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik kuisioner, dokumentasi. Kuisioner dilakukan untuk mengetahui literasi digital mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Malang. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa : kuisioner dan dokumentasi

Analisis data dilakukan secara deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sebagaimana pada umumnya analisis data secara kualitatif dilakukan dengan reduksi data, penafsiran/pemaknaan, dan penyimpulan hasil analisis. Data mengenai literasi media digital dilakukan dengan beberapa cara observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian ditulis ulang, dipaparkan apa adanya, kemudian dipilah-pilah sesuai fokus penelitian, setelah melalui proses analisis dalam kerangka memperoleh data yang sah dengan member chek, triangulasi, dan pelacakan mendalam, kemudian disimpulkan dan dimaknai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Literasi Media Digital Mahasiswa

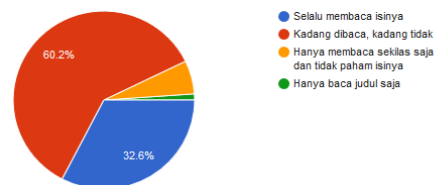
Berdasarkan hasil jawaban dari mahasiswa Pendidikan guru Sekolah Dasar khususnya angkatan 2018 dapat dipaparkan hasil kemampuan literasi media digital melalui pertanyaan terkait kemampuan literasi digital media Adapun pertanyaan dan hasil jawaban mahasiswa yang berjumlah 180 antara lain dari

kriteria *critical understanding* terdiri dari Kemampuan memahami konten dan fungsi media, pengetahuan tentang media dan regulasi media dan perilaku pengguna dalam menggunakan media.

1. Bagaimana cara anda memahami informasi yang anda peroleh dari media digital?

Dari keseluruhan informasi/berita baru yang selama ini anda dapatkan di INTERNET dengan judul menarik/penting, Apakah anda membaca detail isinya?

181 responses

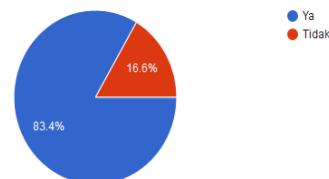


Dari data diatas dapat dikatakan mahasiswa membaca detail apa yang mereka dapat dalam media digital, itu terbukti 60% mahasiswa selalu membaca konten atau isi informasi yang diperoleh.

2. Apakah anda selalu bisa memahami isi berita yang realistis?

Apakah anda bisa membedakan berita yang anda dapatkan fiksi atau realistis?

181 responses

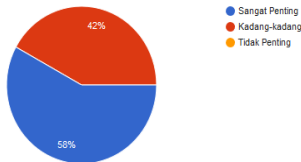


Dengan jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat membedakan mana berita yang sebenarnya atau hanya isu saja. Jawaban tersebut memberikan skor 80% mahasiswa dapat memahami dengan baik.

3. Apakah sumber rujukan dalam suatu informasi merupakan suatu yang penting dalam keakuratan informasi?

Ketika mendapatkan informasi/ berita apakah sumber/ rujukan dari berita tersebut penting?

181 responses

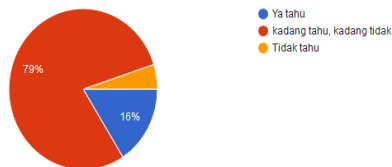


Dari paparan jawaban di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa sangat perlu dan memahami dari mana sumber rujukan untuk dijadikan landasan keakuratan suatu informasi.

4. Ketika mendapatkan informasi/berita apakah anda tahu kevalidan dari sumber/ rujukannya?

Ketika mendapatkan informasi/ berita apakah anda tahu kevalidan dari sumber/ rujukannya?

181 responses

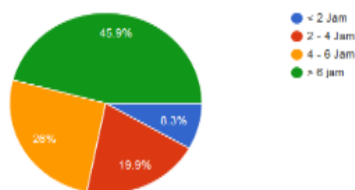


Dari paparan jawaban di atas mahasiswa kadang tahu kadang tidak sumber rujukan berita yang sedang dibacanya.

5. Berapa jam dalam sehari rata-rata anda mengakses internet?

Berapa jam dalam sehari rata-rata anda mengakses internet?

181 responses

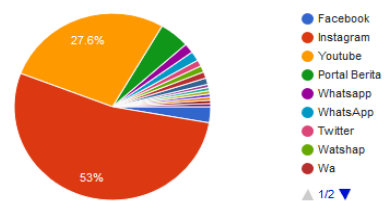


Mahasiswa rata-rata mengakses internet lebih dari 6 jam yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi mencari informasi dan mengenalkan dirinya sendiri pada dunia luar.

6. Dalam sehari ketika anda mengakses internet media informasi apa yang sering dibuka?

Dalam sehari ketika anda mengakses internet media informasi apa yang sering anda buka?

181 responses

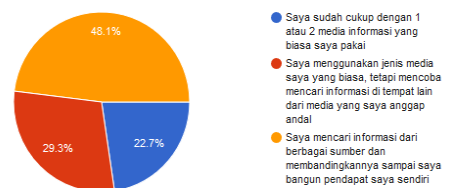


Mahasiswa lebih suka membuka instagram yang mana lebih digunakan untuk mencari informasi tentang orang lain.

7. Jika anda mencari suatu informasi di internet bagaimana anda mendapatkannya?

Jika anda mencari suatu informasi di Internet, bagaimana anda mendapatkannya?

181 responses

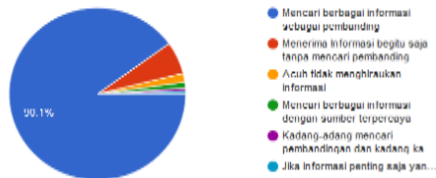


Mahasiswa untuk membuktikan keakuratan informasi dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber dan membandingkannya sampai dapat membuat kesimpulan dengan sudut pandang sendiri.

8. Bagaimana cara anda menfilter informasi yang diterima melalui internet?

Bagaimana cara Anda memfilter informasi yang diterima melalui media internet?

181 responses

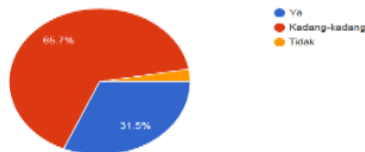


Mahasiswa mencari bermacam-macam informasi untuk menyimpulkan isi informasi yang diperoleh.

9. Jika anda mengakses suatu berita apakah kalian akan mencari kebenaran dari berita yang kalian peroleh?

Jika anda mengakses berita/mendapatkan berita, Apakah anda meng cross check kebenaran sebuah berita?

181 responses

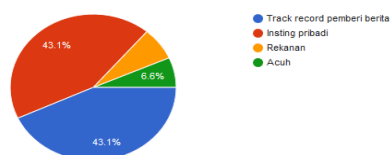


Mahasiswa hampir separuh dari jumlah 180 menjawab kadang-kadang jika ada waktu maka akan mencari kebenaran tentang berita tersebut.

10. Apa dasar anda dalam membuat penilaian tentang sebuah situs/sumber berita sebelum memasukkan data detail pribadi anda?

Apa dasar Anda dalam membuat penilaian tentang sebuah situs/sumber berita sebelum memasukkan data detail pribadi Anda?

181 responses



Mahasiswa membuat penilaian pada sebuah situs berita sesuai dengan

kepercayaan dan sudut pandang mereka masing-masing.

Dari paparan data di atas peneliti melakukan perhitungan literasi digital yang dilakukan oleh 180 mahasiswa dengan tingkatan mahasiswa. Dari 180 mahasiswa menjawab 60% mahasiswa membaca secara detail informasi yang diperoleh dari media digital, baik dari segi judul dan isi. Mahasiswa selalu bisa memahami isi berita yang realistis dengan prosentase 80% dengan pemahaman yang cukup bagus. Mahasiswa sangat perlu memahami sumber rujukan untuk dijadikan landasan keakuratan suatu informasi hampir separuh dari jumlah mahasiswa menjawab sangat perlu. Mahasiswa rata-rata mengakses internet atau membuka media digital lebih dari 6 jam perhari hanya untuk membuka media digital saja. Mahasiswa mencari informasi rata-rata untuk mencari keakuratan informasi dari berbagai sumber kemudian membuat kesimpulan dari sudut pandang. Untuk penfilteran informasi yang di lalui melalui internet mahasiswa mencari berbagai macam informasi untuk menyimpulkan isi informasi yang diperoleh sebesar 88% menjawab selalu berusaha mencari sumber dan data yang akurat. Mahasiswa selalu berusaha membuat penilaian pada sebuah situs berita sesuai dengan kepercayaan dan sudut pandang masing-masing

Tingkat Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa PGSD pada Media literasi Digital

Pernyataan tentang tingkat kemampuan literasi media dibagi tiga kategori, yaitu *basic*, *medium*, dan *advanced*.

1. Mahasiswa dikatakan memiliki kemampuan dalam katagori *Basic*, kemampuan dalam mengoperasikan

- media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisis konten media tidak terlalu baik dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas. Nilai untuk kemampuan *basic* ini berada dalam score dengan range 0-14.
2. *Medium*, kemampuan mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi konten media dan berpartisipasi secara sosial. Nilai untuk kemampuan *medium* ini berada dalam score dengan range 15-28

Kesimpulan data yang didapatkan dari 180 responden mahasiswa PGSD angkatan 2018 didapatkan ada yang mempunyai score dengan 0-14, score 15-28 dan Hasil *scoring* menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Responden sejumlah 60 orang atau sebanyak 33,15% berada dalam kategori *Basic* dalam kemampuan *critical understanding*
2. Responden sejumlah 114 orang atau sebanyak 62,98% berada dalam kategori *Medium* dalam kemampuan *critical understanding*

Temuan tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas mahasiswa dalam hal kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konten digital media atau lebih dikenal dengan literasi digital masih dalam katagori medium.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh berkaitan literasi digital oleh mahasiswa PGSD, kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa PGSD sudah memiliki kemampuan literasi media digital terbukti mahasiswa sudah bisa menfilter berita yang baik dan kurang baik; (2) Mahasiswa melakukan literasi media

digital lebih banyak digunakan sebagai ajang untuk menjalin relasi.

Daftar Pustaka

- [1] Buchingham, D (2001) *Digital Media Literacies: rethinking media education in the age of the Internet*, *Research in comparative and International Education*.
- [2] EAVI. (2009). *Study on assesment criteria for media literacy levels*. Brussels
- [3] Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: John Wiley & Sons, Inc In Martin, A., & Madigan, D.,(Ed.). 2006. *Digital literacies learning*. London: Facet Publishing.
- [4] Kentonon, J., Blummer, B. (2010). *Promoting digital literacy skills: examples from the literature and implications for academic librarians*. Community & Junior College Librarie.
- [5] Kurnia, D, N dkk (2018) *Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media UPT Perpustakaan Itenas*, *EduLib* Vol. 8 (1)
- [6] Lutviah. (2011). *Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis Individual Competence Framework: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Paramadina*. Skripsi Tidak diterbitkan. Jakarta: Direktorat Quality Assurance, Research and Knowledge Management, Universitas Paramadina.
- [7] Martin, A., & Grudziecki, J., (2006). *DigEuLit: concepts and tools for digital literacy development*. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*
- [8] Meyers, E.M., Ingrid, E., & Ruth, V.S. (2013). *Digital literacy and informal learning environments: an introduction*. Learning, Media and Technology
- [9] Stefanny, S. dkk. (2017). *literasi digital dan pembukaan diri: studi kolerasi penggunaan media social pada pelajar remaja di Kota Medan*. *Sosiglobal* Vol. 2.



Developing Students' Character through Integrated Anti-Corruption Education

Baharuddin¹, Ita Sarmita Samad²

¹Nonformal Education, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

²English Education Program, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

✉ Corresponding email: baharuddin@ummaspul.ac.id¹; itaneverendita@gmail.com²

Receive: 25-09-2019

Accepted: 04-10-2019

Published: 08-10-2019

Abstract. Corruption has become an acute problem for the Indonesian people since independence. Various efforts have been made to hack the corruption problem but have not succeeded. The cultural approach would be a solution to the problem. The cultural approach in question is education. Through education, prevention of corruption can be done by creating a healthy environment, strengthening character, and internalizing the noble values in daily behaviour for students. Strengthening of character is reflected by cultivating shame, socialization about the importance of honest culture and the bad of cheating both directly and indirectly. It is include by making an "Honesty Canteen" to build students' habit of honest values. Another effort that can be done is to integrate anti-corruption education in the subjects taught at school. In anti-corruption education must integrate three main domains, namely the domain of knowledge (cognitive), attitudes and behaviour (affection), and skills (psychomotor). Implementation of anti-corruption education at the school level can use an integrative-inclusive strategy (inserted in existing subjects) and exclusive (special/individual subjects).

Keywords: Character Strengthening, Anti-Corruption Education, Value Habituation

Abstrak. Korupsi telah menjadi masalah akut bagi rakyat Indonesia sejak kemerdekaan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meretas masalah korupsi tetapi belum berhasil. Pendekatan budaya akan menjadi solusi untuk masalah tersebut. Pendekatan budaya yang dimaksud adalah pendidikan. Melalui pendidikan, pencegahan korupsi dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang sehat, memperkuat karakter, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam perilaku sehari-hari bagi siswa. Penguatan karakter tercermin dengan memupuk rasa malu, sosialisasi tentang pentingnya budaya jujur dan buruknya menipu baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini termasuk dengan membuat "Kantin Kejujuran" untuk membangun kebiasaan nilai-nilai jujur siswa. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan pendidikan anti korupsi dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam pendidikan anti korupsi harus mengintegrasikan tiga domain utama, yaitu domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afeksi), dan keterampilan (psikomotor). Implementasi pendidikan anti-korupsi di tingkat sekolah dapat menggunakan strategi inklusif-integratif (dimasukkan dalam mata pelajaran yang ada) dan eksklusif (mata pelajaran khusus / individu).

Kata kunci: Penguatan Karakter, Pendidikan Antikorupsi, Habitiasi Nilai

INTRODUCTION

Corruption is a serious challenge in the development of politics, law, economics, socio-culture, spiritual, and education in Indonesia. In the political field, corruption can damage democracy and government because it ignores the rules of the formal process. Regarding the law, it will fertilize the justice mafia and reduce the sense of justice and public law and order. Corruption in the economic side will obstruct economic growth, create inefficiencies, and weaken economic growth in a country (Rachman, 2012). In the social and cultural life, corruption will weaken social control and increase community permissiveness towards various forms of corrupt behavior. Social control can be in the form of a community mechanism in appreciating the achievements gained while at the same time giving severe social punishment to the members of society who behave immorally, including the one who does the corruption (Ibrahim & Rukmana, 2009).

Based on the release of the Transparency International (TI) institution on Corruption Perception Index data for 2015, Indonesia ranks at 88th as the corrupt country which previously was at 107th out of 168 countries observed. The results of this latest survey show a rising of the government (KPK and LSM) in suppressing the growth rate of corruption. Still, it makes Indonesia as a corrupt country in Southeast Asia. The countries that are among the cleanest or free from corrupt practices are Denmark, Finland, Sweden, New Zealand, Netherlands, and Norway. Meanwhile, the countries that are among the closest to the corrupt country are South Sudan, Sudan, Afghanistan, North Korea and Somalia (www.ti.or.id).

Indeed, corruption has become a complicated problem for Indonesian people since the Independence Day, or even from the time when Indonesia was still in the colonial period. Corruption has gripped the Indonesian people for decades. Unfortunately, there has not been an effective way to overcome this problem until now. Corruption occurs mostly in developing countries because it has a close relationship with government transitions and colonial status. The government control has not been optimal to overcome the very severe corruption are in Indonesia. Corruption which is carried out systemically and involving many actors can only be conquered by a comprehensive, strategic and massive approach, either structural or cultural. The structural approach is directed at strengthening corruption issues related to public institutions. Meanwhile, the cultural approach is directed at efforts to build public awareness to strengthen the anti-corruption movement.

A structural approach has been carried out by a corruption-watch organization formed either by the government or society with a juridical and advocacy approach. Meanwhile, the cultural approach is carried out by community organizations and educational institutions. Senior high school as a formal education institution has an important role to strengthen the anti-corruption movement, especially through the Citizenship material. It is very important and necessary to conduct research on anti-corruption education to instil honesty values in high school students. This is related to the problem of corruption which continues to undermine the Indonesian people today. Along with the development of science and technology, corruption has also been carried out with diverse

methods. Corruption becomes more difficult to detect and reveal because it is carried out in a planned and systematic manner.

Responding to this phenomenon, it requires a holistic effort in combating corruption either in terms of law enforcement institution, state management policies or formal education in schools (Aditjondro, 2002). Some countries have implemented anti-corruption education in schools and have shown significant results. For instance, Hong Kong has been carrying out this education since 1974 and has shown remarkable results. If in 1974 Hong Kong was a very corrupt country and corruption was described as "*from the womb to tomb*", then in 2009 Hong Kong was one of the countries in Asia with a very high index of 8.3 and became the 15th cleanest country out of 158 countries in the world (Harahap, 2009). This success is a simultaneous effect of efforts in eradicating corruption from all aspects including formal anti-corruption education implemented in schools (Man-Wai, 2002).

Compared to other corruption eradication strategies, the implementation of anti-corruption education in schools will formally provide various benefits to the state pragmatically, theoretically, and philosophically. The first, formal education institutions are stable institutions. The second, it does not significantly burden the government's fund. The third, it can be done systematically and continuously. The last is it is a nation's investment for a long period.

The need of anti-corruption education has already become a part of national education as stated in the Minister of Education Regulation (Permendiknas) No.22 and No.23 Year 2006 regarding the Standard of Content and the Standard of

Competency for the Primary and Secondary Education Unit. It is stated that the development of anti-corruption attitudes and behaviours is as part of the curriculum in the Citizenship class. Therefore the existence of anti-corruption education in schools is an integral part of the education goals in general.

METHOD

This research is a literature research. It is a kind of research method by studying the phenomenon through literature or references related to the phenomenon being studied. The reference sources are from journal article, book, or qualified website. The procedures are: 1) collecting data regarding on the development of the students' character through anti-corruption education, 2) analysing data, and 3) drawing conclusion.

RESULT AND DISCUSSION

The Concept of Anti-Corruption Education

The word "corruption" comes from Latin "*corruptio*" (Andrea, 1951) or "*corruptus*" (*Webster Student Dictionary*, 1960). Furthermore it is said that "*corruptio*" comes from the word "*corrumpere*", an older Latin language. From Latin, the terms "*corruption, corrupt*" (English), "*corruption*" (France) and "*corruptie/korruptie*" (Dutch) are known. The meaning of the word corruption is decay, ugliness, depravity, dishonesty, can be bribed, immoral, deviations from holiness. In Malaysia there are anti-corruption regulations, used the word "*resuah*" derived from Arabic "*risywah*", according to the general Arabic-Indonesian dictionary this means the same as corruption (Hamzah, 2002). *Risywah*

(bribe) in terminology means giving given to a judge or another to win his case in a way that is not justified or to obtain a position (*Misbah al-Munir-al Fayumi, al-Muhalla-Ibnu Hazm*). All muftis agreed that *risywah* is forbidden, even it is included as a great sin. Some Nash Qur'aniyah and Nabawiyah Sunnah have stated about this behaviour. "They are people who like to hear false news, eat lots of the forbidden" (QS Al Maidah: 42).

Imam al-Hasan and Said bin Jubair interpreted '*akkaaluna lissuhti*' with *risywah*. Thus, *risywah* (bribe bribes) means eating something that is forbidden by Allah SWT. It is forbidden to seek bribes, bribe and accept bribes and so does the mediator between bribe and bribe. But, It is only an exception that many muftis agreed to allow the bribe as a mean of having struggle to get the right and prevent the tyranny. But those who accepted bribes remained sinful (Kasyful Qona '6/316, Nihayatul Muhtaj 8/243, al-Qurtubi 6/183, Ibn Abidin 4/304, al-Muhalla 8/118, Matalib Ulin Nuha 6/479).

The term corruption in the Indonesian dictionary means "evil, decay, can be bribed, immoral, depravity and dishonesty" (Poerwadarminta, 1978). In addition, some meanings as stated by Ali (1998) are: (1) *Corrupt* means rotten deeds, likes to accept bribes/ bakshees, uses power for his own sake and so on; (2) *Corruption* means rotten deeds such as embezzlement of money, receipt of bribes, etc.; and (3) *Corruptor* means people who do the corruption. According to Suradi (2006: 17), corruption is an unlawful act to enrich one or others including (1) bribery, (2) conflicts of interest, (3) economic exertion, and (4) illegal gratuities.

Thus the meaning of the word corruption is something that is rotten, evil and destructive. It is something immoral

and rotten deeds related to position in agency or government, power abuse in office due to giving, concerning economic factors and politics and placement of family or class into service under office authority.

Development of Anti-Corruption Character

Anti-corruption education is not a set of rules of doing something made by someone and must be followed by others. As with other crimes, corruption is also a choice that can be done or avoided. Education is creating a condition which forms students to behave under the demands of the community. Several steps can be taken to form the positive behaviour for students through anti-corruption education:

- a) Directing students in determining their choice of attitude and relationships. In this step, the students must be informed about the rights, obligations, and consequences of the actions they do. If in the discussion process students express their choice of doing something, the teacher can provide other alternatives. For example, many ways can be done to get a good grade. Based on the choices given, students can determine which are good or bad. If students can decide a choice for themselves, they will also dare to say no or yes to something.
- b) Allow students to develop a broad understanding by creating flexible situations where students can collaborate, share, and obtain the necessary guidance from the teacher. Therefore activities in analysing cases, discussions, role-playing or interviews are situations that will help students to develop the character of anti-corruption.

- c) Not so focused on the findings of facts such as, how many percents of civil servants are involved in corruption, how much state finances is lost because of corruption per year or how many penalties are appropriate for the corruption perpetrators, etc. The most important is how to help students find sources of information, such as how and in what ways information can be collected, how important information is obtained, what knowledge can be relied on, and what position to choose, etc. Students are asked to analyse the position taken, state their choices and why other positions are not taken. These questions will be answered by training the students to use critical thinking techniques.
- d) Engaging students in various social activities at school and environment. This is intended to instil a sense of responsibility and respect for others to train them to share the social responsibilities in which they live. Yet, it does not mean that other characters are not important but by expressing a sense of responsibility and respect for others, it will reduce the feeling of selfishness which is generally behaved by corruptors.

Based Value Habituation

Indeed, many habits in the school environment that can be done to support the anti-corruption education. For example, cultivate the shame feeling when he/she: (1) comes late /goes home earlier, (2) sees colleagues busy doing activities, (3) breaks the rules, (4) makes mistakes, (5) works without achievement, (6) submits assignments lately, and (7) does not play a role in the cleanliness of the school. Other good habits can be cultivated in school are: (1) security, (2) cleanliness,

(3) beauty, (4) discipline, (5) kinship, (6) longing, (7) health, (8) exemplary, and (9) transparency. Coming late, breaking the rules, and submitting task lately are closely related to the culture of shame which is supporting the anti-corruption education. Meanwhile, exemplary and transparency are the cultures intersected with anti-corruption education.

Furthermore, the implementation can be controlled through actions such as; (1) Asking students who are late to give report directly to officers with full of self-awareness. (2) Asking students who break the regulations to be honest to directly report their violation. For example he/she directly admits and gives report to the officer when she/ he break the regulation of attributes of school uniforms. (3) Making an appeal through *running text* that is replaced every week accordingly with context or important things that must be conveyed to the students, (4) Making appeals through words placed on walls, school fences, or other strategic places at school. These words include: *right is a mirror of personality, let's learn from now on, coming late is embarrassing, an achievement can be achieved through hard working and discipline, Exemplary is a valuable teacher*, and (5) Principal, teacher, and staff are asked to give a good example in order to make the students can see a real model to behave according to the culture developed at school (Harmanto, 2012).

Another culture that can be instilled in the school environment is the habit of being honest through the "*honesty canteen*". This effort also supports the implementation of anti-corruption education because it can improve the values of: (1) discipline without being monitored, (2) working without being asked, and (3) responsibility without being asked. These values are added by 11

things: (1) security, (2) cleanliness, (3) discipline, (4) beauty, (5) kinship, (6) health, (7) longing, (8) discipline, (9) caring, (10) honesty, and (11) friendliness.

Subsequently, anti-cheat culture is also worth to support the anti-corruption education in school. Although cheating is not categorized as corruption according to the law, but actually in a broader sense it can be also categorized as "Corruption". It is because cheating, dishonest, and manipulative or in other words cheating is the seed of corruption (Kesuma, *et al.*, 2008). Habituating the culture of anti-cheating extensively and tiered at all levels of education is an effort to strengthen the character education which is highly needed in school. Honesty values are very important things in Islamic thought; even the Prophet Muhammad SAW gave exemplary in every aspect of life (Kesuma, *et al.*, 2008).

The implementation of discipline is also a cultural form that supports anti-corruption education in schools. Discipline is not just about being on time in entering or finishing the class. It includes being on time in submitting the assignments, using schools' attributes under the regulation, using laboratory equipment well, etc. Regarding the classroom activities, the values of anti-corruption can be instilled by implementing the "class contribution". It is a kind of training for the students to manage their money in a small environment. These contributions are from, by, and for the students in the class under the guidance of their homeroom teacher. The contribution is reported transparently once in a month. Accordingly, the use of the contribution is known by the whole students. Besides, the balance is also noted. As a result, the implementation of the class contribution can train the students to manage their money independently and responsibly. It

also educates them to use the money under the joint decision.

Even though, the examples given above are simple yet the cultures will provide practical training to the students. Placing the honesty as the basic value in the anti-corruption education is a good form. The Prophet Muhammad SAW reminded his followers to be honest in doing everything.

Be honest with you, because honesty directs us to goodness, and kindness leads us to heaven. Someone ceaselessly acts honestly until it is noted by Allah as an honesty expert. Avoid your lies because lies will direct you to abomination, and atrocities lead you to hell. Someone ceaselessly acts lies until it is noted by Allah as a liar. (HR Bukhari, Muslim, Abû Dâwud, and al-Tirmîdhî from Ibn Mas'ûd).

Therefore, the main objective of anti-corruption education in schools is not addressed to enable the students to track and report the cases bravely. However, this education is directed more at forming paradigm, behaviour, awareness, and the values of anti-corruption such as honesty, discipline, responsibility, etc. When dishonesty and low responsibility of individuals as citizens occur among the younger generation, then it is a sign of the nation destruction (Lickona, 1991). Besides, Megawangi (2004) and Brooks and Globe (1997) stated about how importance the honesty in the character development. The focus of character education is addressed at the values of "trustworthy" including honesty and integrity, treating others with respect, and being responsible (Brooks & Goble, 1997).

The fact shows that honesty is the main principal in character education in schools because it will give implications for the development of other character values. The results of research conducted by Mat Min in Malaysia shows that school culture

such as honesty, discipline, responsibility, and respect contribute to the behaviour and success of students in learning (Min, 2009).

Integrative Anti-Corruption Education through Subjects

The involvement of formal education as an effort to prevent corruption is not a new thing; it has a strategic position indeed. In line with the view of progressivism, schools are agents of social change whose task is to introduce new values to society (Hlouskova, *et.at.* 2005). In general, the objectives of anti-corruption education are (1) forming knowledge and understanding of corruption types and aspects; (2) changing perceptions and attitudes towards corruption, and (3) forming new skills aimed at figuring out the corruption. Its long-term benefits are supporting the sustainability of the national integration system and anti-corruption programs and at the same time preventing the growth of mental corruption of students who will carry out the mandate in their life in the future.

The anti-corruption education referred to a program that is conceptually possible to be inserted into the existing subjects in schools in the form of expansion of existing themes in the curriculum using a contextual approach to anti-corruption learning. This choice is used under the consideration to not burden the curriculum and student learning hours. In other aspects, anti-corruption education can also be implemented in the form of extra-curricular activities or included in local (institutional) content subject.

Two models can be done by schools to participate in the corruption eradication movement. First, the education process must foster social-normative care, build

objective reasoning, and develop a universal perspective on individuals. Second, education must lead to strategic seeding, that is the personal quality of the individual who is consistent and strong in the involvement of his social role. Anti-corruption education is generally called as cultural correction education that aims to introduce ways of thinking and new values to students (Dharma, 2004). Thus, anti-corruption education guides students to think of anti-corruption values within the framework of corrections to cultures that tend to damage those values.

Anti-corruption education integrates three domains; cognitive, affective, and psychomotor. Implementation of anti-corruption education at the school level can be done using an integrative-inclusive strategy (inserted in existing subjects) and exclusive (special/individual subjects). This article tries to discuss an integrative-inclusive anti-corruption education model. That is alternative anti-corruption material which is integrated into Islamic subject. Besides, it can also be inserted in the Citizenship or Social subject. Those three subjects were chosen since they were considered as highly related to the anti-corruption education material. The material covers the formation of citizens, instilling values and morals, and efforts to foster self-awareness of the young generation towards the dangers of corruption in life. The subject such as Citizenship in the curriculum has loaded the basic competency which explicitly stated about the anti-corruption education. Basic competency and competency standards include: showing obedience to the national law with the indicators: (1) Identifying corruption cases and attempting to eradicate the case in Indonesia. (2) Describing the notion of anti-corruption and instruments (laws and

institutions) of anti-corruption in Indonesia.

Even though, the curriculum stated about anti-corruption education is only in citizenship subjects which explicitly inserts anti-corruption education in its basic competencies. However, the basic competencies in the odd semester of class II only emphasize or focus on the cognitive aspects. Consequently, teacher creativities are needed to develop the affective and psychomotor aspects. Therefore, the development of an inclusive-integrative anti-corruption education model is also needed to be inserted in Islamic religious education. Considering that the subject also contains materials related to social and individual's norms.

An integrative-inclusive anti-corruption education model in Islamic religious education is more applicable as an approach in learning. This will appear on the design or lesson plan of each selected subject (Islamic education). As a learning approach, the implementation of anti-corruption education will depend on the teacher's ability to carry out teaching and learning activities.

Therefore, the implementation of integrated anti-corruption education in Islamic religious education in schools can be effective in developing anti-corruption education by paying attention to the following points: 1. Material; anti-corruption learning material needs to cover three domains: cognitive, affective, and psychomotor. 2. Methodology; educators can use various methods and models of teaching that are under the problems and maturity of students such as the use of multimedia to make learning more interesting. 3. Learning resources; it needs to use various learning resources either printed or electronic media (newspapers, magazines, CDs, internet). It also can be from informants such as police,

judges, prosecutors, KPK. 4. Evaluation; educators can use authentic forms of evaluation that not only measure learners' verbal and cognitive aspects but also the character, skills, alertness, and ways of thinking in overcoming problems and providing *problem-solving*.

Those points are carried out using a contextual approach in learning and thus the students can have meaningful connection. Learners can organize themselves as people who learn actively in developing their interests individually, work either individually or in groups, do significant activities, such as requiring students to make connections between schools and various real contexts, being independent (*self-regulated learner*), doing significant work which has a purpose, relation to others, and products. Besides, it has a close relation to the decision-making.

To add to it, students can work together. The teacher helps students work effectively in groups, understand how they can influence and communicate each other, think creatively and critically, analyse, synthesize, solve problems, make decisions and use logic and evidence, nurture or maintain personalities: knowing, paying attention, having high hopes, motivating and strengthening oneself. Thus, the students can use academic knowledge in a real-world context for a meaningful purpose.

Systematically, the anti-corruption education model which is integrated with Islamic religious education can be seen in the following points: 1. Al-Qur'an-Hadith, verses/hadith related to betrayal offenses, embezzlement of state finances, 2. Aqeedah, and integration of faith towards aspects of property ownership. 3. Characters, corruption and human rights, corruption and society, the morality of citizens' obligations. 4. Jurisprudence, law

(Islam) concerning the seizure of non-physical property. 5. History, corruption cases in the era of prophet, friend, caliph.

The domain of the Anti-Corruption Education Model in the Islamic Education Curriculum includes 1. Cognitive: Providing knowledge insights about the nature of corruption; 2. Affective: Establishment of an anti-corruption character; 3. Psychomotor: Anti-corruption behaviour. The learning methods of Anti-Corruption Education in the Islamic Education Curriculum are: a) Lectures and assignments; b) Involving students actively and creatively in learning activities; c) Exemplary giving; d) Reviewing various operation modes of corruption; e) Case or field studies and problem-solving; f) Honesty and discipline training (Hakim, 2012).

CONCLUSION

Anti-corruption education is an education policy which can no longer be delayed formally in school. If it is implemented properly for the long term, anti-corruption education will be able to contribute to the efforts of preventing corruption. It has been experienced by other countries. Through anti-corruption education, it is hoped that the generations will have the character of anti-corruption in the future and thus will set Indonesia as a country with low corruption rates. The concept of anti-corruption education conceived as a solution to the problems of the nation is an effort to prevent the development of corruption mental in Indonesian children through education. Simplistically, the step is intended to use the empowerment of students to suppress the environment so that it is not *permissive to corruption*. Finally, it can prevent the emergence of corruption mental growth in the generation.

Islamic education can be used as a means of preventive and anticipatory efforts in developing anti-corruption values for the prevention and eradication of corruption. Islamic values contained in anti-corruption education can be developed in the Islamic religious education curriculum. In terms of the relevance between anti-corruption education and Islamic education, it can be seen in the concept and purpose of anti-corruption education. Then, it can be viewed from the Islamic religious education curriculum which is in harmony with anti-corruption values and curriculum development towards anti-corruption and enrichment of learning material becomes very relevant.

The characteristic of anti-corruption education is the need for the proper synergy between the use of information and knowledge possessed and the ability to make moral considerations. Therefore, anti-corruption learning cannot be carried out conventionally but it must be designed in such a way that the aspects of cognition, affection, and students can be developed optimally and sustainably.

References

- [1] Aditjondro, George Junus. 2002. Bukan Persoalan Telur dan Ayam. Membangun suatu kerangka Analisis yang lebih Holistik bagi gerakan Anti Korupsi di Indonesia. *Jurnal Wacana, Edisi 14*.
- [2] Ali, Muhammad (1993), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta : Pustaka Amani.
- [3] Andrea, Fockema. 1951. *Rechtsgeleerd Handwoordenboek*, Groningen - Djakarta, Bij J B Wolter Uitgevermaatschappij, 1951 (Kamus Hukum, terjemahan), Bandung: Bina Cipta.
- [4] Dharmas, Budi. 2004. *Korupsi dan Budaya*. Koran Kompas, 25/10/2003.

- [5] Hakim, Lukman. 2012. Model Integrasi Pendidikan Antikorupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 (2)*.
- [6] Hamzah, Andi (2002), *Pemberantasan Korupsi Ditinjau Dari Hukum Pidana*, Jakarta: Penerbit Pusat Hukum Pidana Universitas Trisakti
- [7] Harahap, Krisna. 2009. Pemberantasan Korupsi pada masa Reformasi. *Jurnal of Historical Studies X Juni*.
- [8] Harmanto. 2012. Pendidikan Antikorupsi Melalui Budaya Sekolah Berbasis Nilai-nilai Keislaman. *ISLAMICA, Vol. 7 (1). September*.
- [9] Hlouskova, L., Novotny, P., Vaclavikova, E., Zounek, Z. 2005. *School Culture asan Object of Research, ttp*.
- [10] Ibrahim, M. Subhi dan Rukmana, Aan. 2009. Agama untuk Antikorupsi, dalam Wijayanto dan Zachrie, R. (ed.). *Korupsi Mengkorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Kesuma, Dharma, et al. 2008. *Korupsi dan Pendidikan Antikorupsi*. Bandung: Pustaka Aulia Press.
- [12] Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- [13] Man-wai, T., Kwok. 2002. *Formulating an Effective Anti-corruption Strategy: The Experience of Hongkong ICAC*.
- [14] Mat Min, Ruhaini. 2009. Budaya Sekolah: Implikasi terhadap Proses Pembelajaran secara Mengalami. *Jurnal Kemanusiaan*, No. 13, Juni.
- [15] Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- [16] Munzir, 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- [17] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- [18] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- [19] Poerwadarminta, WJS (1978), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- [20] Rachman, Arif. 2012. *Bahaya Korupsi bagi Perekonomian (Online)*. http://bisnis.vivanews.com/news/read/104915/bahaya_korupsi_bagi_perekonomian.
- [21] Santoso, 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT.Index.
- [22] Webster Student Dictionary (1960). www.ti.or.id



Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar

Saidang¹, Suparman²

^{1,2}Non Formal Education Department, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia.

✉Corresponding email: ¹saidsaidang@gmail.com, ²suparmanpps25@gmail.com

Receive: 21-09-2019

Accepted: 30-09-2019

Published: 09-10-2019

Abstrak: Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial dan dampak pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar di kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembentukan solidaritas sosial dan dampak pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar di Baraka. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Jika dilihat dari jenis dan obyek yang diteliti, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus dengan maksud memberikan gambaran tentang pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar di Baraka. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar adalah suatu cara untuk membentuk karakter dan kerukunan antara pelajar sehingga keharmonisan dan kerja sama akan terjalin baik antar kelas maupun antar sekolah. Dan pada akhirnya akan melahirkan generasi-generasi yang berkarakter yang dapat membawa perubahan yang lebih baik untuk bangsa dan negara dan dampak pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar di Baraka adalah terjadinya hubungan kerja sama, terjadinya keharmonisan, terhindarnya dari berbagai jenis konflik terciptanya keamanan, ketentraman dan tentunya hal yang paling penting adalah terbentuknya karakter pelajar yang mencerminkan sosok pelajar yang akan menjadi generasi emas di masa yang akan datang. Disamping itu pemerintah dengan mudah merekrut karyawan yang akan di posisikan sesuai dengan keahlian masing-masing.

Kata Kunci : Solidaritas sosial, Kelompok sosial, Pendidikan Karakter.

Abstract: The main problem in this research is how the pattern of formation of social solidarity in social groups and the impact of patterns of formation of social solidarity in social groups between students in the district of Baraka, Enrekang Regency. This study aims to determine patterns of formation of social solidarity and the impact of patterns of formation of social solidarity in social groups between students in Baraka. This research is a type of qualitative research, including a series of systematic activities to get answers to the problems raised. When viewed from the types and objects studied, this research is categorized as a case study research with the intention of giving a picture of the pattern of social solidarity formation in social groups between students in Baraka. The results of the study illustrate that the pattern of forming social solidarity in social groups between students is a way to form character and harmony between students so that harmony and cooperation will be established both between classes and between schools. And in the end will give birth to generations of characters who can bring better change for the nation and state and the impact of the pattern of formation of social solidarity in social groups between students in Baraka is the occurrence of cooperative relations, the occurrence of harmony, avoidance of various types of conflicts the creation of security, peace and of course the most important thing is the formation of student character that reflects the figure of students who will become the golden generation in the future. Besides that the government easily recruits employees to be positioned according to their respective expertise.

Keywords: Social solidarity, Social group, Students character.

PENDAHULUAN

Apa yang membentuk dasar dari solidaritas bervariasi antara masyarakat. Dalam masyarakat sederhana mungkin terutama berbasis di sekitar nilai-nilai kekerabatan dan berbagi. Dalam masyarakat yang lebih kompleks terdapat berbagai teori mengenai apa yang memberikan kontribusi rasa solidaritas sosial.

Pentingnya mengembalikan nilai-nilai solidaritas sosial pada pelajar agar senantiasa hidup saling menghargai serta menciptakan ketertarikan dan ketergantungan antara manusia demi terciptanya tujuan bersama. Ketertarikan dan ketergantungan antara manusia satu dengan yang lainnya mendorong manusia untuk membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang disebut kelompok sosial atau *social group*.

Kelompok sosial (*social group*) adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan ini menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi, kesadaran untuk saling menolong, dan kesadaran saling membutuhkan satu sama lain (Esti Ismawati: 38).

Pembentukan kelompok diawali dengan adanya perasaan atau persepsi yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Setelah itu akan timbul motivasi untuk memenuhinya, sehingga ditentukanlah tujuan yang sama dan akhirnya interaksi yang terjadi akan membentuk sebuah kelompok.

Pada dasarnya, pembentukan kelompok dapat diawali dengan adanya persepsi, perasaan atau motivasi, dan tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhannya. Kita sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Salah satu bentuk kerja sama kita dengan orang lain yaitu dengan membentuk kelompok sosial. Dalam sebuah kelompok sosial dapat membantu kita untuk mempermudah

menyelesaikan suatu urusan, tugas atau tujuan dengan cara bekerja sama.

Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya lebih dari satu. Antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Contoh guru mengajar merupakan contoh kelompok sosial antara individu dengan kelompok.

Pembentukan kelompok dilakukan dengan menentukan kedudukan masing-masing anggota (siapa yang menjadi ketua atau anggota). Interaksi yang terjadi suatu saat akan memunculkan perbedaan antara individu satu dengan lainnya sehingga timbul perpecahan (konflik). Perpecahan yang terjadi biasanya bersifat sementara karena timbul kesadaran arti pentingnya kelompok tersebut, sehingga anggota kelompok berusaha menyesuaikan kepentingan bersama. Akhirnya setelah muncul penyesuaian, perubahan dalam kelompok mudah terjadi.

Masalah yang sering terjadi antar pelajar yaitu: kurangnya kebersamaan antar pelajar sehingga perilaku yang tidak menghargai orang lain dapat terjadi, kemudian, adanya kelompok-kelompok tertentu yang mengakibatkan kesenjangan antar pelajar. Oleh karena itu, pola solidaritas sosial dan kelompok sosial perlu dibentuk dikalangan pelajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memfokuskan penelitian pada “*Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*” Deskriptif yang dimaksud disini adalah dengan menuturkan dan menggambarkan data yang diperoleh secara apa adanya sesuai

dengan permasalahan yang diteliti barulah kemudian peneliti menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Baraka, subjek penelitian ini adalah pelajar di Kecamatan Baraka. Untuk mengetahui ini peneliti mengambil informasi dari beberapa responden yang diambil sebagai sampel dengan tehnik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Responden (anggota sampel) yang dimaksud adalah 10 orang pelajar, dengan kriteria : (a) 5 orang SMAN 5 Enrekang dan 5 orang pelajar SMPN 1 Baraka. Dalam penelitian ini jenis data yang di kumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Sebagai data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan/perilaku orang-orang yang diamati dari hasil wawancara serta observasi, sedangkan data-data sekunder yang didapatkan berupa dokumen tertulis, gambar dan foto-foto. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif deskriptif. Data dari hasil observasi dan wawancara dikelompokkan selama atau sesudah analisis data dilakukan telaah keputusan yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Analisis ini dilakukan dengan cara menyusun, mereduksi data, mendisplay data yang dikumpulkan dari berbagai pihak dan memberikan verifikasi untuk disimpulkan.

PEMBAHASAN

Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial anantara pelajar

Hamidah (2011:21-22) dalam hukum Romawi dikatakan bahwa solidaritas menunjuk pada idiom “ semua untuk masing-masing dan masing untuk semua.” Tidak jauh dari hukum romawi, bangsa Perancis mengaplikasikan terminologi solidaritas pada keharmonisan sosial,

persatuan nasional dan kelas dalam masyarakat. Solidaritas sosial menunjuk satu keadaan hubungan antara individu dengan kelompok yang ada pada suatu komunitas masyarakat yang didasari pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman bersama.

Emil Durkheim bahwa solidaritas adalah keadaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori Sosiologi. Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

1. Yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa

- perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.
2. Solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan
 3. Dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Menurut Josep S Roucek dan Roland S Warren kelompok sosial adalah suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia, yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan.

a. Proses Terbentuknya Kelompok Sosial

Menurut Abdul Syani, terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia membutuhkan komunikasi dalam membentuk kelompok, karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik. Ada dua hasrat pokok manusia sehingga ia terdorong untuk hidup berkelompok, yaitu:

1. Hasrat untuk bersatu dengan manusia lain di sekitarnya
2. Hasrat untuk bersatu dengan situasi alam sekitarnya

b. Syarat Terbentuknya Kelompok Sosial

Kelompok-kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama dan saling berinteraksi. Untuk itu, setiap himpunan manusia agar dapat dikatakan sebagai kelompok sosial, haruslah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok memiliki kesadaran bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada kesamaan faktor yang dimiliki anggota-anggota kelompok itu sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor-faktor kesamaan tersebut, antara lain
 - a. Persamaan nasib
 - b. Persamaan kepentingan
 - c. Persamaan tujuan
 - d. Persamaan ideologi politik
 - e. Persamaan musuh

Dampak pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antar pelajar

Dampak yang sering ditimbulkan dengan adanya pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar adalah terciptanya keharmonisan terhidarnya konflik, terjadinya ketenangan bagi masyarakat dan juga terciptanya kerja sama baik secara vertikal maupun secara horisontal. Pola pembentukan solidaritas dianggap berhasil apa bila ketakutan –ketakutan atau keresahan masyarakat dapat teratasi misalnya munculnya kelompok pelajar yang mengatas namakan geng dan biasanya

menyalah gunakan geng tersebut misalnya tindakan kriminal, perampokan, pencurian, penipuan, dan hal-hal yang sipatnya menyimpang.

Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

- (1) Yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.
- (2) Solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan
- (3) Dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Menurut Durkheim dapat dibedakan dua macam solidaritas positif yang dapat ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pada solidaritas pertama, seorang warga masyarakat secara langsung terikat kepada masyarakat. Di dalam hal solidaritas yang kedua seorang warga masyarakat tergantung kepada

masyarakat, karena dia tergantung pada bagian-bagian masyarakat yang bersangkutan.

- b) Solidaritas kedua adalah masyarakat merupakan tidak dilihat dari aspek yang sama. Dalam hal pertama, masyarakat merupakan kesatuan kolektif dimana terdapat kepercayaan dan perasaan yang sama. Sebaliknya pada hal kedua masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bermacam-macam fungsi yang merupakan hubungan-hubungan yang tetap, sebetulnya keduanya merupakan suatu gabungan, akan tetapi dilihat dari sudut-sudut yang berbeda.

Dari kedua perbedaan tersebut timbullah perbedaan lain yang dapat dipakai untuk menentukan karakteristik dan nama dua macam solidaritas di atas.

Solidaritas pertama diatas dapat terjadi dengan kuatnya apabila cita-cita bersama dari masyarakat yang bersangkutan secara kolektif lebih kuat serta lebih intensif dari pada cita-cita masing-masing warganya secara individual. Solidaritas ini oleh Durkheim dinamakan *solidaritas mekanis* (*mechanical solidarity*) yang mana dapat dijumpai pada masyarakat yang secara relatif sederhana dan homogen. Hal ini disebabkan karena keutuhan masyarakat tersebut dijamin oleh hubungan antara manusia yang erat, serta adanya tujuan bersama. Solidaritas yang kedua dinamakan oleh Durkheim sebagai *organik solidaritas* (*organic solidarity*) yang terdapat pada masyarakat yang lebih moderen dan lebih kompleks, yaitu masyarakat yang ditandai oleh pembagian kerja yang kompleks (Soerjono Soekanto: 49-50).

KESIMPULAN

Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar di

Kecamatan Baraka adalah suatu cara untuk membentuk karakter dan kerukunan antara pelajar sehingga keharmonisan dan kerja sama akan terjalin baik antar kelas maupun antar sekolah. Dan pada akhirnya akan melahirkan generasi-generasi yang berkarakter yang dapat membawa perubahan yang lebih baik untuk bangsa dan negara.

Dampak pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar di Kecamatan Baraka adalah terjadinya hubungan kerja sama, terjadinya keharmonisan, terhindarnya dari berbagai jenis konflik terciptanya keamanan, ketentraman dan tentunya hal yang paling penting adalah terbentuknya karakter pelajar yang mencerminkan sosok pelajar yang akan menjadi generasi emas di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- [1] Ismawati, Esti, . (2012). *Ilmu Sosial Budaya dasar*: Yogyakarta: Ombak
- [2] Jones, PIP. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [3] Johnson, Doyle Paul.(1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Universitas Of South Florida diindonesiakan oleh: Robert M. Z. Lawang: Gramedia Jakarta.
- [4] Kolip, Usman & Setiadi. Elli M. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- [5] Maryati, Kun.& Sryawati, Juju. (2007). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga Media Group.
- [6] Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- [7] Narwoko, Dewi & Suyanto Bagong, (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi keempat. Jakarta: Purnada Media Group.
- [8] Narwoko, J.Dwi dan Bagong, Suyanto, (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Surabaya : Kencana.
- [9] Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta : pustaka Pelajar.
- [10] Prastomo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Ar-ruz Media.
- [11] Prambudi, Anas. (2012). *Subordinasi Dalam Bias Gender*. Skripsi tidak diterbitkan : Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- [12] Rachman, Deni. dkk. (2006). *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- [13] Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Yogyakarta: Pustaka belajar.Sarderson, Stephenk. (2011). *Makro Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- [14] Sarderson, Stephenk. (2011). *Makro Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- [15] Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- [16] Soekanto, Soerjono. (2011). *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rajawali pers
- [17] Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Trenggalek : Ar. Ruzz Media.
- [18] Sugihastuti dan Istana Hadi Saptiawan. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- [19] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- [20] Sugiyono. (2011). *Metodepenelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung alfa beta.
- [21] Tukijan Eddy,dkk. (2009). *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional.
- [22] Usman, Husnaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Profil Penulis:

Saidang was born in Loka-Enrekang, Indonesia. He accomplished his master degree in 2006 focusing on the Sociology at Gajah University, Yogyakarta, Indonesia. He is currently as a lecturer in Non Formal Education at STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia. His current interests are on issues related to sociology and non formal education.



Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode *Discovery Learning* Berbasis GRANDER di Sekolah Dasar

Irmawati M¹✉, Rukli², Baharullah³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉Corresponding email: 1irmawatim65@yahoo.com

Receive: 25-09-2019

Accepted: 04-10-2019

Published: 09-10-2019

Abstrak. Perangkat pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran karena sangat menentukan tujuan yang akan dicapai. Adapun hasil observasi awal yang dilakukan disalah satu sekolah yang ada di Makassar menunjukkan bahwa hasil belajar murid belum mencapai ketuntasan klasikal, aktivitas murid sangat kurang dan murid tidak mengetahui konsep dari materi yang diajarkan sehingga dibutuhkan suatu perangkat pembelajaran yang bisa melibatkan murid dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas, praktikalitas dan efektivitas perangkat pembelajaran matematika menggunakan metode *discovery learning* berbasis GRANDER pada murid kelas VI SD. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan menggunakan model 4-D. Subjek penelitian adalah murid kelas VI A SD Inpres Minasa Upa yang terdiri dari 22 murid sebagai sekolah simulasi, murid kelas VI B SD Inpres Karunrung yang terdiri dari 24 murid dan murid kelas VI A SD Negeri Minasa Upa 1 Kota Makassar yang terdiri dari 24 murid sebagai sekolah uji coba perangkat. Data dikumpulkan menggunakan lembar validasi, angket respon murid, lembar pengamatan keterlaksanaan perangkat pembelajaran, instrumen penilaian hasil belajar, lembar pengamatan aktivitas murid dan lembar pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran matematika berbasis GRANDER dinyatakan valid dan reliabel. Perangkat pembelajaran berbasis GRANDER dinyatakan praktis karena dua indikator tercapai yaitu respon murid dan keterlaksanaan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran berbasis GRANDER dinyatakan efektif karena tiga indikator tercapai yaitu hasil belajar, aktivitas murid dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Kata Kunci: Perangkat Pembelajaran Matematika, *Discovery Learning*, GRANDER

Abstract. Learning tools are very important to be used in the learning process because they determine the objectives to be achieved. The results of preliminary observations conducted at one of the schools in Makassar indicate that student learning outcomes have not yet reached classical completeness, student activities are very lacking and students do not know the concepts of the material being taught so we need a learning device that can involve students in the learning process. This study aims to determine the validity, practicality and effectiveness of mathematics learning tools using the GRANDER-based discovery learning method in grade VI elementary school students. This research is a development study using a 4-D model. The subjects of the study were students of class VI A of SD Inpres Minasa Upa consisting of 22 students as a simulation school, students of class VI B of SD Inpres Karunrung consisting of 24 students and students of class VI A of SD Negeri Minasa Upa 1 Makassar consisting of 24 students as a device trial school. Data were collected using validation sheets, student response questionnaires, observation sheets for the implementation of learning tools, learning

outcome assessment instruments, observation sheets for student activities and observation sheets for teachers' ability to manage learning. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results showed that the GRANDER-based mathematics learning device was declared valid and reliable. GRANDER-based learning tools are declared practical because two indicators are achieved namely student response and the implementation of learning tools. GRANDER-based learning tools are declared effective because three indicators are achieved namely learning outcomes, student activities and the ability of teachers to manage learning.

Keywords: *Mathematics Learning Tools, Discovery Learning, GRANDER*

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu ilmu pendidikan telah banyak berkembang dewasa ini. Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menemukan dan menggunakan rumus matematika yang dapat menunjang pemahaman konsep murid kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar matematika tidak cukup mengenal konsep, namun dapat mempergunakan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah, baik masalah yang berhubungan dengan matematika ataupun masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Matematika bagi sebagian besar murid dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami, sebab matematika selalu dihubungkan dengan angka dan rumus.

Kemampuan matematika murid Indonesia ditinjau dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* di bidang matematika pada tahun 2003, murid Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara sampel, selanjutnya hasil PISA tahun 2006 Indonesia peringkat ke-38 dari 41 negara, hasil PISA tahun 2009 yaitu peringkat ke-61 dari 65 negara, kemudian tahun 2015 Indonesia peringkat 62 dari 70 negara peserta dengan skor 403 dari rata-rata skor OECD 493. Menandakan bahwa kemampuan matematika murid Indonesia masih tergolong rendah sehingga kurikulum sangat menentukan kualitas pendidikan.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih terdapat beberapa permasalahan, salah satunya adalah kurikulum ini tidak mengakomodasi pergeseran paradigma pembelajaran abad 21.

Paradigma teaching telah bergeser menjadi paradigma learning (Hidayat, 2013). Paradigma belajar abad sebelumnya lebih ditekankan pada paradigma teaching yaitu guru sebagai pusat belajar. Paradigma belajar pada abad 21 adalah paradigma learning yaitu murid yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Paradigma ini menekankan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, dan peranannya telah bergeser sebagai fasilitator belajar. Sebagai fasilitator belajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran (Abduh, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di kelas VI di salah satu sekolah yang ada Kota Makassar ditemukan beberapa kendala sebagai berikut. Pertama, hasil belajar murid belum mencapai ketuntasan klasikal. Jumlah murid 22 sebanyak 7 murid tidak tuntas (32%) dan 15 murid tuntas (68%) dengan KKM 72. Kedua, pada saat proses pembelajaran guru tidak menggunakan alat peraga. Ketiga, pada saat proses wawancara dengan guru kelas VI mengenai silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan guru tersebut masih berpedoman pada perangkat pembelajaran tematik sedangkan perangkat pembelajaran khusus matematika di kelas tinggi saat ini sudah terpisah dari mata pelajaran lainnya. Keempat, masih ada murid yang tidak mengetahui konsep dari materi yang diajarkan. Kelima, pada saat proses pembelajaran guru lebih aktif dibandingkan murid.

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi Piaget

menerangkan jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011). Oleh karena itu agar murid aktif berpikir maka murid harus diberi kesempatan untuk mencari pengalaman sendiri serta dapat mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Murid pun harus lebih aktif dan mendominasi sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Kendala tersebut hendaknya dapat diminimalisir dengan adanya pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan metode maupun pendekatan pembelajaran yang melibatkan murid aktif berpikir.

Pengembangan perangkat pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Tujuannya adalah sebagai pengembangan untuk mendapatkan prototipe produk dan perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototipe tersebut (Ibrahim, 2003). Menurut Zuhdan (2011) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Metode pembelajaran adalah cara atau seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Wena, 2011). Menurut Nasution (2017) bahwa metode ceramah dalam pembelajaran dapat melatih murid untuk menggunakan pendengarannya dengan baik serta dapat menyimpulkan materi yang didengar. Menurut Aqib (2014) metode diskusi merupakan interaksi antara murid dengan murid atau

murid dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu, metode diskusi akan sangat cocok diterapkan untuk memecahkan masalah khususnya soal yang berupa studi kasus. Menurut Cahyo (2012) metode *discovery learning* adalah pembelajaran yang dirancang sedikikan rupa agar murid dapat menemukan suatu konsep dalam memecahkan suatu masalah sehingga mengarahkan keaktifan murid, mencari, mengolah dan menyelesaikan masalah.

Metode yang digunakan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut menurut peneliti adalah metode *discovery learning* berbasis alat peraga. Metode ini akan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan murid. Murid dapat mencari dan menemukan sesuatu cara sistematis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya melalui alat peraga yang dikembangkan oleh guru.

Metode *discovery learning* menurut Sulistyowati, Widodo, dan Sumarni, (2012) merupakan salah satu metode yang bertujuan melatih murid untuk menemukan konsep mandiri. Menurut Rohim, Susanto dan Ellianawati (2012) mengemukakan bahwa metode *discovery learning* merupakan suatu metode yang dapat membantu murid memperoleh dua kriteria penting dalam pembelajaran aktif yaitu membangun pengetahuan untuk membuat pengertian dari informasi baru dan mengintegrasikan informasi baru sampai ditemukan pengetahuan yang tepat. Menurut Widhiyantoro, Indrowati dan Probosari (2012), langkah-langkah operasional dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* di kelas yaitu: *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (pertanyaan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian) dan *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Memilih suatu metode pembelajaran tidaklah cukup dalam merancang pembelajaran tetapi dibutuhkan

juga media atau alat peraga agar memudahkan murid memahami materi yang diajarkan.

Sanjaya (2008) menyatakan bahwa media adalah alat untuk memberi perangsang bagi murid supaya terjadi proses belajar. Menurut Sundayana (2013) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat murid mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap dalam pengetahuan ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Menurut Sugiarto (2010) pemanfaatan media/alat peraga yang dilakukan secara benar akan memberikan kemudahan bagi murid untuk membangun sendiri pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Menurut Widyaningsih dan Yusuf (2015) alat peraga sederhana dapat dibuat dengan memanfaatkan benda-benda sederhana yang ada disekitar sekolah, bahkan barang-barang bekas sekalipun sehingga dalam pembuatannya tidak membutuhkan biaya serta waktu berlebih karena selain bahan-bahannya dapat dengan mudah diperoleh kita juga dapat memanfaatkan barang-barang bekas tak terpakai di sekitar rumah dan sekolah. Media atau alat peraga yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tangram matematika dan *geoboard*. Hasil pengembangan alat peraga tersebut diberi nama alat peraga GRANDER.

GRANDER merupakan alat peraga gabungan dari tangram matematika dan *geoboard*. Menurut Khorina (2016) tangram merupakan permainan puzzle dari China, terdiri dari tujuh potong bangun datar (lima segitiga dengan ukuran yang berbeda, satu persegi dan satu jajar genjang) yang bisa disusun menjadi berbagai bentuk baru tanpa tumpang tindih dengan macam-macam variasi yang mampu membantu memahami konstruksi geometri berupa bangun datar. Kelebihan dari tangram matematika adalah menumbuhkan minat belajar murid karena pelajaran menjadi lebih menarik, memperjelas makna bahan pelajaran sehingga murid lebih mudah memahaminya, metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga murid tidak akan mudah bosan, membuat murid lebih aktif

melakukan kegiatan belajar seperti: mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan (Khoirina, 2016). Menurut Husnaya (2018) *geoboard* adalah suatu papan berpaku yang dapat digunakan untuk media dalam materi geometri sehingga dalam mempelajari materi bangun datar, media ini cocok digunakan sebagai penunjang dalam mengajar. Kelebihan dari *geoboard* adalah sebagai alat bantu guru, pembuatan media mudah, murid mudah mengelompokkan bentuk bangun datar, murid lebih terampil, tahan lama dan bahannya mudah didapat (Nisa dan Bustoniyah, 2015). Kekurangan dari *geoboard* adalah banyak menuntut peran guru, media *geoboard* sangat berbahaya bagi anak karena terdapat paku yang tajam, butuh banyak waktu dalam pembuatannya, perlu kesediaan untuk berkorban secara materil (Lastrijanah, Prasetyo, dan Mawardini, 2017).

Sejalan dengan penelitian Fusiari (2016) bahwa Perangkat pembelajaran model *discovery learning* pada materi pokok optik layak digunakan, keterlaksanaan pembelajaran pada pembelajaran model *discovery learning* telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan proses belajar mengajar yang telah direncanakan, menjadikan murid aktif dalam proses pembelajaran, hasil belajar murid mencapai ketuntasan klasikal. Selanjutnya menurut Supriyanto (2014) bahwa penerapan *discovery learning* pada mata pelajaran matematika murid sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar mereka karena melalui penerapan *discovery learning*, murid memiliki pengalaman karena mereka melakukan sesuatu percobaan yang memungkinkan mereka untuk menemukan konsep atau prinsip-prinsip matematika bagi diri mereka sendiri. Menurut Rahman (2017) bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif murid. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suliyati, Yusuf dan Widyaningsih (2018) bahwa penggunaan alat peraga sederhana dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar murid karena melalui alat peraga sederhana tersebut murid dapat bereksplorasi dan menemukan suatu

konsep dengan cara melakukan sendiri proses penemuan. Menurut Ginting dan Surya (2017) bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar murid. Selanjutnya menurut Rahmani dan Widyasari (2018) bahwa media tangram dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika murid. Menurut Damiati, Rofi'i, dan Danu (2018) bahwa penggunaan media tangram dihasilkan dalam pengembangan produk tepat dan baik digunakan oleh murid dalam kegiatan belajar. Selanjutnya Menurut Husnaya (2018) model pembelajaran *think pair share* berbantuan media *geoboard* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar murid. Menurut Saidu dan Bunyamin (2016) bahwa penggunaan *geoboard* menjadikan pelajaran lebih bermakna.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui validitas, praktikalitas dan efektivitas perangkat pembelajaran matematika menggunakan metode *discovery learning* berbasis GRANDER pada murid kelas VI SD. Manfaat penelitian ini adalah Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan, diharapkan dapat membantu murid dalam proses belajar sehingga murid dalam memahami masalah-masalah yang harus diselesaikan yang sesuai dengan tuntutan suatu materi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model pengembangan 4-D. Model ini dikembangkan oleh Thagarajan. Model pengembangan 4-D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: *define* (pendefinisian), *design* (perencanaan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran), atau diadaptasi model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran (Sani, Manurung, Suswanto dan Sudiran 2018). Namun dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan. Tahap pendefinisian bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Dalam menentukan dan menetapkan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan. Tahap ini meliputi analisis awal, analisis murid, analisis

konsep, analisis tugas, spesifikasi tujuan. Tahap perancangan bertujuan untuk menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran matematika menggunakan metode *discovery learning* berbasis GRANDER. Tahap ini meliputi penyusunan tes, pemilihan alat peraga, pemilihan format, dan rancangan awal. Tahap pengembangan bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar maupun setelah dilakukan uji coba. Tahap ini meliputi validasi, dan uji coba terbatas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data dikumpulkan dengan menggunakan lembar validasi, data dikumpulkan dengan menggunakan angket respon murid, data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan perangkat pembelajaran, data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen hasil belajar murid, data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas murid dan data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Teknis analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

Analisis Validitas

Untuk mengetahui validitas perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian dilakukan uji validasi sesuai dengan penilaian para ahli. Kegiatan yang dilakukan untuk analisis validasi menurut Hobri (2010) adalah sebagai berikut.

Pertama melakukan rekapitulasi hasil penilaian ahli ke dalam tabel yang meliputi: aspek (A_i), kriterian (K_i), hasil penialain validator (v_{ji}). Kedua mencari rerata hasil penilaian ahli untuk setiap kriteri dengan rumus:

$$K_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ij}}{n}$$

Keterangan:

K_i = rerata kriteria ke-i

V_{ij} = skor hasil penilaian terhadap kriteria ke-i oleh penilai ke-j
 n = banyaknya penilai

Tahap ketiga mencari rerata tiap aspek dengan rumus:

$$A_i = \frac{\sum_{j=1}^n K_{ij}}{n}$$

Keterangan:

A_i = rerata aspek ke-i
 K_{ij} = rerata untuk aspek ke-i kriteria ke-j
 n = banyaknya kriteria dalam aspek ke-

Selanjutnya mencari rerata total (X) dengan rumus

$$X = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{n}$$

Keterangan:

X = rerata total
 A_i = rerata aspek ke-1
 n = banyaknya aspek

Adapun kriteria kategori validitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Kategori Validitas

Interval Skor	Kategori Validitas
$3,5 \leq X \leq 4$	Sangat Valid
$2,5 \leq X < 3,5$	Valid
$1,5 \leq X < 2,5$	Cukup Valid
$X < 1,5$	Tidak Valid

Sumber: Nurdin (2007)

Selanjutnya, pernyataan yang dinyatakan valid dilakukan analisis reliabilitas. Pengujian reliabilitas tersebut menggunakan rumus Alpha sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Sumber: Arikunto (2006)

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pernyataan
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah variansi butir
 $\sum \sigma_t^2$: Variansi total

Nilai reliabilitas yang diperoleh selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai reliabilitas tabel. Instrumen dikategorikan reliabel jika diperoleh nilai reliabilitas hitung lebih besar daripada reliabilitas tabel.

Analisis Praktikalitas

Untuk melakukan analisis kepraktisan perangkat pembelajaran ada dua indikator yaitu respon murid dan keterlaksanaan perangkat pembelajaran. Respon murid dilakukan dengan menentukan skor rata-rata dari data pengisian angket respon murid. Kemudian mengkonversikan skor yang telah diperoleh menjadi nilai kualitatif skala lima sesuai kriteria penilaian dalam tabel berikut.

Tabel 2. Pedoman Pengubahan Data Kuantitatif Menjadi Data Kualitatif Angket Respon guru dan murid

Interval	Kriteria
$X > 3,4$	Sangat baik
$2,8 < X \leq 3,4$	Baik
$2,2 < X \leq 2,8$	Cukup
$1,6 < X \leq 2,2$	Kurang
$X \leq 1,6$	Sangat Kurang

Sumber: Yamsari (2010)

Produk yang dikembangkan dikatakan layak berdasarkan aspek kepraktisan, jika kriteria yang dicapai minimal adalah tingkat baik.

Indikator kedua untuk menentukan kepraktisan perangkat pembelajaran adalah menghitung keterlaksanaan perangkat pembelajaran dengan cara sebagai berikut.

Tahap pertama mencari rata-rata untuk setiap aspek pengamatan setiap pertemuan

$$A_{mi} = \frac{\sum_{j=1}^n K_{ij}}{n}$$

Sumber: Nurdin (2007)

Keterangan:

A_{mi} = rata-rata aspek ke - i
 K_{ij} = rata-rata aspek ke - i kriteri ke - j
 n = banyaknya kriteria dalam aspek ke - i

Tahap kedua mencari rata-rata tiap aspek pengamatan untuk setiap kali pertemuan dengan rumus:

$$A_i = \frac{\sum_{m=1}^t A_{mi}}{t}$$

Keterangan:

- A_i = Rata-rata nilai aspek ke - i
- A_{mi} = Rata-rata aspek ke - i kriteria ke - j
- t = Banyaknya pertemuan

Tahap ketiga menentukan kategori keterlaksanaan setiap aspek atau keseluruhan aspek dengan mencocokkan rata-rata setiap aspek (A_i) atau rata-rata total (\bar{x}) dengan kategori yang telah ditetapkan.

Kategori keterlaksanaan setiap aspek atau keseluruhan aspek keterlaksanaan perangkat dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Kategori Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran

Interval Nilai	Kategori keterlaksanaan
$1,5 \leq M < 2,0$	Terlaksana Seluruhnya
$0,5 \leq M < 1,5$	Terlaksana Sebagian
$0,0 \leq M < 0,5$	Tidak Terlaksana

Sumber: Nurdin (2007)

Keterangan:

- M = A_t , Untuk mencari keterlaksanaan setiap perangkat
- M = \bar{x} , Untuk mencari keterlaksanaan keseluruhan aspek

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa perangkat pembelajaran memiliki derajat keterlaksanaan yang memadai adalah \bar{x} dan A_t minimal berada pada kategori terlaksana sebagian.

Analisis Efektivitas

Perangkat pembelajaran dikatakan efektif jika tiga indikator tercapai yaitu 85% murid tuntas, 85% murid aktif dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berada dalam kategori tinggi.

Indikator pertama adalah hasil belajar. Cara menentukan ketuntasan hasil belajar adalah Menghitung skor murid dari tes hasil belajar, kemudian menghitung banyaknya murid yang tuntas atau mendapatkan skor minimal sesuai KKM. Selanjuta menghitung persentase ketuntasan belajar (p) sebagai berikut.

$$p = \frac{nt}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- p = persentase ketuntasan belajar
- nt = banyaknya murid yang tuntas
- n = banyaknya murid yang mengikuti tes.

Kemudian, kriteria ketuntasan mengacu pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal

Persentase skor (%)	Kriteria
$p > 80$	Sangat baik
$60 < p \leq 80$	Baik
$40 < p \leq 60$	Cukup
$20 < p \leq 40$	Kurang
$p \leq 20$	Sangat Kurang

Sumber: Widoyoko (2011)

Keterangan:

- p = persentase ketuntasan belajar

Produk yang dikembangkan dikatakan layak berdasarkan aspek keefektifan, jika kriteria yang dicapai minimal 85% murid tuntas dan berada dalam kategori sangat baik.

Indikator Kedua adalah aktivitas murid. Perangkat pembelajaran dikatakan efektif jika 85% murid aktif dalam proses pembelajaran. Adapun aktivitas yang dinilai adalah memperhatikan demonstrasi, melakukan percobaan, mengajukan pertanyaan kepada guru atau murid, diskusi kelompok, mendengarkan penyajian/percakapan, mengerjakan soal-soal, dan menyimpulkan pembelajaran.

Skor maksimal yang dapat diperoleh setiap murid yaitu 28 poin (7 x 4 poin). Dari skor yang diperoleh oleh setiap murid tersebut, selanjutnya dirata-ratakan untuk memperoleh

skor keseluruhan. Berikut kategori aktivitas murida dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Kriteria Interpretasi Skor

Persentase (%)	Kriteria
86-100	Sangat Tinggi
76-85	Tinggi
60-75	Sedang
0-59	Rendah

Sumber: Purwanto (2012)

Dikatakan efektif jika aktivitas murid berada dalam kategori tinggi atau 85% murid aktif dalam proses pembelajaran.

Indikator ketiga adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola kegiatan berdasarkan hasil observasi kegiatan guru. Tingkat kemampuan guru tiap pertemuan dihitung dengan cara menjumlah nilai tiap aspek kemudian membaginya dengan banyak aspek yang dinilai. Aspek yang dimaksud meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir dan pengamatan suasana kelas yang diukur dengan instrumen lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran.

Untuk pengategorian kemampuan guru tersebut digunakan kategori pada tabel berikut.

Tabel 6 Kategori Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Menggunakan Metode *Discovery Learning* Berbasis GRANDER

Kemampuan Guru (KG)	Kriteria
$3,5 \leq KG \leq 4,0$	Sangat Tinggi
$2,5 \leq KG < 3,5$	Tinggi
$1,5 \leq KG < 2,5$	Sedang
$KG < 1,5$	Rendah

Sumber: Nurdin (2007)

Kriteria yang digunakan untuk menetapkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* berbasis GRANDER memadai adalah KG minimal berada dalam kategori "tinggi" berarti penampilan guru dapat dipertahankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Validitas Perangkat Pembelajaran, Alat Peraga Dan Instrumen Penelitian

Hasil validitas dan reliabilitas perangkat pembelajaran dan alat peraga dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Validitas Perangkat Pembelajaran dan Alat Peraga GRANDER

Perangkat pembelajaran dan Alat Paraga GRANDER	Validitas	Reliabilitas
Silabus	3,6	0,9998
RPP	3,6	0,9998
Buku Murid	3,7	0,9998
LKM	3,8	0,996
Instrumen Penilaian Hasil Belajar	3,6	0,9999
Alat Peraga GRANDER	3,6	0,9999

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran dan alat peraga valid dengan kategori sangat valid. Adapun hasil reliabilitas perangkat pembelajaran dan alat peraga dinyatakan reliabel karena t hitung lebih besar dari t tabel dengan nilai n 70 dan nilai t tabel untuk taraf signifikansi 5% adalah 0,2352. Adapun validitas dan reliabilitas insrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hasil validitas dan reliabilitas insrumen penelitian

Instrumen Penelitian	Rerata Validitas	Rerata Reliabilitas
Angket Respon Murid	3,4	0,9994
Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran	3,7	0,9999
Lembar Pengamatan Aktivitas Murid	3,8	1
Lembar Pengamatan Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran	3,8	1

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil angket respon murid diperoleh rata-rata validasi 3,4 dengan kategori valid, lembar keterlaksanaan perangkat pembelajaran

diperoleh rata-rata 3,7 kategori sangat valid, lembar pengamatan aktivitas murid diperoleh rata-rata 3,8 kategori sangat valid dan lembar pengamatan kemampuan guru dalam pengelola pembelajaran diperoleh rata-rata 3,8 kategori sangat valid. Adapun hasil reliabilitas instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena t hitung lebih besar dari t tabel dengan nilai t tabel untuk taraf signifikansi 5% adalah 0,2352.

Sejalan dengan penelitian Arifin (2017) instrumen memiliki peranan yang sangat penting karena dengan adanya instrumen mutu suatu penelitian dapat diketahui. Jika instrumen yang dibuat memiliki kriteria yang baik maka mutu penelitian juga baik begitupun sebaliknya. Menurut Khaeruddin (2015) salah satu cara untuk memperbaiki proses pembelajaran yang paling efektif ialah dengan jalan mengevaluasi tes hasil belajar yang di peroleh dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, hasil tes itu kita olah sedemikian rupa sehingga dari hasil pengolahan itu dapat di ketahui komponen-komponen manakah dari proses pembelajaran itu yang masih lemah. Menurut Fitri (2017) semakin tinggi nilai validitas dan reliabilitas maka semakin jitu data yang diperoleh. Sehingga kualitas instrumen penelitian sangat menentukan hasil penelitian yang akan dicapai.

Hasil Praktikalitas Perangkat Pembelajaran

Indikator praktikalitas perangkat pembelajaran adalah respon murid dan keterlaksanaan perangkat pembelajaran. Praktikalitas perangkat pembelajaran dihitung masing-masing sekolah yang diteliti.

Tabel 9 Hasil Praktikalitas Perangkat Pembelajaran

Tempat Penelitian	Respon Murid	Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran
Kelas VI A SD Inpres Minasa Upa	3,3	1,9
Kelas VI B SD Inpres Karunrung	3,7	2
Kelas VI A SD Inpres Minasa Upa 1	3,2	1,9

Berdasarkan hasil analisis data bahwa respon murid di kelas VI A SD Inpres Minasa Upa diperoleh rata-rata 3,3 dengan kategori baik, respon murid di kelas VI B SD Inpres Karunrung diperoleh rata-rata 3,7 dengan kategori sangat baik, respon murid di kelas VI A SD Inpres Minasa Upa 1 diperoleh rata-rata 3,2 dengan kategori baik.

Keterlaksanaan perangkat pembelajaran di kelas VI A SD Inpres Minasa Upa diperoleh rata-rata 1,9 dengan kategori terlaksana seluruhnya, keterlaksanaan perangkat pembelajaran di kelas VI B SD Inpres Karunrung diperoleh rata-rata 2 dengan kategori terlaksana seluruhnya dan keterlaksanaan perangkat pembelajaran di kelas VI A SD Inpres Minasa Upa 1 diperoleh rata-rata 1,9 dengan kategori terlaksana seluruhnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran praktis karena semua indikator tercapai. Sejalan dengan penelitian Ramadhani (2016) bahwa perangkat pembelajaran dikatakan praktis jika murid memberikan respon berada dalam kategori baik dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa respon murid berada dalam ketegori baik. Sehingga respon murid sangat menentukan kepraktisan perangkat pembelajaran berbasis GRANDER yang dikembangkan karena murid sebagai pengguna dari produk tersebut. Selanjutnya menurut Fusiari (2016) bahwa perangkat pembelajaran model *discovery learning* pada materi pokok optik layak digunakan, keterlaksanaan pembelajaran pada pembelajaran model *discovery learning* telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan proses belajar mengajar yang telah direncanakan, menjadikan murid aktif dalam proses pembelajaran, hasil belajar murid mencapai ketuntasan klasikal.

Hasil Efektivitas Perangkat Pembelajaran

Indikator efektivitas perangkat pembelajaran adalah hasil belajar, aktivitas murid dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Efektivitas perangkat pembelajaran dihitung masing-masing sekolah yang diteliti.

Tabel 10 Hasil Efektivitas Perangkat Pembelajaran

Tempat Penelitian	HB KD 3.5	HB KD 4.5	AM	KG
Kelas VI A SD Inpres Minasa Upa	95%	100%	88%	3,7
Kelas VI B SD Inpres Karunrung	92%	100%	89%	3,9
Kelas VI A SD Inpres Minasa Upa 1	92%	100%	89%	3,8

Keterangan:

- HB KD 3.5 : Hasil Belajar Kompetensi Dasar 3.5
- HB KD 4.5 : Hasil Belajar Kompetensi Dasar 4.5
- AM : Aktivitas Murid
- KG : Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar murid di kelas VI A SD Inpres Minasa Upa 95% murid tuntas di KD 3.5 dan 100% murid tuntas di KD 4.5, hasil belajar murid di kelas VI B SD Inpres Karunrung 92% murid tuntas di KD 3.5 dan 100% murid tuntas di KD 4.5, hasil belajar murid di kelas VI A SD Inpres Minasa Upa 92% murid tuntas di KD 3.5 dan 100% murid tuntas di KD 4.5.

Hasil aktivitas murid diperoleh bahwa aktivitas murid di kelas VI A SD Inpres Minasa Upa menunjukkan 88% murid aktif dalam proses pembelajaran, di kelas VI B SD Inpres Karunrung menunjukkan 89% murid aktif dalam proses pembelajaran, aktivitas murid di kelas VI A SD Inpres Minasa Upa 1 menunjukkan 89% murid aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas VI A SD Inpres Minasa Upa diperoleh rata-rata 3,7 dengan kategori sangat tinggi, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas VI B SD Inpres Karunrung diperoleh rata-rata 3,9 dengan kategori sangat tinggi dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas VI A SD Inpres Minasa

Upa 1 diperoleh rata-rata 3,8 dengan kategori sangat tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran efektif karena semua indikator tercapai. Sejalan dengan penelitian Rahman (2017) bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif murid. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suliyati, Yusuf dan Widyaningsih (2018) bahwa penggunaan alat peraga sederhana dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar murid karena melalui alat peraga sederhana tersebut murid dapat bereksplorasi dan menemukan suatu konsep dengan cara melakukan sendiri proses penemuan. Selanjutnya menurut Wahyudi (2015) bahwa pembelajaran *discovery learning* meningkatkan aktivitas murid dalam pembelajaran, membuat murid semakin bersemangat dalam belajar, dan meningkatkan hasil belajar murid. Selanjutnya menurut Walker (2018) pembelajaran melalui diskusi kelompok dapat meningkatkan aktivitas murid dalam belajar. Sehingga sangat penting dalam pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran karena sangat menentukan ketercapaian aktivitas murid dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan dan uji coba produk terkait perangkat pembelajaran matematika menggunakan metode *discovery learning* berbasis GRANDER, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perangkat pembelajaran, alat peraga GRANDER dan instrumen penelitian berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku murid, Lembar Kegiatan Murid (LKM), instrumen penilaian hasil belajar, angket respon murid, lembar pengamatan keterlaksanaan perangkat pembelajaran dan lembar pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dinyatakan valid dan reliabel; (2) Perangkat pembelajaran berbasis GRANDER dinyatakan praktis karena dua indikator tercapai yaitu respon murid dan

keterlaksanaan perangkat pembelajaran; (3) Perangkat pembelajaran berbasis GRANDER dinyatakan efektif karena tiga indikator tercapai yaitu hasil belajar, aktivitas murid dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Daftar Pustaka

- [1] Abduh, M. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Sosiokultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 8(1).
- [2] Aqib, Z. (2014). *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- [3] Arifin, Z. (2017). Kriteria Instrumen dalam Suatu Penelitian. *Jurnal THEOREMS*, 2(1).
- [4] Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Cahyo, A. N. (2012). *Teori-teori Belajar Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press.
- [6] Damiaty, M., Ruffi'i, & Danu, R. (2018). The Elaboration of Tangram Media with a Scientific Approach to Social Studies Learning in Elementary School. *International Journal for Innovation Education and Research*, 6(12).
- [7] Fitri. (2017). Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kerja Akuntan Menggunakan Pendekatan *Rach Model*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(1).
- [8] Fusiari, A. I. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Discovery Learning* pada Materi Pokok Optik di SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 5(1).
- [9] Fusiari, A. I. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Discovery Learning* pada Materi Pokok Optik di SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 5(1).
- [10] Ginting, I. N. B., Surya, E. Use of Figure Tools to Increase Mathematics Result Learning Student Class V Primary School 101796 Patumbak. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 34(1).
- [11] Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- [12] Hobri. (2010). *Metodologi Penelitian Pengembangan (Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika)*. Jember: Pena Salsabila.
- [13] Husnaya, A. I. (2018). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Materi Bangun Datar Berbantu Media *Geoboard* terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Murid Kelas IV SDN Troso 06 Pecangaan Jepara. *Jurnal Lensa Pendas*, 3(2).
- [14] Ibrahim, (2003). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- [15] Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- [16] Khaerudiin. (2017). Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar. *Jurnal Madaniyah*, 2(9).
- [17] Khoirina, Z. (2016). Pengaruh Media Tangram Terhadap Hasil Belajar Tema Lingkungan Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Khoir Nganjuk. *Jurnal PGSD*, 4(2).
- [18] Lastrijanah, Prasetyo, T., & Mawardini, A. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran *Geoboard* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Didaktika Tauhidi*, 4(2).
- [19] Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1).
- [20] Nisa, T. F., Bustoniyah, U. (2015). Efektivitas Penggunaan *Geoboard* Bangun Datar Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Apotema*, 1(2).
- [21] Nurdin. (2007). Model Pembelajaran Pembelajaran Matematika Yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif Untuk Menguasai Bahan Ajar. Disertasi. Surabaya: PPs UNESA.
- [22] Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar Offset.

- [23] Rahman, M. H. (2017). Using Discovery Learning to Encourage Creative Thinking. *International Journal of Social Sciences and Educational Studies*, 4(2), s. 98, doi: 10.23918/ijsses.v4i2sip98.
- [24] Rahmani, W., Widyasari, N. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Media Tangram. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1)
- [25] Ramadhani, R. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika yang Berorientasi Pada Model *Problem Based Learning*. *Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 7(2).
- [26] Rohim, F., Susanto, H., & Ellianawati. (2012). Penerapan Model *Discovery* Terbimbing pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Unnes Physic Education Journal*, 1(1), 1-5.
- [27] Saidu, S., Bunyamin, S. (2016). Effects Of Geoboard And Geographical Globe On Senior Secondary School Students' Performance In Mathematics In Kaduna State. *Journal of Science, Technology & Education (JOSTE)*, 4(1).
- [28] Sani, R. A., Manurung, S. R., Suswanto, H., Sudiran. (2018). *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tira Smart.
- [29] Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- [30] Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [31] Sugiarto. (2010). *Workshop Pendidikan Matematika 1*. Jurusan Matematika FMIPA. Semarang: UNNES
- [32] Suliyati, M., Yusuf, I., Widyaningsih, S. W. (2018). Penerapan Model PBL Menggunakan Alat Peraga Sederhana Terhadap Hasil Belajar Murid. *Jurnal curricula*, 3(1).
- [33] Sulistyowati, N., Widodo, A.T., & Sumarni, W. (2012). Efektivitas Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kimia. *Chemistry in Education*, 2(1), 49-55.
- [34] Sundayana R. (2016). *Media dan alat peraga dalam pembelajaran matematika*. Bandung: Alfabeta.
- [35] Supriyanto, B. (2014). Penerapan *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling dan Luas Lingkaran di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Jurnal Pancaran*, 3(2), 165-174.
- [36] Wahjudi, E. (2015). Penerapan *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPA Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-I di SMP Negeri 1 Kalianget. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 5(1).
- [37] Walker, R. J. et al. (2018). Comparing active learning techniques: The effect of clickers and discussion groups on student perceptions and performance. *Australasian Journal of Educational Technology*, 34(3), s. 74-87. doi:10.14742/ajet.3337.
- [38] Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [39] Widhiyantoro, T., Indrowati, M., & Probosari, R. M. (2012). The Effectiveness of Guided Discovery Method Application Toward Creative Thinking Skill at The Tenth Grade Students of SMA N 1 Teras Boyolali in The Academic Year 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(3), 89-99.
- [40] Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [41] Widyaningsih, S. W., Yusuf, I. (2015). Penerapan *Quantum Learning* Berbasis Alat Peraga Sederhana untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah*, 10(3).
- [42] Yamsari, Y. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis ICT yang Berkualitas. Seminar Nasional Pasca Sarjana X ITS. Institut Teknologi Sebelas Maret.

- [43] Zuhdan, K. P. (2011). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.

Profil Penulis:

Penulis pertama yaitu **Irmawati M, S.Pd** merupakan mahasiswa pascasarjana magister pendidikan dasar di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis lahir di Solie, 16 Januari 1994. Pendidikan sarjana S1 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Penulis kedua yaitu **Dr. Rukli, M.Pd., M.Cs** merupakan dosen di pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Pendidikan penulis adalah doktor dibidang matematika.

Penulis ketiga yaitu **Dr. Baharullah M.Pd** merupakan dosen di pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Pendidikan penulis adalah doktor dibidang matematika.



 **EDUMASPUL**
JURNAL PENDIDIKAN

